

Bidang Ilmu:
Linguistik/Sosial Humaniora

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PROFESOR



SISTEM AFIKSASI PADA ADJEKTIVA, NUMERALIA,
DAN KATA TUGAS BAHASA INDONESIA BERDASARKAN
TEORI MORFOLOGI DERIVASI DAN INFLEKSI

Oleh:
Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL	11-A-2014
SUMBER/HARGA	hd
KLASIFIKASI	. U1
NO. INVENTARIS	643 /hd/ 2014 - s.1 Cj
KLASIFIKASI	499.221.592 Erm s.1

Dibiayai oleh:
Dana DIPA APBN-P Universitas Negeri Padang
Sesuai dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian Profesor
Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2012
Nomor: 746/UN35.2/PG/2012 tanggal 3 Desember 2012

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012

Lembar Pengesahan

PENELITIAN PROFESOR

Judul Kegiatan : Sistem Afiksasi pada Adjektiva, Numeralia, dan Kata Tugas Bahasa Indonesia Berdasarkan Teori Morfologi Derivasi dan Infleksi

Bidang Ilmu : Linguistik/Sosial Humaniora

Peneliti

- a. Nama Lengkap : Prof. Dr.Ermanto, S.Pd., M.Hum.
- b. NIP : 19690212 199403 1 004
- c. NIDN : 0012026906
- d. Pangkat/Golongan : Pembantu Tk. I/ IVb
- e. Jabatan Fungsional : Guru Besar
- f. Fakultas/Jurusan : FBS/ Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
- g. Pusat Penelitian : Lemlit Universitas Negeri Padang
- h. Alamat Institusi : Jalan Prof. Hamka, Kampus UNP Air Tawar Padang
- i. Telepon/Faks/Email : 081266210080/ ermanto_pdg@yahoo.com

Biaya : Rp. 25.000.000,00

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang



Prof. Dr. M. Zam, M.Hum.
NIP 19610321 198602 1 00

Padang, 28 Desember 2012
Peneliti.



Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
NIP 19690212 199403 1 004

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
NIP 19610722 198602 1 002

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Sitem Afikasi pada Adjektiva, Numeralia, dan Kata Tugas Bahasa Indonesia Berdasarkan Teori Morfologi Derivasi dan Infeksi*, sesuai dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian Profesor Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2012 Nomor: 746/UN35.2/PG/2012 Tanggal 3 Desember 2012.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim peruevi Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2012

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



Dr. Alwen Bentri, M.Pd.

NIP. 19610722 198602 1 002

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah: “bagaimana sistem morfologi adjektiva, numeralia, dan kata tugas afiksasi bahasa Indonesia berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi?” Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan proses afiksasi pada adjektiva afiksasi BI, (2) menjelaskan proses afiksasi pada numeralia afiksasi BI, (3) menjelaskan proses afiksasi pada kata tugas afiksasi BI, (4) menjelaskan fungsi dan makna afiksasi pada adjektiva afiksasi BI, (5) menjelaskan fungsi dan makna afiksasi pada numeralia afiksasi BI, (6) menjelaskan fungsi dan makna afiksasi pada kata tugas afiksasi BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian linguistik struktural. Objek penelitian adalah adjektiva, numeralia, dan kata tugas bahasa Indonesia. Data penelitian adalah kalimat (tuturan) yang di dalamnya terdapat adjektiva, numeralia, dan kata tugas bahasa Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah sumber tulis seperti surat kabar, majalah, dan buku, dan KBBI, dan sumber lisan yakni peneliti sendiri. Populasi penelitian adalah keseluruhan kalimat yang memiliki adjektiva, numeralia, dan kata tugas bahasa Indonesia dan digunakan oleh penutur. Teknik penyamplingan adalah teknik *purposif sampling* (sampling bertujuan). Metode dan teknik pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik dasar dan teknik lanjutannya. Metode analisis adalah metode agih. Proses morfologi derivasi dan infleksi (tujuan 1) dianalisis dengan teknik oposisi dua-dua, dan teknik perluas. Fungsi dan makna afiks (tujuan 2), digunakan teknik lesap, teknik oposisi dua-dua, dan teknik baca markah.

Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut. Pertama, berdasarkan tinjauan teori morfologi derivasi dan morfologi infleksi, proses morfologi pada adjektiva afiksasi BI yakni proses morfologi infleksi dan proses morfologi derivasi. Proses morfologi infleksi dibedakan atas empat macam proses dan proses morfologi derivasi dibedakan atas sembilan macam proses. Kedua, proses morfologi pada numeralia afiksasi BI hanya berupa proses morfologi derivasi dengan enam macam proses. Ketiga, proses morfologi pada kata tugas afiksasi BI hanya berupa proses morfologi derivasi yakni sepuluh macam proses. Keempat, dalam BI ada empat macam afiks infleksi yang menurunkan berbagai bentuk-kata (kata gramatikal) dari suatu leksem A yakni afiks infleksi *ter-*, *ke-/-an₁*, *ke-/-an₂*, dan *se-* dengan berbagai makna dan delapan macam afiks derivasi yang menurunkan leksem A dari bentuk dasar A dan N yakni afiks derivasi (1) *-em-*, (2) *-i*, (3) *-iah*, (4) *-if*, (5) *-er*, (6) *-al*, (7) *-is* dan (8) *ke-/-an* dengan berbagai makna. Kelima, dalam BI ada enam macam afiks derivasi yang berfungsi menurunkan leksem Num dari bentuk dasar akar terikat dan Num yakni afiks derivasi (1) *se-*, (2) *ke-₁*, (3) *ber-*, (4) *-an*, (5) *per-*, (6) *ke-₂* dengan berbagai makna. Keenam, dalam BI ada enam macam afiks derivasi yang berfungsi menurunkan leksem Kata Tugas dari V, N, A, Kata Tugas, Adverbia yakni afiks derivasi (1) *ber-*, (2) *meN-* (3) *se-*, (4) *-kan*, (5) *zero*, (6) *me-/-kan* dengan berbagai makna.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Pertanyaan Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Landasan Teori	13
1. Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi.....	13
2. Morfologi Derivasi.....	22
3. Morfologi Infleksi.....	26
4. Adjektiva, Numeralia, dan Kata Tugas Bahasa Indonesia	29
C. Kerangka Berpikir	32
BAB III. METODE PENELITIAN	34
A. Jenis dan Strategi Penelitian.....	34
B. Objek dan Data Penelitian.....	34
C. Sumber Data.....	35
D. Teknik Penyamplingan.....	35
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Validitas Data.....	37
G. Metode dan Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV. HASIL PENELITIAN	40
A. Proses Morfologi Infleksi dan Proses Morfologi Derivasi pada Adjektiva Afiksasi	40
1. Proses Morfologi Infleksi pada Adjektiva Afiksasi	41
a. Proses Morfologi Infleksi: Afiks inf <i>ter-</i> + A → A superlatif.....	41
b. Proses Morfologi Infleksi: Afiks inf <i>ke-/-an₁</i> + A → A eksesif.....	42
c. Proses Morfologi Infleksi: Afiks inf <i>ke-/-an₂</i> + A → A atenuatif.....	44
d. Proses Morfologi Infleksi: Afiks inf <i>se-</i> + A → A ekuatif.....	45
2. Proses Morfologi Derivasi pada Adjektiva Afiksasi	46
a. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>-em-</i> + N → A.....	47
b. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>-em-</i> + Akar terikat → A.....	48
c. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>-i</i> + N → A.....	49
d. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>-iah</i> + N → A.....	51
e. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>-if</i> + N → A.....	52
f. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>-er</i> + N → A.....	53
g. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>-al</i> + N → A....	55
h. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>-is</i> + N → A....	56
i. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>ke-/-an</i> + N → A....	57
B. Proses Morfologi Derivasi pada Numeralia Afiksasi	59
1. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>se-</i> + Akar terikat → Numeralia pokok.....	60
2. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>ke-₁</i> + Num → Numeralia himpunan (kolektif).....	61
3. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>ber-</i> + Num → Numeralia keterangan.....	63
4. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>-an</i> + Akar terikat → Numeralia pembulat.....	65
5. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>per-</i> + Num → Numeralia pecahan.....	67

6. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>ke-</i> ₂ + Num → Numeralia urutan/tingkat.....	69
C. Proses Morfologi Derivasi pada Kata Tugas Afiksasi	71
1. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>ber-</i> + V → Kata Tugas.....	72
2. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>ber-</i> + Kata Tugas → Kata Tugas.....	74
3. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>meN-</i> + V → Kata Tugas.....	75
4. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>se-</i> + A → Kata Tugas.....	77
5. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>se-</i> + N → Kata Tugas.....	78
6. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>se-</i> + V → Kata Tugas.....	79
7. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>se-</i> + Adverbia → Kata Tugas.....	81
8. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>-kan</i> + Adverbia → Kata Tugas.....	82
9. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>zero</i> + V → Kata Tugas.....	83
10. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der <i>me-/-kan</i> + V → Kata Tugas.....	85
D. Fungsi dan Makna Afiks Infleksi serta Afiks Derivasi pada Adjektiva Afiksasi	86
1. Fungsi dan Makna Afiks Infleksi pada Adjektiva Afiksasi	86
a. Fungsi dan Makna Afiks infl <i>ter-</i>	86
b. Fungsi dan Makna Afiks infl <i>ke-/-an</i> ₁	88
c. Fungsi dan Makna Afiks infl <i>ke-/-an</i> ₂	89
d. Fungsi dan Makna Afiks infl <i>se-</i>.....	90
2. Fungsi dan Makna Afiks Derivasi pada Adjektiva Afiksasi	93
a. Fungsi dan Makna Afiks der <i>-em-</i>	93
b. Fungsi dan Makna Afiks der <i>-i</i>	94
c. Fungsi dan Makna Afiks der <i>-iah</i>	95
d. Fungsi dan Makna Afiks der <i>-if</i>	96
e. Fungsi dan Makna Afiks der <i>-er</i>	96
f. Fungsi dan Makna Afiks der <i>-al</i>	97
g. Fungsi dan Makna Afiks der <i>-is</i>	98
h. Fungsi dan Makna Afiks der <i>ke-/-an</i>	99

E. Fungsi dan Makna Afiks Derivasi pada Numeralia Afiksasi	100
1. Fungsi dan Makna Afiks der <i>se-</i>	100
2. Fungsi dan Makna Afiks der <i>ke-₁</i>	101
3. Fungsi dan Makna Afiks der <i>ber-</i>	103
4. Fungsi dan Makna Afiks der <i>-an</i>	104
5. Fungsi dan Makna Afiks der <i>per-</i>	105
6. Fungsi dan Makna Afiks der <i>ke-₂</i>	106
F. Fungsi dan Makna Afiks Derivasi pada Kata Tugas Afiksasi	108
1. Fungsi dan Makna Afiks der <i>ber-</i>	108
2. Fungsi dan Makna Afiks der <i>meN-</i>	110
3. Fungsi dan Makna Afiks der <i>se-</i>	111
4. Fungsi dan Makna Afiks der <i>-kan</i>	113
5. Fungsi dan Makna Afiks der <i>zero</i>	113
6. Fungsi dan Makna Afiks der <i>me-/-kan</i>	115
BAB V. PENUTUP.....	117
A. Simpulan.....	117
B. Saran.....	121
DAFTAR RUJUKAN.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengkaji afiksasi pada adjektiva, numeralia, dan kata tugas bahasa Indonesia berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi. Derivasi adalah proses perubahan bentuk kata yang juga mengubah identitas, sedangkan infleksi adalah proses perubahan bentuk kata yang tidak mengubah identitas. Perubahan identitas berarti mengubah referen dan mengubah makna. Dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, kedua gejala pembentukan kata demikian tidak dibedakan karena tidak menggunakan teori derivasi dan infleksi. Padahal, kajian morfologi derivasi dan infleksi berkembang pesat dalam buku-buku morfologi yang terbit akhir-akhir ini. Hal tersebut mendorong peneliti ini menerapkan teori derivasi dan infleksi untuk menjelaskan morfologi afiksasi adjektiva, numeralia, dan kata tugas bahasa Indonesia.

Sejauh tinjauan pustaka yang dilakukan, dalam perkembangan ilmu bahasa, pakar linguistik yang membicarakan morfologi derivasi dan infleksi adalah Nida (1949), Gleason (1955), Lyons (1968), Chafe (1970), Matthews (1974), Bauer (1983), Bauer (1988), Scalise (1984), Robins (1992), Katamba (1993), Beard (1995), Hatch and Brown (1995), Yule (1996), Widdowson (1997), Kreidler (1998), Radford (1999), Stump (2001a), Stump (2001b), Beard (2001), Boij (2005), Aronof and Fudeman (2005). Pakar linguistik seperti Nida (1949:98--99), Matthews (1974:41), Scalise (1984:103--114), Bauer (1988:73), Dik dan Koiij (1994:170--171), Widdowson (1997:46--47), Stump (2001b:14--18), Beard

(2001:44--45), Aronof and Fudeman (2005:160), Boij (2005:112--115) mengemukakan pembagian morfologi atas dua bidang yakni (1) morfologi derivasi dan (2) morfologi infleksi.

Morfologi derivasi dan infleksi selain memiliki perbedaan, ternyata juga memiliki persamaan. Berdasarkan pendapat Bauer (1983:29), Aronoff dan Fudeman (2005:45), dan Boij (2005:112) pada dasarnya bisa disimpulkan bahwa salah satu perbedaan proses derivasi dan infleksi yakni derivasi menghasilkan leksem dari leksem dan infleksi menghasilkan *bentuk-bentuk kata (word-forms)* dari suatu leksem. Jika ditelaah lebih lanjut, secara tersirat Bauer (1983), Aronoff dan Fudeman (2005) dan Boij (2005) mengemukakan persamaan proses derivasi dan infleksi dari segi (D)asar (*base*) yakni leksem. Proses derivasi dan infleksi sama-sama memproses leksem sebagai D. Selanjutnya berarti pula bahwa leksem yang memperlihatkan infleksi, dalam sintaksis akan muncul dengan beberapa bentuk-kata (beberapa kata gramatikal) seperti leksem *CARI* muncul dengan bentuk-kata *mencari, dicari, kucari, kaucari, carilah*, tetapi leksem yang tidak memperlihatkan infleksi, dalam sintaksis akan muncul dengan satu bentuk-kata (satu kata gramatikal) seperti leksem *PERGI* muncul dengan bentuk-kata *pergi*.

Dalam penelitian ini, akan dibahas morfologi derivasi dan infleksi pada adjektiva, numeralia, dan kata tugas turunan dengan afiksasi. Untuk memahami proses derivasi dan infleksi tersebut, adjektiva, numeralia, dan kata tugas bahasa Indonesia dioposisikan dengan D atau *base*. Dasar (D) adalah unit lingual yang diimbui oleh afiks derivasi dan atau afiks infleksi dalam konteks morfologi derivasi dan infleksi (Katamba, 1993:45), dan sama dengan istilah 'bentuk dasar' yang digunakan Ramlan (1987:49) yakni satuan lingual, baik tunggal maupun

kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar (bentuk turunan) seperti *pakaian* diturunkan dari (bentuk) D *pakai*, dan *berpakaian* diturunkan dari (bentuk) D *pakaian*.

Hingga beberapa tahun terakhir ini, morfologi derivasi dan infleksi sering dikaji oleh pakar linguistik. Sejauh tinjauan pustaka yang dilakukan, ada dua buku terbitan tahun 2005 yang membahas morfologi derivasi dan infleksi. Pertama, Boij (2005) menulis buku "*The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology*". Dalam buku ini, Boij membicarakan masalah derivasi dalam bab tiga dan bab empat (halaman 51—95) dan membicarakan masalah infleksi dalam bab lima (halaman 99—149). Kedua, Aronoff dan Fudeman (2005) menulis buku "*What is Morphology?*" Dalam buku ini, Aronoff dan Fudeman membicarakan masalah derivasi dan infleksi dalam empat bab yakni bab dua '*words and lexemes*' (halaman 32—69), bab empat '*derivation dan the lexicon*' (halaman 103—127), bab lima '*derivation dan semantic*' (halaman 128—148), dan bab enam '*inflection*' (halaman 149—184). Selain itu, pada tahun 1993, Katamba menulis buku berjudul '*Morphology*'. Dalam buku ini, Katamba membicarakan masalah derivasi dan infleksi pada subbab 3.3 (halaman 47—51), subbab 5.2 (halaman 89—103), dan bab 10 (halaman 205—254).

Pengkajian morfologi derivasi dan infleksi dalam BI belum mendapat perhatian yang memadai. Kridalaksana (1996:11) menyatakan bahwa perbedaan antara derivasi dan infleksi dalam BI tidak begitu jelas, sampai ada penelitian yang memuaskan. Samsuri (1987:199) menyarankan perlunya kajian morfologi derivasi dan infleksi dalam BI sehingga diketahui apakah pengertian derivasi dan infleksi bisa diterapkan secara konsisten di dalam BI. Alieva, dkk. (1991) selain

menyatakan adanya proses derivasi, juga menyatakan adanya paradigma infleksi dalam morfologi BI walaupun dengan jumlah afiks infleksi yang relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah afiks derivasi. Chaer (2003) juga telah menyinggung morfologi derivasi dan infleksi pada beberapa afiks dalam BI. Hal yang dikemukakan tersebut menjadi pendorong penulis ini untuk mengkaji morfologi derivasi dan infleksi pada verba dan nomina turunan BI.

Kenyataan pula, buku-buku tata bahasa Indonesia tidak menjelaskan penurunan leksem (kata dalam pengertian kata leksikal) dan penurunan bentuk-kata (kata dalam pengertian kata gramatikal). Hal itu disebabkan pengkajian morfologi BI belum menggunakan perspektif morfologi derivasi dan morfologi infleksi. Misalnya, Kridalaksana (1996) dalam buku *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* telah membicarakan jenis afiks pembentuk verba, ajektiva, nomina, adverbial, numeralia, interogativa di dalam bab tiga (halaman 28—87); membicarakan tipe reduplikasi, makna reduplikasi, reduplikasi morfemis, urutan proses dalam reduplikasi di dalam bab empat (halaman 88—103). Namun demikian, Kridalaksana tidak mengidentifikasi afiks derivasi dan infleksi, dan juga tidak mengidentifikasi reduplikasi derivasi dan infleksi. Hal ini disebabkan Kridalaksana memang tidak mengkaji proses penurunan kata itu dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi.

Selain itu, dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1998, edisi ketiga), Alwi, dkk. telah membicarakan afiksasi dan reduplikasi pada verba (halaman 117—150), pada adjektiva (halaman 188—166), pada nomina (halaman 223—240). Namun demikian, Alwi, dkk tidak mengidentifikasi afiks derivasi dan infleksi, juga tidak mengidentifikasi reduplikasi derivasi dan infleksi. Hal ini

disebabkan, proses afiksasi dan reduplikasi memang tidak dikaji dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berkaitan dengan tiga aspek utama: (1) aspek permasalahan yakni penurunan adjektiva, numeralia, dan kata tugas dengan afiksasi (adjektiva, numeralia, dan kata tugas turunan); (2) aspek keilmuan yakni penggunaan teori morfologi derivasi dan infleksi; (3) aspek kebermanfaatan yakni penjelasan sistem penurunan adjektiva, numeralia, dan kata tugas dari D, dan kecermatan menggunakan adjektiva, numeralia, dan kata tugas dalam kalimat.

C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini adalah morfologi adjektiva, numeralia, dan kata tugas afiksasi ditinjau dari morfologi derivasi dan infleksi. Berkaitan dengan hal itu, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “bagaimana sistem morfologi adjektiva, numeralia, dan kata tugas turunan ditinjau dari perspektif derivasi dan infleksi?”

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk memperjelas arah penelitian, masalah penelitian tersebut diuraikan dalam bentuk pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimana proses afiksasi pada adjektiva afiksasi BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi?

2. Bagaimana proses afiksasi pada numeralias afiksasi BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi?
3. Bagaimana proses afiksasi pada kata tugas afiksasi BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi?
4. Bagaimana fungsi dan makna afiksasi pada adjektiva afiksasi BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi?
5. Bagaimana fungsi dan makna afiksasi pada numeralia afiksasi BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi?
6. Bagaimana fungsi dan makna afiksasi pada kata tugas afiksasi BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Menjelaskan proses afiksasi pada adjektiva afiksasi BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi.
2. Menjelaskan proses afiksasi pada numeralia afiksasi BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi.
3. Menjelaskan proses afiksasi pada kata tugas afiksasi BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi.
4. Menjelaskan fungsi dan makna afiksasi pada adjektiva afiksasi BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi.
5. Menjelaskan fungsi dan makna afiksasi pada numeralia afiksasi BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi.

6. Menjelaskan fungsi dan makna afiksasi pada kata tugas afiksasi BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan dalam beberapa dimensi yakni: dimensi keilmuan (teoretis), dimensi penggunaan (praktis), dan dimensi pengajaran (aplikatif). Manfaat penelitian dalam beberapa dimensi tersebut diuraikan berikut ini.

1. Dalam dimensi keilmuan (teoretis), hasil penelitian ini bermanfaat bagi pakar, peneliti BI untuk mengkaji sistem penurunan kata BI dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi. Selanjutnya, hal ini juga bermanfaat untuk penataan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yang berdimensi linguistik terutama dalam penataan lema dan sublema.
2. Dalam dimensi penggunaan (praktis), hasil penelitian ini bermanfaat bagi penutur untuk lebih cermat menggunakan adjektiva, numeralia, dan kata tugas turunan dalam kalimat secara tepat.
3. Dalam dimensi pengajaran (aplikatif), penelitian ini bermanfaat bagi dosen linguistik, guru bahasa Indonesia, dan penulis buku pelajaran untuk memberikan materi tata bahasa Indonesia secara cermat kepada siswa yaitu fenomena penurunan kata yang teramalkan, teratur, secara otomatis (proses infleksi) dan fenomena penurunan kata yang bersifat tak otomatis dan memiliki keanehan semantik (proses derivasi).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang telah mengkaji BI dalam kaitannya dengan morfologi derivasi dan infleksi diuraikan berikut ini. Subroto telah mengkaji morfologi BI dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi yakni "*Verba Bentuk meN-D, meN-D-I, dan meN-D-kan dalam bahasa Indonesia* (1982), "*Derivasi dan Infleksi: Kemungkinan Penerapannya dalam Morfologi Bahasa Indonesia*" (1987), "*Konsep Leksem dan Upaya Pembaharuan Penyusunan Kamus dalam Bahasa Indonesia*" (1989), "*Konsep Leksem dan Upaya Pengorganisasian Kembali Lema dan Sublema Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (1996). Dalam tulisan-tulisan tersebut, Subroto menjelaskan konsep derivasi, infleksi dan contoh-contoh penerapannya dalam morfologi BI. Karena ditulis dalam bentuk artikel, tulisan itu belum menjelaskan morfologi derivasi dan infleksi secara komprehensif. Selain itu, tulisan Ekowardono (1982) yang berjudul "*Konsepsi Morfem Afiks: Sebuah Studi atas Dasar Korelasi Bentuk, Makna, dan Valensi dalam Bahasa Indonesia*" juga sangat berarti untuk mengkaji morfologi derivasi dan infleksi verba BI.

Selain itu, Tampubolon, dkk. (1979) meneliti tipe semantik verba bahasa Indonesia dengan judul "*Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*". Dalam penelitian ini, Tampubolon, dkk. mengupas verba BI berdasarkan tipe semantiknya. Tampubolon, dkk. menyimpulkan adanya dua belas tipe semantik verba (bab tiga, halaman 16—30). Kedua belas tipe tersebut

mengalami proses semantik yakni: proses penurunan yang disebutnya derivasi, proses inkorporasi, dan proses infleksi (bab empat, halaman 33—43). Proses penurunan adalah perubahan tipe verba dasar menjadi tipe verba lain (derivasi). Proses inkorporasi adalah proses sesudah semantik yang di dalamnya suatu nomina yang mewakili kasus tertentu disatukan dengan verba dalam kalimat yang bersangkutan sehingga terbentuk suatu verba baru. Proses infleksi adalah penambahan ciri-ciri semantik pada suatu tipe verba dasar.

Dalam penelitian tersebut, Tampubolon menggunakan kerangka teori semantik Chafe (1970) dan tata bahasa kasus Fillmore (1971). Jadi, dalam penelitian Tampubolon tersebut, komponen semantik merupakan pusat dalam analisis bahasa dan verba merupakan pusat dalam struktur semantik. Proses derivasi dikaji sebagai proses penurunan semantik dan proses infleksi dikaji sebagai proses semantik dengan penambahan ciri-ciri semantik tertentu pada tipe verba atau nomina dasar. Jadi, pembicaraan derivasi dan infleksi bukanlah dalam kajian morfologi sehingga proses afiksasi yang bersifat derivasi dan bersifat infleksi, serta identifikasi afiks derivasi dan infleksi tidak dikemukakan. Hal ini disebabkan, Tampubolon, dkk. melakukan kajian derivasi dan infleksi dalam tinjauan proses semantis saja.

Alieva, dkk. (1991) dalam bukunya *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*, telah menyinggung morfologi derivasi dan infleksi. Alieva, dkk. mengemukakan, dalam sistem pengimbuhan verba (afiksasi verbal) terdapat gejala penurunan kata (derivasi) dan gejala penurunan bentuk-kata (infleksi) secara bersamaan sebagai dua gejala dalam proses pengimbuhan. Alieva, dkk. juga mengemukakan contoh-contoh derivasi dan infleksi dalam morfologi BI. Namun

demikian, Alieva. dkk. tidak secara mendalam mengkaji morfologi derivasi dan infleksi pada morfologi BI.

Kridalaksana (1996, edisi II) dalam bukunya *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, menjelaskan afiks pembentuk verba dari D verba, nomina, adjektiva, numeralia, adverbial dengan 24 pola (halaman 40—61), dan reduplikasi morfemis pembentuk verba dari D verba, nomina, adjektiva, adverbial dengan 23 pola (halaman 91—93). Pola-pola afiks dan reduplikasi morfemis pembentuk verba tersebut tidak diidentifikasi sebagai proses derivasi dan infleksi.

Berkaitan dengan kajian morfologi derivasi dan infleksi dalam bahasa Indonesia, Ermanto telah melakukan penelitian dan publikasi seperti berikut ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ermanto (peneliti) berjudul “Derivasi dan Infleksi Verba Bahasa Indonesia”. Penelitian ini adalah penelitian untuk disertasi penulis di UNS tahun 2008.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ermanto (peneliti) berjudul “Sistem Afiksasi pada Verba dan Nomina Turunan Bahasa Indonesia Berdasarkan Teori Morfologi Derivasi dan Infleksi.” Penelitian ini adalah penelitian fundamental tahun 2009 dan 2010 yang didanai oleh Dirjen Dikti Depdiknas.
3. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Ermanto (peneliti) berjudul “Pola-Pola Verba Reduplikasi BI. Fungsi dan Maknanya: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi” dimuat dalam Jurnal *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra UNSRI* Vol.8 No.1 Desember 2006 (**Terakreditasi** ISSN 1411-2388).
4. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Ermanto (peneliti) berjudul “Penurunan Verba Intransitif dari Dasar Nomina dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan dari

- Morfologi Derivasi dan Infleksi” dimuat dalam Jurnal *Wacana* UNIB Vol.10 No.1 Januari 2007 (**Terakreditasi** ISSN 1411-0342).
5. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Ermanto (peneliti) berjudul ”Hierarki Afiksasi pada Verba Bahasa Indonesia (BI) dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi” dimuat dalam Jurnal *Linguistika:Wahana Pengembang Cakrawala Linguistik* UNUD Vol.14 No.26 Maret 2007 (**Terakreditasi** ISSN 1411-2388).
 6. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Ermanto (peneliti) berjudul ”Fungsi dan Makna Afiks Infleksi pada Verba Afiksasi Bahasa Indonesia” dimuat dalam Jurnal *Bahasa dan Seni*. UNIV. NEG. MALANG Tahun 36. No.1 Februari 2008 (**Terakreditasi** ISSN 0854-8277).
 7. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Ermanto (peneliti) berjudul ”Hierarki Morfologi pada Verba Reduplikasi Bahasa Indonesia (BI) dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi” dimuat dalam Jurnal *Humaniora* UGM Vol.20 No.1 Februari 2008 (**Terakreditasi** ISSN 0852-0801).
 8. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Ermanto (peneliti) berjudul ”Perspektif Morfologi Derivasional dan Infleksional pada Verba Berafiks Bahasa Indonesia” dimuat dalam Jurnal *Linguistik dan Sastra* UMS Vol.20 No.1 Juni 2008 (**Tidak Terakreditasi** ISSN 0852-0801).
 9. Makalah yang ditulis oleh Ermanto (peneliti) berjudul ”Afiks *meN-* dalam Bahasa Indonesia dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi” disajikan dalam seminar tingkat internasional pada Konferensi Linguistik Tahunan Atmajaya ke-4 tgl 15-16 Februari 2006 di Jakarta.

10. Makalah yang ditulis oleh Ermanto (peneliti) berjudul "Pemantapan Penggunaan Bahasa Indonesia dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi" disajikan dalam seminar internasional Bahasa Indonesia/Malaysia dan Pembelajarannya, 13—14 Oktober 2008 di Padang.
11. Makalah yang ditulis oleh Ermanto (peneliti) berjudul "Verba dan Nomina Afiksasi: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi" disajikan dalam seminar internasional linguistik lintas bidang, 18 Maret 2010 di Universitas Andalas, Padang.
12. Makalah yang ditulis oleh Ermanto (peneliti) berjudul "Proses Morfologi pada Nomina Turunan Berafiks *peN-* dan *per-* Bahasa Indonesia" disajikan dalam seminar nasional Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, 21 Mei 2010 di Universitas Negeri Padang.
13. Makalah yang ditulis oleh Ermanto (peneliti) berjudul "Kajian Afiks Pembentuk Nomina Turunan Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi" disajikan dalam seminar dan rapat tahunan BKS PTN Barat, 26 September 2012 di Universitas Bengkulu, Padang.

Berdasarkan hasil penelitian, buku, artikel, makalah yang dikemukakan di atas, tampak bahwa morfologi adjektiva, numeralia, dan kata tugas turunan BI belum dikaji dengan perspektif morfologi derivasi dan infleksi secara komprehensif. Karena itu, sistem morfologi adjektiva, numeralia, dan kata tugas BI perlu dan dipandang tepat dikaji dengan perspektif morfologi derivasi dan infleksi. Dalam penelitian dan artikel yang disebutkan di atas, kajiannya masih bersifat terpisah atau hanya membicarakan pokok-pokok morfologi derivasi dan

infleksi pada pembentukan kata BI, dan tidak secara khusus pada verba dan nomina turunan BI.

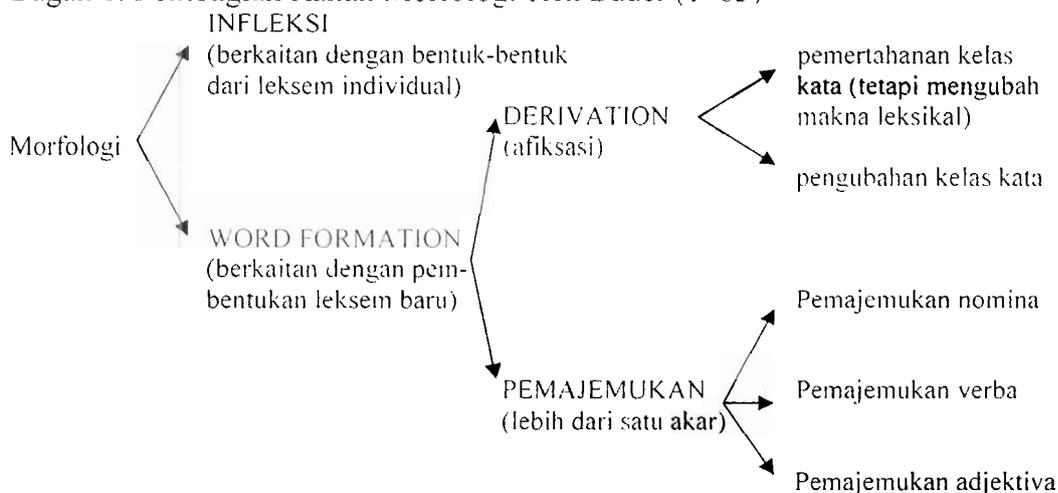
B. Landasan Teori

1. Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi

Kajian morfologi derivasi dan infleksi pada awalnya terdapat pada tata bahasa tradisional bahasa-bahasa Indo-Eropa. Kajian morfologi derivasi dan infleksi ternyata bermanfaat untuk pemerian morfologi bahasa-bahasa Indo-Eropa karena bahasa-bahasa itu termasuk tipe bahasa fleksi atau infleksi (Subroto, 1987:1). Namun demikian, morfologi derivasi dan infleksi ternyata juga digunakan untuk menjelaskan bahasa-bahasa selain tipe fleksi. Hal ini, dinyatakan Lyons (1968, 1995:187) bahwa pada oposisi tipe inflektif dan aglutinatif tidaklah berarti bahwa setiap bahasa dengan rapi akan masuk pada satu tipe, karena hanya masalah tingkatan saja. Menurut Lyons, misalnya, meskipun bahasa Turki tergolong aglutinatif, tetapi memiliki contoh-contoh inflektif, sebaliknya meskipun bahasa Latin tergolong inflektif tetapi memiliki contoh-contoh aglutinatif. Jadi, Lyons (1968, 1995:187) menegaskan bahwa fenomena infleksi akan terdapat pada bahasa inflektif maupun bahasa aglutinatif. Hal ini juga sesuai dengan teori kesemestaan bahasa yang dikemukakan Greenberg (dalam Sudaryanto, 1989:147) yakni “jika suatu bahasa memiliki infleksi, maka bahasa yang bersangkutan selalu memiliki derivasi”. Sesuai dengan pendapat Lyons dan Greenberg di atas, perspektif morfologi derivasi dan infleksi bermanfaat untuk menjelaskan sistem morfologi BI.

Pembidangan morfologi derivasi dan infleksi telah dikemukakan Lyons (1968), Matthews (1974), dan Bauer (1983). Hampir sama dengan Lyons (1968) yang membagi morfologi atas derivasi dan infleksi, Matthews (1974:38) juga membagi morfologi atas: (1) proses infleksional dan (2) proses *word formation* yang dipisahkan atas: (a) proses derivasi dan (b) proses komposisi (pemajemukan). Berdasarkan pendapat Matthews, Bauer (1983:34) mengemukakan pembagian morfologi seperti dalam bagan berikut ini.

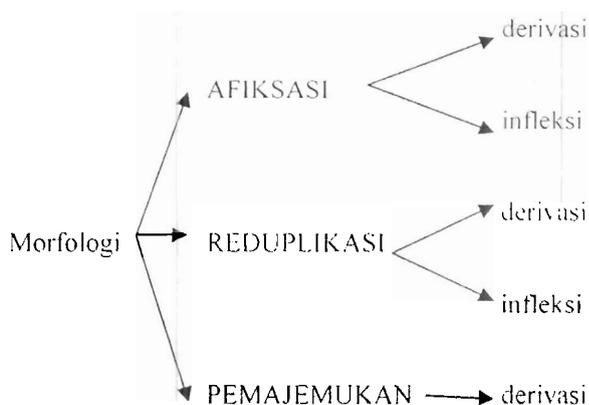
Bagan 1. Pembagian Ranah Morfologi oleh Bauer (1983)



Namun demikian, Matthews (1974:41) menyimpulkan bahwa morfologi terdiri atas: (1) morfologi infleksi dan (2) morfologi leksikal (derivasional). Sama seperti Matthews (1974), kemudian Bauer (1988:73) juga membagi morfologi atas: morfologi derivasi dan infleksi: serta menjelaskan perbedaannya yakni derivasi menghasilkan leksem baru dan infleksi menghasilkan bentuk-kata (kata gramatikal) dari leksem. Pakar linguistik yang juga membagi morfologi atas derivasi dan infleksi adalah seperti Scalise (1984:103-114), Dik dan Koiij (1994:170-171), Widdowson (1997:46-47), Stump (2001b:14-18), Beard (2001:44-45), Aronof and Fudeman (2005:160), dan Boiij (2005:112-115).

Perspektif morfologi derivasi dan infleksi ini bermanfaat untuk menjelaskan proses morfologi BI yakni (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) pemajemukan. Verhaar (1999:143) menyatakan dalam BI, afiksasi ada yang derivasi dan infleksi; proses reduplikasi juga ada derivasi dan infleksi; sedangkan pemajemukan hanya derivasi. Dengan demikian, morfologi derivasi dan infleksi dalam morfologi BI digambarkan dalam bagan berikut ini.

Bagan 2. Morfologi Derivasi dan Infleksi dalam Morfologi BI



Salah satu perbedaan derivasi dan infleksi ditunjukkan melalui perbedaan hasilnya. Perbedaan hasil tersebut juga dikemukakan Bauer (1983), Aronoff and Fudeman (2005) dan Boij (2005) seperti dijelaskan pada uraian sebelumnya. Perbedaannya adalah derivasi menghasilkan leksem dari suatu leksem, dan infleksi menghasilkan bentuk-bentuk kata (*word-forms*) dari suatu leksem. Artinya, derivasi menghasilkan sebuah kata baru (baca: leksem atau kata leksikal) dari sebuah kata lainnya. 'Kata' (baru) yang dihasilkan proses derivasi itu merupakan kata yang berbeda dengan 'kata' sebelumnya (kata yang menjadi D). Demikian pula, infleksi menghasilkan beberapa bentuk kata (baca: kata

gramatikal) dari sebuah kata (baca: leksem atau kata leksikal). Dari segi semantis (leksem), bentuk kata yang dihasilkan proses infleksi itu merupakan kata yang sama dengan kata sebelumnya (kata yang menjadi D).

Berdasarkan pendapat pakar dari berbagai sumber bacaan, perbedaan derivasi dan infleksi disimpulkan seperti berikut ini.

1. Derivasi menghasilkan kata (leksem) dari kata (leksem) lain, sedangkan infleksi menghasilkan beberapa bentuk-kata (*word-forms*) dari suatu kata (leksem) (lihat Bauer, 1983:29; Spencer, 1991:193; Radford, dkk., 1999:166; Boij, 2005:112; Aronoff and Fudeman, 2005:45).
2. Derivasi mengubah makna leksikal, sedangkan infleksi tidak mengubah makna leksikal (lihat Scalise, 1984:112; Stump, 2001b:14; Aronoff and Fudeman, 2005:45, 160).
3. Derivasi bisa mengubah kelas kata dan bisa pula tidak mengubah kelas kata, sedangkan infleksi tidak mengubah kelas kata (lihat Nida, 1949:99; Bauer, 1988:75; Scalise, 1984:103; Beard, 2001:45; Boij, 2005:115; Aronoff and Fudeman, 2005:160).
4. Derivasi memiliki makna yang tidak tetap (tidak teratur), sedangkan infleksi memiliki makna yang tetap (teratur) (lihat Bauer, 1983:29; Buer, 1988:77, Stump, 2001b:17).
5. Derivasi kurang produktif dibanding infleksi, sedangkan infleksi lebih produktif dibanding derivasi (lihat Nida, 1949:99; Bauer, 1983:29; Scalise, 1984:114; Bauer, 1988:79; Beard, 2001:45; Stump, 2001b:16; Aronoff and Fudeman, 2005:160).

6. Derivasi relevan untuk leksikal (leksikon), sedangkan infleksi relevan untuk sintaksis (lihat Bauer, 1988:84; Beard, 2001:44; Aronoff and Fudeman, 2005:160).
7. Hasil derivasi bisa menjadi input untuk proses infleksi, sedangkan hasil infleksi tidak bisa menjadi input untuk proses derivasi (lihat Scalise, 1984:113; Bauer, 1988:83; Stump, 2001b:18; Boij, 2005:114).
8. Morfem atau afiks derivasi menjadi lapisan inti (lapisan dalam) dengan akar, sedangkan morfem atau afiks infleksi menjadi lapisan tidak inti (lapisan luar) dari akar (lihat Nida, 1949:99; Bauer, 1983:29; Scalise, 1984:103; Bauer, 1988:80; Beard, 2001:44; Aronoff and Fudeman, 2005:160).
9. Afiks derivasi lebih beragam (lebih banyak macamnya dibanding macam afiks infleksi), sedangkan afiks infleksi kurang beragam (lihat Nida, 1949:99; Bauer, 1983:29).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, selain terdapat perbedaan derivasi dan infleksi, juga terdapat persamaan proses derivasi dan infleksi dari segi D (input). Pada kesimpulan perbedaan derivasi dan infleksi nomor (1) di atas, menunjukkan adanya persamaan proses derivasi dan infleksi dari segi D yakni leksem. Artinya, derivasi memproses kata (leksem) sebagai D (inputnya), dan infleksi juga memproses kata (leksem) sebagai D (inputnya). Persamaan ini sangat penting untuk kepentingan analisis, terutama pada morfologi derivasi. Proses derivasi selalu memproses kata (leksem) sebagai D, dan tidak memproses bentuk kata (hasil infleksi) sebagai D. Dari perspektif morfologi derivasi, kata *pencari* adalah hasil proses derivasi dari *cari* + *peN-* (*CARI* + *peN-*), bukan dari *mencari* + *peN-*. Demikian pula, kata *pembantu* adalah hasil proses derivasi dari *bantu* +

peN- (*BANTU* + *peN-*), bukan dari *membantu* + *peN-*. Secara bentuk saja, pengimbuhan *mencari* + *peN-*, *membantu* + *peN-* jelas menghasilkan bentuk yang tidak berterima yakni **pemencari*, **pemembantu*.

Produktivitas suatu proses morfologi, menurut Katamba (1993:67) berkaitan dengan dua hal penting yakni (1) produktivitas adalah persoalan tingkatan, dan bukanlah masalah dikotomi antara produktif dengan tidak produktif; (2) produktivitas juga tunduk pada dimensi waktu, suatu proses yang umum (produktif) pada waktu tertentu bisa tidak terjadi pada rentang waktu yang lain. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Aronoff dan Fudeman (2005:212—216) yakni untuk mengatakan suatu proses morfologi lebih produktif dari yang lain hanya untuk menyatakan bahwa proses itu lebih potensial dari proses yang lain: maka proses morfologi tidaklah dibedakan atas dua kategori yang rapi seperti produktif dan tidak produktif.

Produktivitas suatu proses morfologi kadangkala mengalami suatu hambatan. Menurut Bauer (1983:88—93) hambatan produktivitas itu berkaitan dengan aspek fonologi, morfologi, leksikal, dan semantik. Selain itu, Katamba (1993:73) menjelaskan pula faktor yang menghambat produktivitas itu adalah *blocking*. Katamba menjelaskan *blocking* terjadi oleh sejumlah faktor seperti faktor fonologis, faktor morfologis, dan faktor semantis. Aronoff dan Fudeman (2005:216) juga menjelaskan ada sejumlah hambatan yang membatasi produktivitas yakni hambatan fonologis, hambatan morfologis, hambatan sintaksis, hambatan semantis, dan *blocking*. Menurut Aronoff dan Fudeman (2005:216) *blocking* meliputi dua ekspresi yang satu potensial dan yang satu aktual; kita menyatakan bahwa ekspresi potensial dihalangi oleh ekspresi yang

sudah ada karena ekspresi tersebut memiliki makna dan fungsi yang sama dan telah eksis digunakan (aktual).

Berkaitan dengan produktivitas. Bochenski seperti dikutip Tampubolon (1996:215) menjelaskan setiap kata mempunyai tiga dimensi yaitu dimensi semantik, dimensi sintaksis, dan dimensi pragmatis; dimensi semantis adalah hubungan kata dengan makna yang dirujuknya; dimensi sintaksis adalah hubungan kata dengan kata atau kata-kata lainnya dalam kalimat; dimensi pragmatis adalah hubungan kata dengan pemakaiannya dalam masyarakat. Namun perkembangan tiga dimensi itu bisa jadi tidak sama, misalnya kata yang dihasilkan proses morfologis sesuai dengan dimensi semantis dan dimensi sintaksis tetapi tidak terealisasi sepenuhnya secara pragmatis.

Jadi, produktivitas suatu proses morfologi seringkali tidak terwujud pada D tertentu. Hal ini karena proses morfologi itu mendapat hambatan-hambatan (*blocking*) tertentu yakni (1) hambatan fonologis, (2) hambatan morfologis, (3) hambatan semantis, dan (4) hambatan leksikal. Keempat hambatan itu dijelaskan berikut ini.

Pertama, hambatan fonologis. Hambatan ini misalnya terjadi karena secara fonologi pada suatu leksem terdapat fonem akhir yang tidak bisa diimbui oleh afiks tertentu. Dalam bahasa Inggris, walaupun pengimbuhan afiks *-ly* pada A produktif menurunkan Adv seperti *kindly*, *elegantly*, *fiercely*, *seriously* tetapi tidak terjadi pada **sillily*, **miserlily*, **friendlily*, **sisterlily* (lihat Buer, 1983:89; Katamba, 1993:75). Hambatan ini terjadi karena secara fonologis, afiks *-ly* cenderung menghindari A yang berakhir *-ly*, dan artinya pengimbuhan afiks *-ly* tidak menyukai deretan bunyi *//lily/* dalam penurunan Adv. Dalam BI misalnya,

tidak terdapatnya bentuk lingual **(mem)bahagiai*, **(me)rindui*, **(me)mutihi* adalah karena hambatan fonologis tersebut.

Kedua, hambatan morfologis. Hambatan ini berkaitan dengan kaidah-kaidah morfologi. Misalnya, dalam suatu bahasa, pengimbuhan afiks asli seringkali tidak bisa terjadi pada D yang berupa pungutan dari bahasa asing. Dalam bahasa Inggris, walaupun terdapat *boyhood*, *girlhood*, *childhood*, *brotherhood*, *sisterhood*, *kinghood*, tetapi tidak terdapat **judgehood*, **directorhood*, **governorhood*, **authorhood* (lihat Katamba, 1993:76). Hambatan ini terjadi secara morfologi, yakni pengimbuhan afiks *-hood* cenderung ditolak oleh D yang merupakan pungutan dari bahasa Latin. Dalam BI, walaupun terdapat bentuk *(meng)kepalai*, *(meng)ketuai*, tetapi tidak terdapat bentuk **(men)direkturi*, **(men)direktrisi*. Hal ini karena pengimbuhan afiks *-i* masih menghindari pada sebagian besar N pungutan dari bahasa asing seperti *direktur*, *direktris*. Namun demikian, pada sebagian kecil N pungutan dari bahasa asing telah menerima pengimbuhan afiks *-i* seperti *mensponsori*.

Ketiga, hambatan semantis. Dalam suatu bahasa, produktivitas juga seringkali mendapat hambatan secara semantis. Dalam bahasa Inggris misalnya, walaupun terdapat bentuk lingual *unwell*, *unloved*, *unhappy*, *unwise*, *unclean*, tetapi tidak terdapat bentuk lingual **unill*, **unsad*, **unfoolish*, **undirty* (lihat Katamba, 1993:79; Bauer, 1983:94). Ketidakberterimaan bentuk lingual yang terakhir ini karena dalam bahasa Inggris secara semantis, afiks negatif *un-* yang bermakna 'negatif' menghindari untuk diimbuhkan pada A bernuansa makna 'negatif'. Demikian pula dalam BI, afiks *ber-* yang memunculkan makna 'perbuatan' secara semantis jelas tidak bisa mengimbuhi pada V yang bermakna

'perbuatan'. Karena hambatan semantis itu, dalam BI tidak terdapat bentuk lingual seperti **berpergi*, **bermandi*, **berduduk*, **bertidur*.

Keempat, hambatan leksikal. Produktivitas suatu proses morfologi juga kadang-kadang mengalami hambatan secara leksikal. Artinya, produktivitas itu terhambat karena dalam bahasa tersebut telah terdapat kata (leksem) yang sudah ada dan eksis digunakan oleh penuturnya. Seperti diungkapkan Buer (1983:87), dalam bahasa Inggris, tidak terdapatnya bentuk lingual **stealer* 'pencuri' (*steal* 'mencuri' + *er*) adalah karena adanya kata *thief* 'pencuri' yang sudah eksis digunakan penutur. Artinya, secara leksikal, proses itu dihambat oleh kata yang sudah ada dalam bahasa tersebut.

Buer (1983:100) dan Katamba (1993: 70--72) membedakan produktivitas suatu proses morfologi atas tiga tingkat: produktif, semi produktif, dan tidak produktif. Bertolak dari kedua pendapat pakar itu, dalam penelitian ini produktivitas dibedakan atas tiga tipe: (1) produktif, (2) kurang produktif, dan (3) tidak produktif. Pertama, suatu proses dikatakan *produktif* jika proses itu sangat umum terjadi (hampir) pada semua D yang dipersyaratkan. Kedua, suatu proses dikatakan *kurang produktif* jika proses itu hanya terjadi pada D dengan tipe tertentu saja dan seringkali mendapat hambatan. Ketiga, suatu proses dikatakan *tidak produktif* jika proses itu hanya terjadi pada D yang khusus dan sangat terbatas.

2. Morfologi Derivasi

Dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa afiks derivasi. Prefiks yang mengubah makna leksikal (prefiks derivasi) yakni prefiks *negative, attitude, size or degree, locative, temporal or order, and number* (Hatch and Brown, 1995:271-274, lihat juga Widdowson, 1997:46). Prefiks negatif dalam bahasa Inggris yakni *un-, non-, in-, a-, dis-* yang diimbuhkan pada adjektiva seperti *unimportant, nonindustrial, inescapable, amoral, displeasing*, dan pada nomina seperti *nonhuman*. Prefiks *attitude* dalam bahasa Inggris yakni *anti, co, counter, pro* yang diimbuhkan pada beberapa D seperti *anti-inflation, co-conspirator, counter-revolution, pro-Gore, anti-Clinton, antibiotic, coauthor, counteract, probilingualism*. Prefiks *size and degree* dalam bahasa Inggris yakni *arch-, hyper-, hypo-, maxi-, mini-, out-, over-, sub-, ultra-, under-* yang diimbuhkan pada nomina seperti *archrival, minivan, maxisize, supermarket*, pada verba seperti *outdo, overheat, underestimate*, dan pada adjektiva seperti *overenthusiastic, substandar, ultraposh*. Prefiks *space and time* dalam bahasa Inggris yakni *ex-, fore-, inter-, post-, pre-, re-, sub-, trans* seperti pada *intermountain, subway, transcontinental* (space), *forecast, preview, postgame party, reexamine, ex-teacher* (time/temporal). Prefiks *number* dalam bahasa Inggris yakni *bi-, di-, mono-, multi-, poly-, tri-* seperti pada *biweekly, dichotomy, monolingual, polyglot, and trilingual*. Selain itu, beberapa prefiks kategori lain yakni *auto-, neo-, pan-, proto-, semi-, vice-* seperti pada *autobiography, neo-Gothic, pan-African, prototype, semicircle, vice-president*.

Selain itu, dalam bahasa Inggris terdapat beberapa sufiks derivasi. Hatch and Brown (1995:275-276) dan lihat juga Widdowson (1997:47) menjelaskan

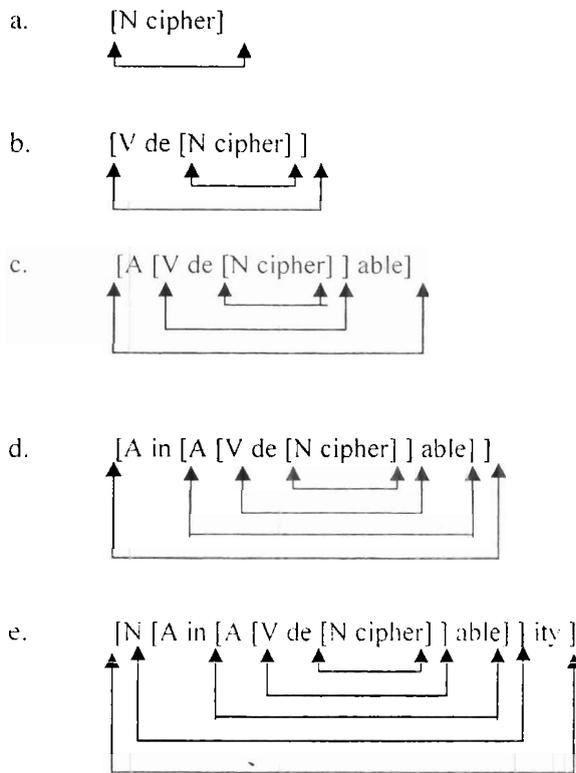
beberapa sufiks yang mengubah makna leksikal (sufiks derivasi) yakni sufiks *-ster, -eer, -er* (*noun occupational*) seperti pada *gangster, engineer, New Yorker*; sufiks *-let, -ette, -ess, -y, -ie* (*noun diminutives*) seperti pada *piglet, cigarette, waitress, cookie*; sufiks *-hood, -ship, -dom, -ocracy, -(e)ry* seperti pada *childhood, friendship, kingdom, democracy, priory*; sufiks *-ing, -ful* seperti pada *topping, cupful*. Sufiks derivasi yang mengubah nomina menjadi adjektiva yakni sufiks *-ite, -(i)an, -ese, -ist, -ism* seperti pada *socialite, Republican, Chinese, conservationist, communism*. Sufiks derivasi yang mengubah verba menjadi nomina yakni sufiks *-er, -or, -ant* seperti pada *plumber, actor, inhabitant, disinfectant*. Sufiks derivasi yang mengubah verba keadaan menjadi verba perbuatan (aksi) yakni sufiks *-ation, -ment, -al* seperti pada *exploration, amazement, refusal*. Sufiks derivasi yang mengubah adjektiva menjadi nomina yakni sufiks *-ness, -ity* seperti pada *happiness, sanity*. Sufiks derivasi yang mengubah nomina atau adjektiva menjadi verba yakni sufiks *-ify, -ize, -en* seperti pada *amplify, mechanize, sadden*. Sufiks derivasi yang mengubah nomina menjadi adjektiva yakni sufiks *-ful, -less, -ly, -like* seperti pada *helpful, hopeless, wifely, childlike*. Sufiks derivasi yang mengubah verba menjadi adjektiva yakni sufiks *-able, -ible* seperti pada *readable, forcible*. Sufiks derivasi yang mengubah adjektiva menjadi adverbialia yakni *-ly, -ward* seperti pada *quickly, backward*. Sufiks derivasi yang mengubah nomina menjadi adverbialia yakni sufiks *-wise* seperti pada *lengthwise*.

Selain itu, morfologi derivasi juga ada yang berupa proses konversi. Seperti dijelaskan Katamba (1993:54—55), konversi adalah proses penurunan kata tanpa perubahan bentuk seperti N *head* (HEAD) → V *head*

(*HEAD*). Keduanya seperti dalam kalimat *The head of the village school has arrived* dan *She will head the village school* (Katamba, 1993:55). Hal ini juga sama dengan pendapat Aronof dan Fudeman (2005:109) yakni konversi (derivasi zero) sebagai proses derivasi dalam bahasa Inggris dan proses ini mengubah kategori leksikal suatu kata tanpa mengubah fonologinya. Demikian pula Bauer (1983:32) menyatakan konversi yang disebut juga dengan derivasi zero adalah perubahan kelas kata tanpa perubahan bentuk seperti perubahan N *napalm* → V *napalm* (*They decided to napalm the village*). Selain itu, Katamba (1993:120) menjelaskan pula bahwa konversi disebut juga dengan derivasi zero dan merupakan proses konversi seperti verba *head* (*HEAD*) diturunkan dari nomina *head* (*HEAD*) tanpa perubahan bentuk. Marchand (1964:244) menjelaskan penentuan kata yang menjadi *input* (sumbernya) adalah mempedomani ketergantungan semantiknya yakni kata yang artinya tergantung pada kata lainnya dari pasangan itu adalah sebagai turunan (*output*). Jadi, pada pasangan kata seperti N *gunting* : V *gunting* dalam kalimat *Saya membeli gunting* dan *Saya gunting kertas itu*, V *gunting* adalah turunan dan N *gunting* adalah sumber (*input*). Hal ini karena V *gunting* itu berarti *Saya memotong kertas itu dengan gunting* yang artinya tergantung pada N *gunting*.

Kadangkala, pada sebuah kata (baca: leksem) bisa terdapat beberapa afiks seperti pada *indecipherability*. Pada kata ini, beberapa afiks mengimbuh secara berurutan (hierarkis). Menurut Radford, et al. (1999:163), hierarki pengimbuhan afiks tersebut adalah dari N *cipher* menjadi V *de-cipher*; dari V *de-cipher* menjadi A *de-cipher-able*; dari A *de-cipher-able* menjadi A negatif *in-de-cipher-able*; dari A negatif *in-de-cipher-able* menjadi N *in-de-cipher-able-ity*. Hierarki

penurunan kata dengan beberapa afiks derivasi itu dikemukakan Radford et al. (1999:163) berikut ini.



Pemahaman tentang morfologi derivasi, Beard (2001:56) mengemukakan empat tipe derivasi yakni: (1) *featural derivation* (derivasi fitur), (2) *functional derivation* (derivasi fungsi), (3) *transposition* (transposisi), dan (4) *expressive derivation* (derivasi ekspresi). Pertama, derivasi fitur adalah derivasi yang tidak mengubah kategori D, tetapi mengoperasikan nilai-nilai fitur inheren. Untuk hal ini, Beard (2001:56) mengemukakan contoh yang terbatas dalam bahasa Rusia yakni *student (+feminine, +masculine) → studentka (+feminine, -masculine)*. Kedua, derivasi fungsi (disebut juga derivasi leksikal) adalah derivasi yang menambahkan fitur pada D, sehingga kata turunan itu berbeda secara semantis dari D seperti *fish → fishery (lokatif of place)*, *oak, wool → oaken, woollen (material)*. Ketiga, transposisi adalah derivasi yang mengubah kategori (kelas

kata) seperti $V \rightarrow N$ (*walk* \rightarrow *walking*), $A \rightarrow N$ (*new* \rightarrow *newness*), $N \rightarrow A$ (*budget* \rightarrow *budgetary*). Keempat, derivasi ekspresi adalah derivasi yang tidak mengubah wilayah referensi inputnya, dan juga tidak mengubah kategori D, tetapi memperlihatkan perbedaan nuansa makna ekspresinya. Derivasi ekspresi ini dalam bahasa Rusia seperti tiga golongan untuk ‘hujan’ dirasakan penutur yakni *dozd* (*light*), *dozdik* (*beneficial*), dan *dozdicek* (*pleasant*), dan semuanya mengacu pada konsep yang sama.

Seperti dijelaskan sebelumnya, proses morfologi derivasi adalah proses yang mengubah fitur makna leksikal. Untuk fitur makna leksikal ini, Tadjuddin (2005:32—35) mengemukakan istilah makna aksionalitas sebagai kategori leksiko-gramatikal (morfologi derivasi), bersifat tertutup, dan menghasilkan makna leksikal. Hal ini sesuai pula dengan Boij (2005:135) yang menyatakan bahwa aspek predikasional (aspek leksikal dan diacu *aktionsart* dalam bahasa Jerman) adalah aspek yang ditentukan oleh verba seperti interpretasi duratif; dan dihasilkan oleh morfologi derivasi. Menurut Boij (2005:135) lagi, aspek predikasional ini (Tadjuddin menyebut makna aksionalitas) berbeda dengan aspek gramatikal dalam infleksi seperti *perfective* dan *imperfective*.

3. Morfologi Infleksi

Proses morfologi infleksi dalam bahasa-bahasa di dunia dikenal dengan konjugasi dan deklinasi. Konjugasi adalah alternasi infleksi pada verba, dan deklinasi adalah alternasi infleksi pada nomina dan pada kelas kata lain seperti pronomina dan adjektiva (Verhaar, 1999:121). Konjugasi (infleksi pada verba)

mencakup: (1) kala, (2) aspek, (3) modus, (4) diatesis, (5) persona, jumlah, jenis menurut (Verhaar, 1999:126).

Kelima hal itu dijelaskan Verhaar (1999:126—133) sebagai berikut. Kala adalah hal yang menyangkut waktu atau saat (dalam hubungannya dengan saat penuturan) adanya atau terjadinya atau dilaksanakannya apa yang diartikan oleh verba seperti kala kini, lampau, futur. Aspek menyangkut salah satu segi dari apa yang diartikan oleh verba yaitu: adanya kegiatan atau kejadian (statif), mulainya (inkoatif), terjadinya (pungtual), berlangsungnya (duratif/progresif), selesai tidaknya (imperfektif jika belum selesai, perfektif jika selesai), adanya hasil atau tidak (resultatif jika ada hasil, nonresultatif jika tidak ada hasil), dan adanya kebiasaan (habituatif). Modus adalah pengungkapan sikap penutur terhadap apa yang dituturkan dan secara infleksional sikap itu tampak dalam modus verbal seperti indikatif, subjungtif, optatif/desideratif, interogatif, negatif. Diatesis adalah bentuk verba transitif yang subjeknya dapat atau tidak dapat berperan agentif; diatesis dibedakan sebagai aktif, pasif, dan dalam bahasa tertentu juga sebagai medial. Selain itu, banyak bahasa memarkahi verba untuk persona (pertama, kedua, ketiga), jumlah (tunggal, jamak; dua, tiga, banyak), jenis (maskulin, feminin, atau juga neutrum).

Selain Verhaar, para ahli yang juga mengemukakan kategori infleksi pada verba adalah berikut ini. Beberapa kategori morfologi infleksi menurut Bauer (1988:74) yakni *number, person, gender, tense, aspect, voice*. Hatch and Brown (1995:225) dan Widdowson (1997:49) juga menyatakan berbagai proses penurunan verba yang tergolong dalam kategori morfologi infleksi adalah: (1) *tense: present, past, future*, (2) *voice: aktif, pasif*, (3) *mood: indikatif, subjungtif*,

imperatif. Tiga kategori morfologi infleksi untuk verba tersebut juga dinyatakan oleh Radford et al. (1999:154-156) yakni *tense*, *voice*, dan *mood*. Stump (2001:28-30) mengemukakan kategori infleksi pada verba yakni *tense* (*past*, *present*, *future*), *aspect*, *voice* dan *mood*. Set afiks verba lainnya yang termasuk kategori infleksi verba adalah *person*, *number*, *gender*. Boij (2005:100,133-140), menyatakan dalam banyak bahasa terdapat kategori penting infleksi pada verba yakni *tense* (*past*, *present*, *future*), *aspect* (*perfective*, *imperfective*, etc), *mood* (*indicative*, *subjunctive*, *imperative*, etc), *voice* (*active*, *passive*, etc), *number* (*singular*, *plural*, etc.), *person* (*first*, *second*, *third*), dan *gender*.

Perbandingan beberapa pendapat pakar tentang kategori infleksi pada verba yang dikemukakan di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kategori Infleksi pada Verba Menurut Beberapa Pakar

Pakar	Kategori Infleksi pada Verba						
Verhaar (1999)	Kala	aspek	modus	diatesis	persona	jumlah	jenis
Bauer (1988)	Tense	aspect	-	voice	person	number	gender
Widowson (1997)	Tense	-	mood	voice	-	-	-
Radford (1999)	Tense	-	mood	voice	-	-	-
Stump (2001)	tense	aspect	mood	voice	person	number	gender
Boij (2005)	Tense	aspect	mood	voice	person	number	gender

Berdasarkan pendapat Verhaar (1999), Bauer (1988), Widowson (1997), Radford, dkk. (1999), Stump (2001b), dan Boij (2005) di atas, disimpulkan bahwa kategori infleksi pada verba adalah: (1) *tense*, (2) *aspect*, (3) *mood*, (4) *voice*, (5) *person*, (6) *number*, (7) *gender*.

Selain itu, dalam bahasa tertentu terdapat pula kategori infleksi dari segi ragam bahasa. Kategori infleksi ini dilihat berdasarkan pragmatik (kontekstual).

Kiefer (2001:274) mengemukakan dalam bahasa Hungaria, pemilihan sufiks infleksi mempunyai konsekuensi stilistik. Makna stilistik sufiks berada dalam rentangan ragam tidak formal ke ragam formal. Selain itu, Boij (2005:109) juga mengemukakan dalam bahasa Jerman, adjektiva atributif mempunyai dua pola infleksi kontekstual yang secara tradisional disebut: (1) infleksi lemah (*weak inflection*) yakni telah memiliki “*definite article*” dan infleksi kuat (*strong inflection*) yakni yang simpel/ sederhana. Infleksi lemah adalah bentuk yang kurang formal (tidak formal), sedangkan infleksi kuat adalah bentuk yang formal secara kontekstual.

4. Adjektiva, Numeralia, dan Kata Tugas Bahasa Indonesia

Dalam BI, kelas kata adjektiva sering juga disebut dengan kata sifat. Menurut Alwi et al. (1998:171) adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat dan dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Berdasarkan segi perilaku semantisnya, adjektiva dibagi atas dua tipe pokok yakni adjektiva bertaraf yang mengungkapkan suatu kualitas yakni (1) adjektiva pemerian sifat, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva waktu, (5) adjektiva jarak, (6) adjektiva sikap batin, dan (7) adjektiva cerapan dan adjektiva tak bertaraf yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan dan termasuk di dalamnya adjektiva bentuk (Alwi et al., 1998:171--176).

Pada adjektiva bertaraf dapat pula dijelaskan beberapa pentarafannya. Alwi et al. (1998:180) menjelaskan bahwa adjektiva bertaraf dapat menunjukkan berbagai tingkat kualitas dan berbagai tingkat bandingan. Tingkat kualitas

adjektiva itu adalah (1) tingkat positif, (2) tingkat intensif, (3) tingkat elatif, (4) tingkat ekksesif, (5) tingkat augmentatif, (6) tingkat atenuatif dan tingkat bandingan adjektiva itu adalah (1) tingkat ekuatif, (2) tingkat komparatif, (3) tingkat superlatif (Alwi et al.(1998:180--188).

Berbeda dengan Alwi (1998), Alieva et al (1991:199) menjelaskan adjektiva atas beberapa hal yakni (1) berdasarkan tempat dalam sistem jenis kata, adjektiva BI termasuk dalam kelas predikatif, (2) berdasarkan volume semantik, kata-kata asli kategori adjektiva dalam bahasa Indonesia menyatakan ciri-ciri kualitas, (3) berdasarkan distribusi, adjektiva berangkaian dengan kata sangkal *tidak*, dengan kata relatif *yang*, dengan penegas kualitas dan tingkat kualitas dan perbandingan, dan jarang dengan penegas waktu dan modalitas. Alieva et al (1991:200) membedakan subkelas adjektiva atas (1) adjektiva kualitatif, (2) beberapa kata bermakna kuantitas, ukuran, dan tingkatan, (3) adjektiva tak tentu, (4) adjektiva relatif.

Kelas kata numeralia sering juga disebut dengan kata bilangan. Dalam BI, numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep (Alwi et al., 1998:275). Dalam berbagai buku tatabahasa Indonesia, numeralia dibedakan atas numeralia pokok (kardinal) dan numeralia tingkat. Alwi et al.(1998:275) membagi numeralia pokok (kardinal) atas (1) numeralia pokok tentu, (2) numeralia pokok kolektif, (3) numeralia pokok distributif, (4) numeralia pokok tak tentu, (5) numeralia pokok klitika, (6) numeralia pokok ukuran, dan ditambahkan satu lagi (7) numeralia pecahan.

Berbeda dengan Alwi (1998), Alieva et al. (1991:221) membedakan numeralia atas dua tipe yakni numeralia kuantitatif yang dibedakan atas (1)

numeralia pokok kardinal, (2) numeralia himpunan, (3) numeralia keterangan, (4) numeralia psah, (5) numeralia pembulat, (6) numeralia pecahan dan numeralia urutan (ordinal).

Dalam BI, berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok yakni (1) preposisi, (2) konjungtor, (3) interjeksi, (4) artikula, dan (5) partikel penegas (Alwi et al., 1998:288). Preposisi disebut juga kata depan dan ditinjau dari segi perilaku semantisnya, preposisi menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi dengan konstituen di belakangnya (Alwi et al., 1998:288). Konjungtor adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat dan dari segi perilaku sintaksisnya, konjungtor dibagi menjadi empat kelompok: (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor korelatif, (3) konjungtor subordinatif, dan (4) konjungtor antarkalimat (Alwi et al., 1998:297). Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati dan dapat dikelompokkan atas (1) interjeksi kejiikan, (2) interjeksi kekesalan, (3) interjeksi kekaguman atau kepuasan, (4) interjeksi kesyukuran, (5) interjeksi harapan, (6) interjeksi keheranan, (7) interjeksi kekagetan, (8) interjeksi ajakan, (9) interjeksi panggilan, dan (10) interjeksi simpulan (Alwi et al., 1998:303). Artikula adalah kata tugas yang membatasi makna nomina yang terdiri atas (1) artikula yang bersifat gelar, (2) artikula yang mengacu ke makna kelompok, (3) artikula yang menominalkan. Kategori partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya yakni *-kah*, *-lah*, *tah*, dan *pun*.

C. Kerangka Berpikir

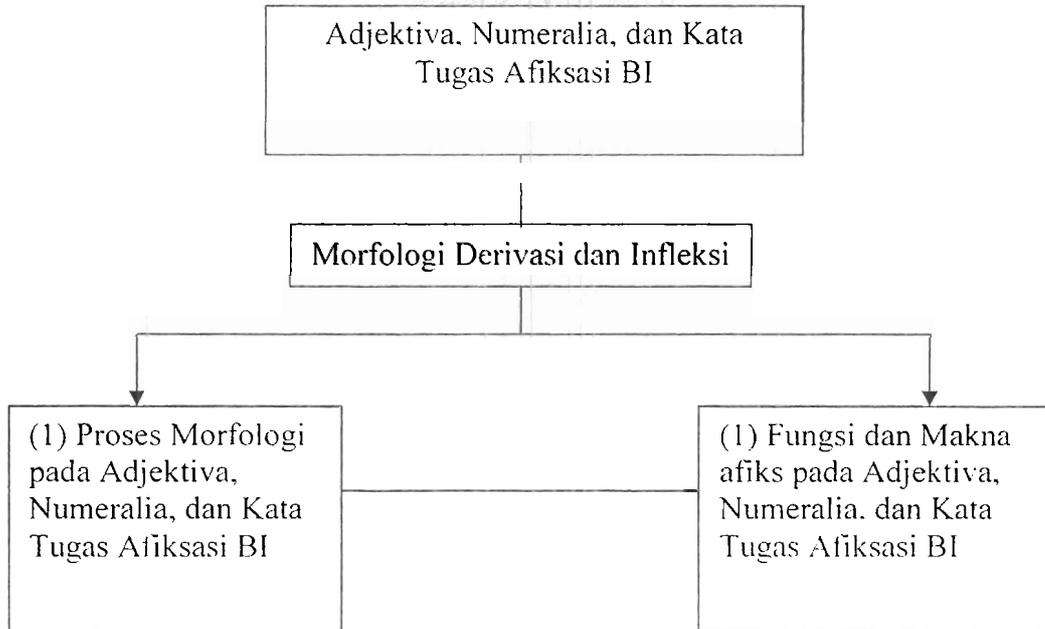
Permasalahan penelitian ini adalah sistem morfologi afiksasi pada adjektiva, numeralia, dan kata tugas afiksasi BI dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi. Proses morfologi dibedakan atas: (1) proses derivasi yakni penurunan kata yang mengubah identitas leksikal; dan (2) proses infleksi yakni penurunan kata yang tidak mengubah identitas leksikal.

Pengkajian morfologi afiksasi pada adjektiva, numeralia, dan kata tugas afiksasi BI selama ini belum mengidentifikasi proses morfologi derivasi dan infleksi secara komprehensif. Penelitian ini akan memerikan sistem morfologi afiksasi pada adjektiva, numeralia, dan kata tugas afiksasi BI dengan perspektif morfologi derivasi dan infleksi tersebut.

Dengan demikian, pada penelitian ini ada dua hal penting yang dikaji pada adjektiva, numeralia, dan kata tugas afiksasi BI seperti berikut ini.

- 1) Proses morfologi pada adjektiva, numeralia, dan kata tugas afiksasi BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi. Dengan pengkajian ini diuraikan berbagai proses morfologi afiksasi derivasi dan infleksi pada adjektiva, numeralia, dan kata tugas afiksasi BI.
- 2) Fungsi dan makna afiks pada adjektiva, numeralia, dan kata tugas afiksasi BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi. Dengan pengkajian ini akan diuraikan fungsi makna setiap afiks derivasi dan infleksi pembentuk adjektiva, numeralia, dan kata tugas afiksasi BI.

Pengkajian kedua hal di atas diringkas dengan gambar berikut ini.



Bagan 3. Kerangka Berpikir

Kerangka penelitian di atas menunjukkan bahwa dalam kajian morfologi derivasi dan infleksi pada adjektiva, numeralia, dan kata tugas afiksasi BI, akan dikaji lebih dahulu fungsi afiks derivasi dan infleksi. Berdasarkan kajian ini, selanjutnya ditelaah makna afiks derivasi dan infleksi tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subroto (1992:5) menyatakan metode (penelitian) kualitatif banyak digunakan untuk mengkaji masalah-masalah yang termasuk ilmu-ilmu humaniora atau ilmu-ilmu kemanusiaan; ilmu bahasa atau linguistik tergolong ilmu humaniora. Jenis penelitian kualitatif dipandang tepat dalam mengkaji masalah morfologi afiksasi BI. Sistem morfologi afiksasi adjektiva, numeralia, dan kata tugas BI dikaji dengan berbagai gejala, latar dan konteksnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian linguistik struktural. Metode penelitian linguistik struktural juga berkaitan dengan metode linguistik deskriptif dan linguistik sinkronis (Subroto, 1992:23--24).

B. Objek dan Data Penelitian

Objek penelitian ini adalah adjektiva, numeralia, dan kata tugas turunan (berafiks) dalam bahasa Indonesia. Data penelitian adalah kalimat (tuturan) yang di dalamnya terdapat adjektiva, numeralia, dan kata tugas turunan (berafiks) tersebut. Selain itu, data penelitian juga berbentuk klausa yang dipilih dari kalimat majemuk.



C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah sumber tulis yakni tajuk rencana, berita dan artikel pada surat kabar *Kompas*, *Majalah Tempo*, *Majalah Intisari*, *Jurnal Linguistik Indonesia* dan buku terbitan Gramedia. Alasan pemilihan ini adalah bahwa penggunaan BI pada sumber-sumber itu mencerminkan penggunaan BI masa kini dengan segala persoalan kehidupan penuturnya. Dengan demikian, diperoleh data yang mencerminkan penggunaan adjektiva, numeralia, dan kata tugas turunan (berafiks) dengan semua tipe atau gejala kebahasaan. Sumber tulis lainnya adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Pemilihan kamus ini adalah karena KBBI memuat banyak kosakata (adjektiva, numeralia, dan kata tugas turunan/berafiks)) yang mungkin tidak ditemukan pada sumber di atas.

Selain itu, digunakan pula sumber lisan yakni peneliti sendiri. Hal ini bertolak dari pandangan peneliti terhadap diri peneliti bahwa selain sebagai peneliti BI, peneliti juga sebagai penutur BI yang dapat menentukan secara khas dalam tahapan penyediaan data dan analisis data (Sudaryanto, 1993:161). Artinya, data penelitian juga berasal dari peneliti sendiri yang dibangkitkan secara introspektif. Hal ini dapat diterima karena peneliti juga sebagai penutur asli BI dan bahasa yang diteliti adalah bahasa yang kadar distansinya cukup dekat yakni bahasa yang sudah dikuasai secara aktif oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:169).

D. Teknik Penyamplingan

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan kalimat yang memiliki adjektiva, numeralia, dan kata tugas turunan (berafiks) dalam BI dan digunakan oleh penutur BI. Teknik penyamplingan adalah teknik *purposif sampling*

(sampling bertujuan). Sampel dipilih sesuai dengan tujuan untuk memperoleh data penelitian berupa kalimat-kalimat (tuturan) BI yang memiliki adjektiva, numeralia, dan kata tugas turunan (berafiks). Sampel penelitian ini adalah data yang menggambarkan penggunaan semua tipe adjektiva, numeralia, dan kata tugas turunan (berafiks) BI (populasi) dengan semua gejala morfologis dan semantisnya.

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik dasar dan teknik lanjutannya (Sudaryanto, 1993:131-137). Metode simak ini berarti cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah metode simak ini tidak hanya berkaitan untuk menyimak bahasa lisan tetapi juga untuk menyimak bahasa tulis (lihat Mahsun, 2005:90). Metode simak ini menggunakan teknik dasar dan beberapa teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap dengan teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap. Teknik lanjutan berikutnya adalah teknik catat. Data-data yang disimak (dibaca) dikumpulkan dengan teknik catat dalam kartu data. Data penelitian dalam kartu data dilanjutkan dengan klasifikasi/pengelompokan kartu data.

Data yang bersumber dari peneliti dibangkitkan dengan menggunakan metode introspektif. Proses ini disebut dengan proses pembangkitan data dari diri peneliti sebagai penutur asli BI. Menurut Mahsun (2005:102) metode introspektif adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis.

F. Validitas Data

Data yang valid merupakan hal penting untuk kegiatan analisis. Data yang valid adalah data yang terdapat dalam tuturan dan lazim digunakan; dan tuturan itu terdapat di dalam teks seperti laporan, bacaan umum, teks ilmiah, teks pidato, buku. Artinya, verba dan nomina afiksasi BI yang lazim dan sering digunakan dalam tuturan seperti dinyatakan di atas merupakan data yang valid.

Untuk data yang diragukan atau dipertanyakan keberadaannya dalam tuturan, dilakukan validitas data dengan triangulasi sumber dan triangulasi dengan penutur lain. Data penelitian yang memperlihatkan hal yang sama dari beberapa sumber merupakan data yang valid. Untuk data yang dibangkitkan oleh peneliti ditriangulasi lagi kepada tiga penutur yang ditetapkan. Data penelitian yang keberadaannya sudah meyakinkan tidak perlu dicek kepada para penutur lain. Dalam hal inilah peneliti memiliki peranan sebagai sumber data. Peneliti mempunyai kemampuan untuk menyeleksi data yang keberadaannya sudah meyakinkan dan data yang meragukan. Dengan demikian, data yang diperoleh dari berbagai sumber dan dengan metode/teknik itu akan dipergunakan secara bersama, saling melengkapi, dan saling mengontrol.

G. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode agih yang dikemukakan Sudaryanto (1993:15). Menurut Sudaryanto (1993:15) metode agih yakni metode analisis yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu sendiri.

Untuk analisis proses derivasi dan infleksi pada adjektiva, numeralia, dan kata tugas afiksasi (berafiks) BI (tujuan penelitian 1 s.d. tujuan penelitian 3) dijelaskan berikut ini. Proses derivasi dan infleksi ditentukan berdasarkan ada tidaknya perubahan identitas leksikal seperti kelas kata, fitur semantis. Perubahan identitas leksikal berarti terdapat perbedaan maknanya dan referennya. Afiksasi yang mengubah identitas leksikal adalah proses derivasi, dan afiksasi yang tidak mengubah identitas leksikal adalah proses infleksi. Pengubahan identitas leksikal diketahui dengan: (1) tes keanggotaan kategorial kata, (2) tes dekomposisi leksikal (penguraian fitur), dan (3) tes struktur sintaksis yang diajukan Verhaar (1975).

Untuk menelaah fungsi dan makna afiks derivasi dan infleksi pada adjektiva, numeralia, dan kata tugas afiksasi (berafiks) BI (tujuan penelitian 4 s.d. tujuan penelitian 6), digunakan teknik lesap, teknik oposisi dua-dua, dan teknik baca markah. Seperti dijelaskan Sudaryanto (1993:42), teknik lesap digunakan untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Jika afiks dilesapkan mengakibatkan hasil yang tidak gramatikal atau berubah identitas leksikalnya, berarti afiks tersebut memiliki fungsi yang sangat penting sebagai penurun satuan lingual tersebut. Untuk mengetahui fungsi afiks derivasi dan infleksi, juga digunakan teknik baca markah. Menurut Sudaryanto (1993:95), dengan teknik baca markah yakni pemarkahan itu menunjukkan kejatian satuan lingual tertentu dan kemampuan membaca peranan (fungsi) pemarkah itu berarti kemampuan menentukan kejatian yang dimaksud.

Untuk menjelaskan fitur makna, digunakan teknik perluas. Sudaryanto (1993:40 --63) menjelaskan teknik perluas bermanfaat untuk menentukan segi

kemaknaan (aspek semantis) satuan lingual seperti kadar kesinoniman dan berbagai kadar komponen maknawi satuan lingual.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dikaji proses morfologi derivasi dan morfologi infleksi yang terjadi pada adjektiva afiksasi, numeralia afiksasi, dan kata tugas afiksasi. Istilah afiksasi dalam penelitian ini digunakan baik dalam arti proses maupun dalam arti hasil (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005:11. 938). Sesuai dengan metode dan teknik analisis yang ditetapkan untuk mengkaji proses derivasi dan infleksi pada penelitian ini, hasil analisis tersebut dikemukakan berikut ini.

A. Proses Morfologi Infleksi dan Proses Morfologi Derivasi pada Adjektiva Afiksasi

Untuk menentukan proses morfologi derivasi dan atau morfologi infleksi pada adjektiva afiksasi, peneliti melakukan dengan membandingkan ada atau tidaknya perbedaan identitas leksikal antara adjektiva afiksasi (*output*) dengan dasar disingkat D (*input*) yang ditunjukkan oleh perbedaan identitasnya (Subroto, 1997:2; Subroto, 2006:22; Verhaar, 1999:143). Proses morfologi afiksasi yang mengubah identitas leksikal D dinyatakan sebagai proses morfologi derivasi dan proses morfologi afiksasi yang tidak mengubah identitas leksikal adalah proses morfologi infleksi. Berdasarkan tinjauan teori morfologi derivasi dan morfologi infleksi, proses morfologi pada adjektiva afiksasi BI ada yang berupa proses morfologi infleksi dan ada pula yang berupa proses morfologi derivasi. Proses

morfologi infleksi dan morfologi derivasi pada adjektiva afiksasi BI tersebut dapat dijelaskan satu per satu berikut ini.

1. Proses Morfologi Infleksi pada Adjektiva Afiksasi

Proses morfologi infleksi yang terjadi pada adjektiva afiksasi bahasa Indonesia dibedakan atas empat macam proses dengan menggunakan empat macam afiks infleksi yakni *ter-*, *ke-/-an₁*, *ke-/-an₂*, dan *se-*. Proses morfologi infleksi tersebut dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Proses Morfologi Infleksi pada Adjektiva Afiksasi BI

No	Afiks infleksi	Proses dengan D	Fungsi Menurunkan	Contoh
1	<i>ter-</i>	<i>ter-</i> + A	A superlatif (paling)	terpenting, terbaik, tertinggi, terlemah
2	<i>ke-/-an₁</i>	<i>ke-/-an</i> + A	A eksemplifikatif (berlebih)	kebesaran, kemahalan, kejauhan, kekecilan
3	<i>ke-/-an₂</i>	<i>ke-/-an</i> + A	A atenuatif (agak)	kemerahan, kekuningan
4	<i>se-</i>	<i>se-</i> + A	A ekuatif (sama)	secantik, semahal

Keempat proses morfologi infleksi pada verba afiksasi tersebut dijelaskan secara berturut-turut berikut ini.

a. Proses Morfologi Infleksi: Afiks inf *ter-* + A → A superlatif

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi infleksi yang berupa pengimbuhan afiks infleksi *ter-* pada A dan menghasilkan A superlatif (kualitas paling) dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$\text{ter-} + \text{A} \rightarrow \text{A superlatif}$$

Pengimbuhan afiks infleksi *ter-* pada A dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks infleksi *ter-* + A → A superlatif (kualitas paling). Artinya, pengimbuhan afiks infleksi *ter-* pada adjektiva menurunkan bentuk A superlatif.

Pengimbuhan afiks infleksi *ter-* pada A dan menurunkan A superlatif dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 1) *terbaik*
- 2) *tertinggi*
- 3) *tercantik*
- 4) *terhebat*
- 5) *terkuat*
- 6) *terjelek*
- 7) *terendah*
- 8) *terbodoh*
- 9) *terlemah*

Pada contoh di atas, terdapat A superlatif *terbaik, tertinggi, tercantik, terhebat, terkuat, terjelek, terendah, terbodoh, terlemah*. Adjektiva superlatif ini merupakan bentuk kata (kata gramatikal) yang diturunkan dengan pengimbuhan afiks infleksi *ter-* pada leksem *BAIK, TINGGI, CANTIK, HEBAT, KUAT, JELEK, RENDAH, BODOH, LEMAH*. Pengimbuhan afiks infleksi *ter-* merupakan proses perubahan kualitas netral pada adjektiva menjadi kualitas superlatif (paling). Hal ini sesuai pula dengan pendapat Alieva et al. (1991:122) yang menyatakan bahwa dalam subkelas adjektiva tidak terdapat afiks derivatif yang khusus dan afiks yang menyatakan tingkat kualitas dianggap sebagai afiks inflektif.

b. Proses Morfologi Infleksi: Afiks inf *ke-/ -an₁* + A → A ekseksif

Selain proses morfologi infleksi di atas, pada adjektiva afiksasi BI terdapat pula proses morfologi infleksi yang berupa pengimbuhan afiks infleksi *ke-/ -an₁*

pada A. Proses pengimbuhan afiks infleksi *ke-/-an₁* ini pada A menghasilkan A eksesif (kualitas berlebih) dan dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$ke-/-an_1 + A \rightarrow A \text{ eksesif}$$

Berdasarkan hal itu, pengimbuhan afiks infleksi *ke-/-an₁* pada A dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks infleksi *ke-/-an₁* + A → A eksesif (kualitas berlebih). Artinya, pengimbuhan afiks infleksi *ke-/-an₁* pada adjektiva menurunkan bentuk A eksesif.

Pengimbuhan afiks infleksi *ke-/-an₁* pada A dan menurunkan A eksesif (kualitas berlebih) dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 10) *kebesaran*
- 11) *kemahalan*
- 12) *ketinggian*
- 13) *kejauhan*
- 14) *kekecilan*

Pada contoh di atas, terdapat A eksesif *kebesaran, kemahalan, ketinggian, kejauhan, kekecilan*. Adjektiva eksesif ini merupakan bentuk kata (kata gramatikal) yang diturunkan dengan pengimbuhan afiks infleksi *ke-/-an₁* pada leksem *BESAR, MAHAL, TINGGI, JAUH, KECIL*. Pengimbuhan afiks infleksi *ke-/-an₁* merupakan proses perubahan kualitas netral pada adjektiva menjadi kualitas eksesif (berlebih). Hal ini sesuai pula dengan pendapat Alieva et al. (1991:122) yang menyatakan bahwa dalam subkelas adjektiva tidak terdapat afiks derivatif yang khusus dan afiks yang menyatakan tingkat kualitas dianggap sebagai afiks inflektif.

c. Proses Morfologi Infleksi: Afiks inf *ke-/an₂* + A → A atenuatif

Berbeda dengan pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₂* pada A yang menghasilkan A eksemplifikasi (kualitas berlebih) di atas, pada adjektiva afiksasi BI terdapat pula proses morfologi infleksi yang berupa pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₂* pada A yang menghasilkan A atenuatif (kualitas agak) dan dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$ke-/an_2 + A \rightarrow A \text{ atenuatif}$$

Berdasarkan hal itu, pengimbuhan afiks infleksi *ke- -an₂* pada A dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks infleksi *ke- -an₂* + A → A atenuatif (kualitas agak). Artinya, pengimbuhan afiks infleksi *ke- -an₂* pada adjektiva menurunkan bentuk A atenuatif.

Pengimbuhan afiks infleksi *ke- -an₂* pada A dan menurunkan A atenuatif (kualitas agak) dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 15) *kemerahan*
- 16) *kekuningan*
- 17) *kecoklatan*
- 18) *kehitaman*
- 19) *kebiruan*
- 20) *kehijauan*

Pada contoh di atas, terdapat A atenuatif *kemerahan, kekuningan, kecoklatan, kehitaman, kebiruan, kehijauan*. Adjektiva atenuatif ini merupakan bentuk kata (kata gramatikal) yang diturunkan dengan pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₂* pada leksem *MERAH, KUNING, COKLAT, HITAM, BIRU, HIJAU*. Pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₂* merupakan proses perubahan kualitas netral pada adjektiva menjadi kualitas atenuatif (agak). Hal ini sesuai pula dengan

pendapat Alieva et al. (1991:122) yang menyatakan bahwa dalam subkelas adjektiva tidak terdapat afiks derivatif yang khusus dan afiks yang menyatakan tingkat kualitas dianggap sebagai afiks inflektif.

d. Proses Morfologi Infleksi: Afiks inf *se-* + A → A ekuatif

Selain proses morfologi infleksi dengan pengimbuhan afiks infleksi *ter-* dan *ke-/-an* di atas, pada adjektiva afiksasi BI terdapat pula proses morfologi infleksi yang berupa pengimbuhan afiks infleksi *se-* pada A yang menghasilkan A ekuatif (kualitas sama) dan dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$se- + A \rightarrow A \text{ ekuatif}$$

Berdasarkan hal itu, pengimbuhan afiks infleksi *se-* pada A dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks infleksi *se-* + A → A ekuatif (kualitas sama). Artinya, pengimbuhan afiks infleksi *se-* pada adjektiva menurunkan bentuk A ekuatif.

Pengimbuhan afiks infleksi *se-* pada A dan menurunkan A ekuatif (kualitas sama) dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 21) *secantik*
- 22) *sebagus*
- 23) *setinggi*
- 24) *sebesar*
- 25) *sehebat*
- 26) *sepandai*

Pada contoh di atas, terdapat A ekuatif *secantik*, *sebagus*, *setinggi*, *sebesar*, *sehebat*, *sepandai*. Adjektiva ekuatif ini merupakan bentuk kata (kata gramatikal) yang diturunkan dengan pengimbuhan afiks infleksi *se-* pada leksem

CANTIK, BAGUS, TINGGI, BESAR, HEBAT, PANDAI. Pengimbuhan afiks infleksi *se-* merupakan proses perubahan kualitas netral pada adjektiva menjadi kualitas ekuatif (sama). Hal ini sesuai pula dengan pendapat Alieva et al. (1991:122) yang menyatakan bahwa dalam subkelas adjektiva tidak terdapat afiks derivatif yang khusus dan afiks yang menyatakan tingkat kualitas dianggap sebagai afiks inflektif.

2. Proses Morfologi Derivasi pada Adjektiva Afiksasi

Proses morfologi derivasi yang terjadi pada adjektiva afiksasi bahasa Indonesia dibedakan atas sembilan macam proses dengan menggunakan delapan macam afiks infleksi yakni *-em-*, *-i*, *-iah*, *-if*, *-er*, *-al*, *-is*, *ke-/an*. Proses morfologi derivasi tersebut dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Proses Morfologi Derivasi pada Adjektiva Afiksasi BI

No	Afiks derivasi	Proses dengan D	Fungsi Menurunkan	Contoh
1	<i>-em-</i>	<i>-em- + N</i>	A	gemetar, gemuruh
2	<i>-em-</i>	<i>-em- + Akar</i>	A	gemerlap, gemilang
3	<i>-i</i>	<i>-i + N</i>	A	alami, abadi, insani, hewani
4	<i>-iah</i>	<i>-i + N</i>	A	alamiah, insaniah, amaliah
5	<i>-if</i>	<i>-if + N</i>	A	agresif, kompetitif, komparatif
6	<i>-er</i>	<i>-er + N</i>	A	komplementer, parlementer
7	<i>-al</i>	<i>-al + N</i>	A	normal, struktural, ideal
8	<i>-is</i>	<i>-is + N</i>	A	praktis, teknis
9	<i>ke-/an</i>	<i>ke-/an + N</i>	A	keibuan, kebabakan

Kedelapan proses morfologi derivasi pada verba afiksasi tersebut dijelaskan secara berturut-turut berikut ini.

a. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *-em-* + N → A

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada N dan menghasilkan A dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$-em- + N \rightarrow A$$

Pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada N dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *-em-* + N → A. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada N menurunkan kelas kata A.

Pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada N dan menurunkan A dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 27) *gemetar*
28) *gemuruh*

Pada contoh di atas, terdapat A *gemetar*, *gemuruh*. Adjektiva ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada N *getar*, *guruh*. Pengimbuhan afiks derivasi *-em-* merupakan proses pengubahan N menjadi kata A.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada N seperti *getar*, *guruh* berfungsi menurunkan kelas kata A yakni *gemetar*, *gemuruh* (N → A). Perbedaan D (*input*) dengan A (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

ADJEKTIVA	DASAR	PROSES AFIKSASI
A	N	
<i>gemetar</i> (A) ><	<i>getar</i> (N)	afiks der <i>-em-</i> + N
<i>gemuruh</i> (A) ><	<i>guruh</i> (N)	afiks der <i>-em-</i> + N

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata Λ dengan D , pengimbuhan afiks derivasi *-em-* berfungsi mengubah N menjadi A ($N \rightarrow A$). Karena itu pula, afiks derivasi *-em-* mengubah N menjadi leksem A . Pada contoh di atas, afiks derivasi *-em-* mengubah leksem N *GETAR*, *GURUH* menjadi leksem A *GEMETAR*, *GEMURUH*.

b. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *-em-* + Akar terikat $\rightarrow A$

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada Akar terikat dan menghasilkan A dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

***-em-* + Akar terikat $\rightarrow A$**

Pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada Akar terikat dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *-em-* + Akar terikat $\rightarrow A$. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada Akar terikat menurunkan kelas kata A .

Pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada N dan menurunkan A dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 29) *gemerlap*
30) *gemilang*

Pada contoh di atas, terdapat A *gemerlap*, *gemilang*. Adjektiva ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada Akar terikat *gerlap*, *gilang*. Pengimbuhan afiks derivasi *-em-* merupakan proses perubahan Akar terikat menjadi kata A .

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada Akar terikat seperti *gerlap*, *gilang* berfungsi menurunkan kelas kata A yakni *gemerlap*, *gemilang* (Akar terikat \rightarrow A). Perbedaan D (*input*) dengan A (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

ADJEKTIVA	DASAR	PROSES AFIKSASI
A	Akar terikat	
<i>gemerlap</i> (A) $><$	<i>gerlap</i> (Akar terikat)	afiks der <i>-em-</i> + Akar terikat
<i>gemilang</i> (A) $><$	<i>gilang</i> (Akar terikat)	afiks der <i>-em-</i> + Akar terikat

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata A dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *-em-* berfungsi mengubah Akar terikat menjadi A (Akar terikat \rightarrow A). Karena itu pula, afiks derivasi *-em-* mengubah Akar terikat menjadi leksem A. Pada contoh di atas, afiks derivasi *-em-* mengubah Akar terikat *GERLAP* *GILANG* menjadi leksem A *GEMERLAP*, *GEMILANG*.

c. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *-i* + N \rightarrow A

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *-i* pada N dan menghasilkan A dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$-i + N \rightarrow A$$

Pengimbuhan afiks derivasi *-i* pada N dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *-i* + N \rightarrow A. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *-i* pada N menurunkan kelas kata A.

Pengimbuhan afiks derivasi *-i* pada N dan menurunkan A dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 31) *alami*
- 32) *abadi*
- 33) *insani*
- 34) *hewani*

Pada contoh di atas, terdapat A *alami, abadi, insani, hewani*. Adjektiva ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *-i* pada N *alam, abad, insan, hewan*. Pengimbuhan afiks derivasi *-i* merupakan proses pengubahan N menjadi kata A.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *-i* pada N seperti *alam, abad, insan, hewan* berfungsi menurunkan kelas kata A yakni *alami, abadi, insani, hewani* (N → A). Perbedaan D (*input*) dengan A (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

ADJEKTIVA		DASAR	PROSES AFIKSASI
A		N	
<i>alami</i> (A)	><	<i>alam</i> (N)	afiks der <i>-i</i> + N
<i>abadi</i> (A)	><	<i>abad</i> (N)	afiks der <i>-i</i> + N
<i>insani</i> (A)	><	<i>insan</i> (N)	afiks der <i>-i</i> + N
<i>hewani</i> (A)	><	<i>hewan</i> (N)	afiks der <i>-i</i> + N

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata A dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *-i* berfungsi mengubah N menjadi A (N → A). Karena itu pula, afiks derivasi *-i* mengubah N menjadi leksem A. Pada contoh di atas, afiks derivasi *-i* mengubah N *ALAM, ABAD, INSAN, HEWAN* menjadi leksem A *ALAMI, ABADI, INSANI, HEWANI*.

d. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *-iah* + N → A

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *-iah* pada N dan menghasilkan A dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$\text{-iah} + \text{N} \rightarrow \text{A}$$

Pengimbuhan afiks derivasi *-iah* pada N dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *-iah* + N → A. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *-iah* pada N menurunkan kelas kata A.

Pengimbuhan afiks derivasi *-iah* pada N dan menurunkan A dapat dilihat pada pada kalimat berikut

- 35) *alamiah*
- 36) *insaniah*
- 37) *amaliah*

Pada contoh di atas, terdapat A *alamiah*, *insaniah*, *amaliah*. Adjektiva ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *-iah* pada N *alam*, *insan*, *amal*. Pengimbuhan afiks derivasi *-iah* merupakan proses perubahan N menjadi kata A.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *-iah* pada N seperti *alam*, *insan*, *amal* berfungsi menurunkan kelas kata A yakni *alamiah*, *insaniah*, *amaliah* (N → A). Perbedaan D (*input*) dengan A (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

ADJEKTIVA	DASAR	PROSES AFIKSASI
A	N	
<i>alamiah</i> (A) ><	<i>alam</i> (N)	afiks der <i>-iah</i> + N
<i>insaniah</i> (A) ><	<i>insan</i> (N)	afiks der <i>-iah</i> + N
<i>amaliah</i> (A) ><	<i>amal</i> (N)	afiks der <i>-iah</i> + N

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata A dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *-iah* berfungsi mengubah N menjadi A ($N \rightarrow A$). Karena itu pula, afiks derivasi *-iah* mengubah N menjadi leksem A. Pada contoh di atas, afiks derivasi *-iah* mengubah leksem N *ALAM*, *INSAN*, *AMAL* menjadi leksem A *ALAMIAH*, *INSANIAH*, *AMALIAH*.

e. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *-if* + N \rightarrow A

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *-if* pada N dan menghasilkan A dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

-if + N \rightarrow A

Pengimbuhan afiks derivasi *-if* pada N dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *-if* + N \rightarrow A. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *-if* pada N menurunkan kelas kata A.

Pengimbuhan afiks derivasi *-if* pada N dan menurunkan A dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 38) *agresif*
- 39) *kompetitif*
- 40) *komparatif*

Pada contoh di atas, terdapat A *agresif, kompetitif, komparatif*. Adjektiva ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *-if* pada N *agresi, kompetisi, komparasi*. Pengimbuhan afiks derivasi *-if* merupakan proses pengubahan N menjadi kata A.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *-if* pada N seperti *agresi, kompetisi, komparasi* berfungsi menurunkan kelas kata A yakni *agresif, kompetitif, komparatif* (N → A). Perbedaan D (*input*) dengan A (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut.

ADJEKTIVA	DASAR	PROSES AFIKSASI
A	N	
<i>agresif</i> (A) ><	<i>agresi</i> (N)	afiks der <i>-if</i> + N
<i>kompetitif</i> (A) ><	<i>kompetisi</i> (N)	afiks der <i>-if</i> + N
<i>komparatif</i> (A) ><	<i>komparasi</i> (N)	afiks der <i>-if</i> + N

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata A dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *-if* berfungsi mengubah N menjadi A (N → A). Karena itu pula, afiks derivasi *-if* mengubah N menjadi leksem A. Pada contoh di atas, afiks derivasi *-if* mengubah leksem N *AGRESI, KOMPETISI, KOMPARASI* menjadi leksem A *AGRESIF, KOMPETITIF, KOMPARATIF*.

f. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *-er* + N → A

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *-er* pada N dan menghasilkan A dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$-er + N \rightarrow A$$

Pengimbuhan afiks derivasi *-er* pada N dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi $-er + N \rightarrow A$. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *-er* pada N menurunkan kelas kata A.

Pengimbuhan afiks derivasi *-er* pada N dan menurunkan A dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

41) *komplementer*

42) *parlementer*

Pada contoh di atas, terdapat A *komplementer, parlementer*. Adjektiva ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *-er* pada N *komplemen, parlemen*. Pengimbuhan afiks derivasi *-er* merupakan proses perubahan N menjadi kata A.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *-er* pada N seperti *komplemen, parlemen* berfungsi menurunkan kelas kata A yakni *komplementer, parlementer* ($N \rightarrow A$). Perbedaan D (*input*) dengan A (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

ADJEKTIVA		DASAR	PROSES AFIKSASI
A		N	
<i>komplementer</i> (A)	><	<i>komplemen</i> (N)	afiks der <i>-er</i> + N
<i>parlementer</i> (A)	><	<i>parlemen</i> (N)	afiks der <i>-er</i> + N

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata A dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *-er* berfungsi mengubah N menjadi A ($N \rightarrow A$). Karena itu pula, afiks derivasi *-er* mengubah leksem N menjadi leksem A. Pada contoh di atas,

afiks derivasi *-er* mengubah leksem N *KOMPLEMEN, PARLEMEN* menjadi leksem A *KOMPLEMENTER, PARLEMENTER*.

g. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *-al* + N → A

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *-al* pada N dan menghasilkan A dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$-al + N \rightarrow A$$

Pengimbuhan afiks derivasi *-al* pada N dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *-al* + N → A. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *-al* pada N menurunkan kelas kata A.

Pengimbuhan afiks derivasi *-al* pada N dan menurunkan A dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 43) *normal*
- 44) *struktural*
- 45) *ideal*

Pada contoh di atas, terdapat A *normal, struktural, ideal*. Adjektiva ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *-al* pada N *norma, struktur, ide*. Pengimbuhan afiks derivasi *-al* merupakan proses pengubahan N menjadi kata A.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *-al* pada N seperti *norma, struktur, ide* berfungsi menurunkan kelas kata A yakni *normal, struktural, ideal* (N → A). Perbedaan D (*input*) dengan A (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

ADJEKTIVA	DASAR	PROSES AFIKSASI
A	N	
<i>normal</i> (A) ><	<i>norma</i> (N)	afiks der <i>-al</i> + N
<i>struktural</i> (A) ><	<i>struktur</i> (N)	afiks der <i>-al</i> + N
<i>ideal</i> (A) ><	<i>ide</i> (N)	afiks der <i>-al</i> + N

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata A dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *-al* berfungsi mengubah N menjadi A ($N \rightarrow A$). Karena itu pula, afiks derivasi *-al* mengubah leksem N menjadi leksem A. Pada contoh di atas, afiks derivasi *-al* mengubah leksem N *NORMA*, *STRUKTUR*, *IDE* menjadi leksem A *NORMAL*, *STRUKTURAL*, *IDEAL*.

h. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *-is* + N \rightarrow A

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *-is* pada N dan menghasilkan A dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$-is + N \rightarrow A$$

Pengimbuhan afiks derivasi *-is* pada N dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *-is* + N \rightarrow A. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *-is* pada N menurunkan kelas kata A.

Pengimbuhan afiks derivasi *-is* pada N dan menurunkan A dapat dilihat pada pada kalimat berikut

46) *praktis*

47) *teknis*

Pada contoh di atas, terdapat A *praktis, teknis*. Adjektiva ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *-is* pada N *praktik, teknik*. Pengimbuhan afiks derivasi *-is* merupakan proses pengubahan N menjadi kata A.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *-is* pada N seperti *praktik, teknik* berfungsi menurunkan kelas kata A yakni *praktis, teknis* ($N \rightarrow A$). Perbedaan D (*input*) dengan A (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

ADJEKTIVA		DASAR	PROSES AFIKSASI
A		N	
<i>praktis</i> (A)	><	<i>praktik</i> (N)	afiks der <i>-is</i> + N
<i>teknis</i> (A)	><	<i>teknik</i> (N)	afiks der <i>-is</i> + N

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata A dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *-is* berfungsi mengubah N menjadi A ($N \rightarrow A$). Karena itu pula, afiks derivasi *-is* mengubah leksem N menjadi leksem A. Pada contoh di atas, afiks derivasi *-is* mengubah leksem N *PRAKTIK, TEKNIK* menjadi leksem A *PRAKTIS, TEKNIS*.

i. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *ke-/an* + N \rightarrow A

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *ke-/an* pada N dan menghasilkan A dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$ke-/an + N \rightarrow A$$

Pengimbuhan afiks derivasi *ke-/-an* pada N dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *ke-/-an* + N \rightarrow A. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *ke-/-an* pada N menurunkan kelas kata A.

Pengimbuhan afiks derivasi *ke-/-an* pada N dan menurunkan A dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 48) *keibuan*
49) *kebapakan*

Pada contoh di atas, terdapat A *keibuan*, *kebapakan*. Adjektiva ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *ke-/-an* pada N *ibu*, *bapak*. Pengimbuhan afiks derivasi *ke-/-an* merupakan proses pengubahan N menjadi kata A.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *ke-/-an* pada N seperti *ibu*, *bapak* berfungsi menurunkan kelas kata A yakni *keibuan*, *kebapakan* (N \rightarrow A). Perbedaan D (*input*) dengan A (*output*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

ADJEKTIVA	DASAR	PROSES AFIKSASI
A	N	
<i>keibuan</i> (A) ><	<i>ibu</i> (N)	afiks der <i>ke-/-an</i> + N
<i>kebapakan</i> (A) ><	<i>bapak</i> (N)	afiks der <i>ke-/-an</i> + N

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata A dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *ke-/-an* berfungsi mengubah N menjadi A (N \rightarrow A). Karena itu pula, afiks derivasi *ke-/-an* mengubah leksem N menjadi leksem A. Pada contoh di atas, afiks derivasi *ke-/-an* mengubah leksem N *IBU*, *BAPAK* menjadi leksem A *KEIBUAN*, *KEBAPAKAN*.

B. Proses Morfologi Derivasi pada Numeralia Afiksasi

Seperti pada numeralia adjektiva, untuk menentukan proses morfologi derivasi dan atau morfologi infleksi pada numeralia afiksasi, peneliti melakukan dengan membandingkan ada atau tidaknya perbedaan identitas leksikal antara adjektiva afiksasi (*output*) dengan dasar disingkat D (*input*) yang ditunjukkan oleh perbedaan identitasnya (Subroto, 1997:2; Subroto, 2006:22; Verhaar, 1999:143). Artinya, proses morfologi afiksasi yang mengubah identitas leksikal D dinyatakan sebagai proses morfologi derivasi dan proses morfologi afiksasi yang tidak mengubah identitas leksikal adalah proses morfologi infleksi.

Berdasarkan tinjauan teori morfologi derivasi dan morfologi infleksi, proses morfologi pada numeralia afiksasi BI hanya berupa proses morfologi derivasi seperti diringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Proses Morfologi Derivasi pada Numeralia Afiksasi BI

No	Afiks/proklitik derivasi	Proses dengan D	Fungsi Menurunkan	Contoh
1	<i>se-</i>	<i>se-</i> + Akar terikat	Num pokok (kardinal)	sepuluh, sebelas, seratus, seribu
2	<i>ke-₁</i>	<i>ke-</i> + Num	Num himpunan (kolektif)	kedua, ketiga, kedua belas, kedua puluh
3	<i>ber-</i>	<i>ber-</i> + Num	Num keterangan	berdua, berlima, bertujuh
4	<i>-an</i>	<i>-an</i> + Akar terikat	Num pembulat	belasan, puluhan, ratusan, ribuan
5	<i>per-</i>	<i>per-</i> + Num	Num pecahan	perdua, pertiga, perempat, perlima, perenam, pertujuh
6	<i>ke-₂</i>	<i>ke-</i> + Num	Num urutan /tingkat	kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh

Proses afiksasi derivasi pada verba turunan BI tersebut dapat dijelaskana satu per satu berikut ini.

1. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *se-* + Akar terikat → Numeralia pokok

Pada numeralia afiksasi BI. proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada Akar terikat dan menghasilkan Num pokok (kardinal) dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

***se-* + Akar terikat --> Num pokok (kardinal)**

Pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada Akar terikat dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *se-* + Akar terikat → Num pokok (kardinal). Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada akar terikat menurunkan kelas kata Num pokok (kardinal).

Pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada Akar terikat dan menurunkan Num pokok (kardinal) dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 50) *sepuluh*
- 51) *sebelas*
- 52) *seribu*
- 53) *seratus*
- 54) *sejuta*

Pada contoh di atas, terdapat Num pokok (kardinal) *sepuluh, sebelas, seribu, seratus, sejuta*. Num pokok (kardinal) ini merupakan subkelas kata Numeralia pokok yang diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada akar terikat *puluh, belas, ribu, ratus, juta*. Pengimbuhan afiks derivasi *se-* merupakan proses perubahan akar terikat menjadi subkelas kata Num pokok (kardinal).

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada akar terikat seperti *puluh*, *belas*, *ribu*, *ratus*, *juta* berfungsi menurunkan subkelas kata Num pokok (kardinal) yakni *sepuluh*, *sebelas*, *seribu*, *seratus*, *sejuta* (Akar terikat → Num pokok (kardinal)). Perbedaan D (*input*) dengan Num (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

NUMERALIA	DASAR	PROSES AFIKSASI
Num pokok (kardinal)	Akar terikat	
<i>sepuluh</i> (Num pokok (kardinal)) ><	<i>puluh</i> (Akar terikat)	afiks der <i>se-</i> + Akar terikat
<i>sebelas</i> (Num pokok (kardinal)) ><	<i>belas</i> (Akar terikat)	afiks der <i>se-</i> + Akar terikat
<i>seribu</i> (Num pokok (kardinal)) ><	<i>ribu</i> (Akar terikat)	afiks der <i>se-</i> + Akar terikat
<i>seratus</i> (Num pokok (kardinal)) ><	<i>ratus</i> (Akar terikat)	afiks der <i>se-</i> + Akar terikat
<i>sejuta</i> (Num pokok (kardinal)) ><	<i>juta</i> (Akar terikat)	afiks der <i>se-</i> + Akar terikat

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata Numeralia pokok dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *se-* berfungsi mengubah Akar terikat menjadi Num pokok (kardinal) (Akar terikat → Num pokok (kardinal)). Karena itu pula, afiks derivasi *se-* mengubah Akar terikat menjadi leksem Num pokok (kardinal). Pada contoh di atas, afiks derivasi *se-* mengubah akar terikat *PULUH*, *BELAS*, *RIBU*, *RATUS*, *JUTA* menjadi leksem Nom pokok *SEPULUH*, *SEBELAS*, *SERIBU*, *SERATUS*, *SEJUTA*.

2. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *ke-* + Num → Numeralia himpunan (kolektif)

Selain proses morfologi derivasi di atas, pada numeralia afiksasi BI, terdapat pula proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *ke-* pada Numeralia dan menghasilkan Num himpunan (kolektif) yang dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

***ke-₁* + Numeralia --> Num himpunan (kolektif)**

Pengimbuhan afiks derivasi *ke-₁* pada Num dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *ke-₁* + Num → Num himpunan (kolektif). Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *ke-₁* pada Num menurunkan kelas kata Num himpunan (kolektif).

Pengimbuhan afiks derivasi *ke-₁* pada Num dan menurunkan Num himpunan (kolektif) dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 55) *kedua*
- 56) *ketiga*
- 57) *keempat*
- 58) *kelima*
- 59) *keenam*
- 60) *ketujuh*
- 61) *dua belas*
- 62) *dua puluh*

Pada contoh di atas, terdapat Num himpunan (kolektif) *kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, dua belas, dua puluh*. Num ini merupakan subkelas kata Numeralia himpunan (kolektif) yang diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *ke-₁* pada Num *dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, dua belas, dua puluh*. Pengimbuhan afiks derivasi *ke-₁* merupakan proses pengubahan Num menjadi subkelas kata Num himpunan (kolektif).

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *ke-₁* pada Nom seperti *dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, dua belas, dua puluh* berfungsi menurunkan subkelas kata Num himpunan (kolektif) yakni *kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, dua belas, dua puluh* (Num → Num himpunan (kolektif)). Perbedaan D (*input*)

dengan Num (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

NUMERALIA	DASAR	PROSES AFIKSASI
Num himpunan (kolektif)	Num	
<i>kedua</i> (Num himpunan) ><	<i>dua</i> (Num)	afiks der <i>ke-</i> ₁ + Num
<i>ketiga</i> (Num himpunan) ><	<i>tiga</i> (Num)	afiks der <i>ke-</i> ₁ + Num
<i>keempat</i> (Num himpunan) ><	<i>empat</i> (Num)	afiks der <i>ke-</i> ₁ + Num
<i>kelima</i> (Num himpunan) ><	<i>lima</i> (Num)	afiks der <i>ke-</i> ₁ + Num
<i>keenam</i> (Num himpunan) ><	<i>enam</i> (Num)	afiks der <i>ke-</i> ₁ + Num
<i>ketujuh</i> (Num himpunan) ><	<i>tujuh</i> (Num)	afiks der <i>ke-</i> ₁ + Num
<i>kedua belas</i> (Num himpunan) ><	<i>dua belas</i> (Num)	afiks der <i>ke-</i> ₁ + Num
<i>kedua puluh</i> (Num himpunan) ><	<i>dua puluh</i> (Num)	afiks der <i>ke-</i> ₁ + Num

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata Numeralia himpunan (kolektif) dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *ke-*₁ berfungsi mengubah Num menjadi Num himpunan (kolektif) (Num → Num himpunan (kolektif)). Karena itu pula, afiks derivasi *ke-*₁ mengubah leksem Num menjadi leksem Num himpunan (kolektif). Pada contoh di atas, afiks derivasi *ke-*₁ mengubah leksem *DUA*, *TIGA*, *EMPAT*, *LIMA*, *ENAM*, *TUJUH*, *DUA BELAS*, *DUA PULUH* menjadi leksem Num himpunan (kolektif) *KEDUA*, *KETIGA*, *KEEMPAT*, *KELIMA*, *KEENAM*, *KETUJUH*, *KEDUA BELAS*, *KEDUA PULUH*.

3. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *ber-* + Num → Numeralia keterangan

Selain proses morfologi derivasi di atas, pada numeralia afiksasi BI, terdapat pula proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada Numeralia dan menghasilkan Num keterangan yang dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

***ber-* + Numeralia --> Num keterangan**

Pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada Num dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *ber-* + Num → Num keterangan. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada Num menurunkan kelas kata Num keterangan.

Pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada Num dan menurunkan Num keterangan dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 63) *berdua*
- 64) *bertiga*
- 65) *berempat*
- 66) *berlima*
- 67) *berenam*
- 68) *bertujuh*
- 69) *berdelapan*

Pada contoh di atas, terdapat Num keterangan *berdua, bertiga, berempat, berlima, berenam, bertujuh, berdelapan*. Num ini merupakan subkelas kata Numeralia keterangan yang diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada Num *dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan*. Pengimbuhan afiks derivasi *ber-* merupakan proses pengubahan Num menjadi subkelas kata Num keterangan

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada Num seperti *dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan* berfungsi menurunkan subkelas kata Num keterangan yakni *berdua, bertiga, berempat, berlima, berenam, bertujuh, berdelapan* (Num → Num keterangan). Perbedaan D (*input*) dengan Num (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

NUMERALIA		DASAR	PROSES AFIKSASI
Num keterangan		Num	
<i>berdua</i> (Num keterangan)	><	<i>dua</i> (Num)	afiks der <i>ber-</i> + Num
<i>bertiga</i> (Num keterangan)	><	<i>tiga</i> (Num)	afiks der <i>ber-</i> + Num
<i>berempat</i> (Num keterangan)	><	<i>empat</i> (Num)	afiks der <i>ber-</i> + Num
<i>berlima</i> (Num keterangan)	><	<i>lima</i> (Num)	afiks der <i>ber-</i> + Num
<i>berenam</i> (Num keterangan)	><	<i>enam</i> (Num)	afiks der <i>ber-</i> + Num
<i>bertujuh</i> (Num keterangan)	><	<i>tujuh</i> (Num)	afiks der <i>ber-</i> + Num
<i>berdelapan</i> (Num keterangan)	><	<i>delapan</i> (Num)	afiks der <i>ber-</i> + Num

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata Numeralia keterangan dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *ber-* berfungsi mengubah Num menjadi Num keterangan (Num → Num keterangan). Karena itu pula, afiks derivasi *ber-* mengubah leksem Num menjadi leksem Num keterangan. Pada contoh di atas, afiks derivasi *ber-* mengubah leksem *DUA, TIGA, EMPAT, LIMA, ENAM, TUJUH, DELAPAN* menjadi leksem Num keterangan *BERDUA, BERTIGA, BEREMPAT, BERLIMA, BERENAM, BERTUJUH, BERDELAPAN*.

4. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *-an* + Akar terikat → Numeralia pembulat

Pada numeralia afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *-an* pada Akar terikat dan menghasilkan Num pembulat dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

***-an* + Akar terikat --> Num pembulat**

Pengimbuhan afiks derivasi *-an* pada Akar terikat dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *-an* + Akar terikat → Num pembulat. Artinya,

pengimbuhan afiks derivasi *-an* pada akar terikat menurunkan kelas kata Num pembulat.

Pengimbuhan afiks derivasi *-an* pada Akar terikat dan menurunkan Num pembulat dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 70) *belasan*
- 71) *puluhan*
- 72) *ribuan*
- 73) *ratusan*
- 74) *jutaan*

Pada contoh di atas, terdapat Num pembulat *belasan, puluhan, ribuan, ratusan, jutaan*. Num ini merupakan subkelas kata Numeralia pembulat yang diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *-an* pada akar terikat *BELAS, PULUH, RIBU, RATUS, JUTA*. Pengimbuhan afiks derivasi *-an* merupakan proses pengubahan akar terikat menjadi subkelas kata Num pembulat.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *-an* pada akar terikat seperti *belas, puluh, ribu, ratus, juta* berfungsi menurunkan subkelas kata Num pembulat yakni *belasan, puluhan, ribuan, ratusan, jutaan* (Akar terikat → Num pembulat). Perbedaan D (*input*) dengan Num (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

NUMERALIA

DASAR

PROSES AFIKSASI

Num pembulat	Akar terikat	
<i>belasan</i> (Num pembulat)><	<i>belas</i> (Akar terikat)	afiks der <i>-an</i> + Akar terikat
<i>puluhan</i> (Num pembulat)><	<i>puluh</i> (Akar terikat)	afiks der <i>-an</i> + Akar terikat
<i>ribuan</i> (Num pembulat)><	<i>ribu</i> (Akar terikat)	afiks der <i>-an</i> + Akar terikat
<i>ratusan</i> (Num pembulat)><	<i>ratus</i> (Akar terikat)	afiks der <i>-an</i> + Akar terikat
<i>jutaan</i> (Num pembulat)><	<i>juta</i> (Akar terikat)	afiks der <i>-an</i> + Akar terikat

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata Numeralia pembulat dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *-an* berfungsi mengubah Akar terikat menjadi Num pembulat (Akar terikat → Num pembulat). Karena itu pula, afiks derivasi *-an* mengubah Akar terikat menjadi leksem Num pembulat. Pada contoh di atas, afiks derivasi *-an* mengubah akar terikat *BELAS, PULUH, RIBU, RATUS, JUTA* menjadi leksem Num pembulat *BELASAN, PULUHAN, RIBUAN, RATUSAN, JUTAAN*.

5. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *per-* + Num → Numeralia pecahan

Demikian pula pada numeralia afiksasi BI, terdapat proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *per-* pada Numeralia dan menghasilkan Num pecahan yang dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

per- + Numeralia --> Num pecahan

Pengimbuhan afiks derivasi *per-* pada Num dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *per-* + Num → Num pecahan. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *per-* pada Num menurunkan subkelas kata Num pecahan.

Pengimbuhan afiks derivasi *per-* pada Num dan menurunkan Num pecahan dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 75) *perdua*
- 76) *pertiga*
- 77) *perempat*
- 78) *perlima*
- 79) *perenam*
- 80) *pertujuh*
- 81) *perdelapan*
- 82) *perdua belas*
- 83) *perdua puluh*
- 84) *perdua puluh lima*

Pada contoh di atas, terdapat Num pecahan *perdua, pertiga, perempat, perlima, perenam, pertujuh, perdelapan, perdua belas, perdua puluh, perdua puluh lima*. Num ini merupakan subkelas kata Numeralia keterangan yang diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *per-* pada Num *dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, dua belas, dua puluh, dua puluh lima*. Pengimbuhan afiks derivasi *per-* merupakan proses perubahan Num menjadi subkelas kata Num pecahan.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *per-* pada Num seperti *dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, dua belas, dua puluh, dua puluh lima* berfungsi menurunkan subkelas kata Num pecahan yakni *perdua, pertiga, perempat, perlima, perenam, pertujuh, perdelapan, perdua belas, perdua puluh, perdua puluh lima* (Num → Num pecahan). Perbedaan D (*input*) dengan Num (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

NUMERALIA	DASAR	PROSES AFIKSASI
Num pecahan	Num	
<i>perdua</i> (Num pecahan)	>< <i>dua</i> (Num)	afiks der <i>per-</i> + Num
<i>pertiga</i> (Num pecahan)	>< <i>tiga</i> (Num)	afiks der <i>per-</i> + Num
<i>perempat</i> (Num pecahan)	>< <i>empat</i> (Num)	afiks der <i>per-</i> + Num
<i>perlima</i> (Num pecahan)	>< <i>lima</i> (Num)	afiks der <i>per-</i> + Num
<i>perenam</i> (Num pecahan)	>< <i>enam</i> (Num)	afiks der <i>per-</i> + Num
<i>pertujuh</i> (Num pecahan)	>< <i>tujuh</i> (Num)	afiks der <i>per-</i> + Num
<i>perdelapan</i> (Num pecahan)	>< <i>delapan</i> (Num)	afiks der <i>per-</i> + Num
<i>perdua belas</i> (Num pecahan)	>< <i>dua belas</i> (Num)	afiks der <i>per-</i> + Num
<i>perdua puluh</i> (Num pecahan)	>< <i>dua puluh</i> (Num)	afiks der <i>per-</i> + Num
<i>perdua puluh lima</i> (Num pecahan)	>< <i>dua puluh lima</i> (Num)	afiks der <i>per-</i> + Num

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata Numeralia keterangan dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *per-* berfungsi mengubah Num menjadi Num pecahan (Num → Num pecahan). Karena itu pula, afiks derivasi *per-* mengubah leksem Num menjadi leksem Num pecahan. Pada contoh di atas, afiks derivasi *per-* mengubah leksem *DUA, TIGA, EMPAT, LIMA, ENAM, TUJUH, DELAPAN, DUA BELAS, DUA PULUH, DUA PULUH LIMA* menjadi leksem Num pecahan *PERDUA, PERTIGA, PEREMPAT, PERLIMA, PERENAM, PERTUJUH, PERDELAPAN, PERDUA BELAS, PERDUA PULUH, PERDUA PULUH LIMA*.

6. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *ke-₂* + Num → Numeralia urutan/tingkat

Selain proses morfologi derivasi di atas, dalam BI terdapat pula proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *ke-₂* pada Numeralia dan menghasilkan Num urutan/tingkat yang dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

***ke-₂* + Numeralia --> Num urutan/tingkat**

Pengimbuhan afiks derivasi *ke-₂* pada Num dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *ke-₂* + Num → Num urutan/tingkat. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *ke-₂* pada Num menurunkan subkelas kata Num urutan/tingkat.

Pengimbuhan afiks derivasi *ke-₂* pada Num dan menurunkan Num urutan/tingkat dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 85) *kedua*
- 86) *ketiga*
- 87) *keempat*
- 88) *kelima*
- 89) *keenam*
- 90) *ketujuh*
- 91) *kedelapan*
- 92) *kedua belas*
- 93) *kedua puluh*
- 94) *kedua puluh lima*

Pada contoh di atas, terdapat Num urutan/tingkat *kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, kedua belas, kedua puluh, kedua puluh lima*. Num ini merupakan subkelas kata Numeralia keterangan yang diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *ke-*₂ pada Num *dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, dua belas, dua puluh, dua puluh lima*. Pengimbuhan afiks derivasi *ke-*₂ merupakan proses perubahan Num menjadi subkelas kata Num urutan/tingkat.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *ke-*₂ pada Num seperti *dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, dua belas, dua puluh, dua puluh lima* berfungsi menurunkan subkelas kata Num urutan/tingkat yakni *kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, kedua belas, kedua puluh, kedua puluh lima* (Num → Num urutan/tingkat). Perbedaan D (*input*) dengan Num (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

NUMERALIA

DASAR

PROSES AFIKSASI

NUMERALIA		DASAR	PROSES AFIKSASI
Num urutan/tingkat		Num	
<i>kedua</i> (Num urutan/tingkat)	><	<i>dua</i> (Num)	afiks der <i>ke-</i> ₂ + Num
<i>ketiga</i> (Num urutan/tingkat)	><	<i>tiga</i> (Num)	afiks der <i>ke-</i> ₂ + Num
<i>keempat</i> (Num urutan/tingkat)	><	<i>empat</i> (Num)	afiks der <i>ke-</i> ₂ + Num
<i>kelima</i> (Num urutan/tingkat)	><	<i>lima</i> (Num)	afiks der <i>ke-</i> ₂ + Num
<i>keenam</i> (Num urutan/tingkat)	><	<i>enam</i> (Num)	afiks der <i>ke-</i> ₂ + Num
<i>ketujuh</i> (Num urutan/tingkat)	><	<i>tujuh</i> (Num)	afiks der <i>ke-</i> ₂ + Num
<i>kedelapan</i> (Num urutan/tingkat)	><	<i>delapan</i> (Num)	afiks der <i>ke-</i> ₂ + Num

<i>kedua belas</i> (Num urutan/tingkat) ><	<i>dua belas</i> (Num)	afiks der <i>ke</i> ₋₂ + Num
<i>kedua puluh</i> (Num urutan/tingkat) ><	<i>dua puluh</i> (Num)	afiks der <i>ke</i> ₋₂ + Num
<i>kedua puluh lima</i> (Num urutan/tingkat) ><	<i>dua puluh lima</i> (Num)	afiks der <i>ke</i> ₋₂ + Num

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata Numeralia keterangan dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *ke*₋₂ berfungsi mengubah Num menjadi Num urutan/tingkat (Num → Num urutan/tingkat). Karena itu pula, afiks derivasi *ke*₋₂ mengubah leksem Num menjadi leksem Num urutan/tingkat. Pada contoh di atas, afiks derivasi *ke*₋₂ mengubah leksem *DUA, TIGA, EMPAT, LIMA, ENAM, TUJUH, DELAPAN, DUA BELAS, DUA PULUH, DUA PULUH LIMA* menjadi leksem Num urutan/tingkat *KEDUA, KETIGA, KEEMPAT, KELIMA, KEENAM, KETUJUH, KEDELAPAN, KEDUA BELAS, KEDUA PULUH, KEDUA PULUH LIMA*.

C. Proses Morfologi Derivasi pada Kata Tugas Afiksasi

Sama halnya dengan penentuan proses morfologi pada adjektiva afiksasi dan numeralia afiksasi, untuk menentukan proses morfologi derivasi dan atau morfologi infleksi pada kata tugas afiksasi, peneliti melakukan dengan membandingkan ada atau tidaknya perbedaan identitas leksikal antara kata tugas afiksasi (*output*) dengan dasar disingkat D (*input*) yang ditunjukkan oleh perbedaan identitasnya (Subroto, 1997:2; Subroto, 2006:22; Verhaar, 1999:143). Artinya, proses morfologi afiksasi yang mengubah identitas leksikal D dinyatakan sebagai proses morfologi derivasi dan proses morfologi afiksasi yang tidak mengubah identitas leksikal adalah proses morfologi infleksi.

Berdasarkan tinjauan teori morfologi derivasi dan morfologi infleksi, proses morfologi pada kata tugas afiksasi BI hanya berupa proses morfologi derivasi seperti diringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Proses Morfologi Derivasi pada Kata Tugas Afiksasi BI

No	Afiks derivasi	Proses dengan D	Fungsi Menurunkan	Contoh
1	<i>ber-</i>	<i>ber-</i> + V	Kata Tugas	bersama, bertolak, bertumpu
2	<i>ber-</i>	<i>ber-</i> + Kata Tugas	Kata Tugas	beserta
3	<i>meN-</i>	<i>meN-</i> + V	Kata Tugas	menjelang, menuju, menurut
4	<i>se-</i>	<i>se-</i> + A	Kata Tugas	selama, sepanjang
5	<i>se-</i>	<i>se-</i> + N	Kata Tugas	seantero, sejagat, sekeliling.
6	<i>se-</i>	<i>se-</i> + V	Kata Tugas	seputar, seusai, sehabis
7	<i>se-</i>	<i>se-</i> + Adverbia	Kata Tugas	setelah, sesudah, sebelum
8	<i>-kan</i>	<i>-kan</i> + Adverbia	Kata Tugas	sedangkan
9	<i>-zero</i>	<i>zero</i> + V	Kata Tugas	mengenai, berbeda, berdasarkan
10	<i>me-/-kan</i>	<i>me-/-kan</i> + V	Kata Tugas	melainkan

Proses afiksasi derivasi pada kata tugas afiksasi BI tersebut dapat dijelaskana satu per satu berikut ini.

1. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *ber-* + V → Kata Tugas

Pada kata tugas afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada V dan menghasilkan kata tugas dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

ber- + V --> Kata tugas

Pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada V dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *ber-* + V → Kata tugas. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada V menurunkan kelas kata: kata tugas.

Pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada V dan menurunkan kata tugas dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 95) *bersama*
- 96) *bertolak*
- 97) *bertumpu*

Pada contoh di atas, terdapat kata tugas *bersama*, *bertolak*, *bertumpu*. Kata tugas ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada V *sama*, *tolak*, *tumpu*. Pengimbuhan afiks derivasi *ber-* merupakan proses pengubahan V menjadi kata tugas.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada V seperti *sama*, *tolak*, *tumpu* berfungsi menurunkan kata tugas yakni *bersama*, *bertolak*, *bertumpu* (V → kata tugas). Perbedaan D (*input*) dengan kata tugas (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini

KATA TUGAS	DASAR	PROSES AFIKSASI
Kata Tugas	V	
<i>bersama</i> (kata tugas) ><	<i>sama</i> (V)	afiks der <i>ber-</i> + V
<i>bertolak</i> (kata tugas) ><	<i>tolak</i> (V)	afiks der <i>ber-</i> + V
<i>bertumpu</i> (kata tugas) ><	<i>tumpu</i> (V)	afiks der <i>ber-</i> + V

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata tugas dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *ber-* berfungsi mengubah V menjadi kata tugas (V → kata tugas). Karena itu pula, afiks derivasi *ber-* mengubah V menjadi leksem kata

tugas. Pada contoh di atas, afiks derivasi *ber-* mengubah V *SAMA*, *TOLAK*, *TUMPU* menjadi leksem kata tugas *BERSAMA*, *BERTOLAK*, *BERTUMPU*.

2. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *ber-* + Kata Tugas → Kata Tugas

Pada kata tugas afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada kata tugas (konjungtor) dan menghasilkan kata tugas (preposisi) dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

***ber-* + kata tugas (konjungtor) --> kata tugas (preposisi)**

Pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada kata tugas (konjungtor) dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *ber-* + kata tugas (konjungtor) → Kata tugas (preposisi). Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada kata tugas (konjungtor) menurunkan kelas kata: kata tugas (preposisi).

Pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada kata tugas (konjungtor) dan menurunkan kata tugas (preposisi) dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

98) *beserta*

Pada contoh di atas, terdapat kata tugas (preposisi) *beserta*. Kata tugas (preposisi) ini merupakan subkelas kata tugas yang diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada kata tugas (konjungtor) *serta*. Pengimbuhan afiks derivasi *ber-* merupakan proses pengubahan kata tugas (konjungtor) menjadi kata tugas (preposisi).

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada kata tugas (konjungtor) seperti *serta* berfungsi menurunkan kata tugas (preposisi) yakni *beserta* (kata tugas

(konjungtor) → kata tugas (preposisi)). Perbedaan D (*input*) dengan kata tugas (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

KATA TUGAS	DASAR	PROSES AFIKSASI
Kata Tugas (preposisi) <i>berserta</i> (kata tugas)	><	kata tugas (konjungtor) <i>serta</i> (kata tugas (konjungtor)) afiks der <i>ber-</i> + V

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata tugas dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *ber-* berfungsi mengubah kata tugas menjadi kata tugas (kata tugas: konjungtor) → kata tugas: preposisi). Karena itu pula, afiks derivasi *ber-* mengubah kata tugas (konjungtor) menjadi leksem kata tugas (preposisi). Pada contoh di atas, afiks derivasi *ber-* mengubah kata tugas (konjungtor) *SERTA* menjadi leksem kata tugas (preposisi) *BESERTA*.

3. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *meN-* + V → Kata Tugas

Pada kata tugas afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *meN-* pada V dan menghasilkan kata tugas dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

***meN-* + V --> Kata tugas**

Pengimbuhan afiks derivasi *meN-* pada V dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *meN-* + V → Kata tugas. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *meN-* pada V menurunkan kelas kata tugas.

Pengimbuhan afiks derivasi *meN-* pada V dan menurunkan kata tugas dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 99) *menjelang*
 100) *menuju*
 101) *menurut*

Pada contoh di atas, terdapat kata tugas *menjelang*, *menuju*, *menurut*. Kata tugas ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *meN-* pada V *jelang*, *tuju*, *turut*. Pengimbuhan afiks derivasi *meN-* merupakan proses perubahan V menjadi kata tugas.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *meN-* pada V seperti *jelang*, *tuju*, *turut* berfungsi menurunkan kata tugas yakni *menjelang*, *menuju*, *menurut* (V → kata tugas). Perbedaan D (*input*) dengan kata tugas (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

KATA TUGAS	DASAR	PROSES AFIKSASI
Kata Tugas	V	
<i>menjelang</i> (kata tugas) ><	<i>jelang</i> (V)	afiks der <i>meN-</i> + V
<i>menuju</i> (kata tugas) ><	<i>tuju</i> (V)	afiks der <i>meN-</i> + V
<i>menurut</i> (kata tugas) ><	<i>turut</i> (V)	afiks der <i>meN-</i> + V

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata tugas dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *meN-* berfungsi mengubah V menjadi kata tugas (V → kata tugas). Karena itu pula, afiks derivasi *meN-* mengubah V menjadi leksem kata tugas. Pada contoh di atas, afiks derivasi *meN-* mengubah V *JELANG*, *TUJU*, *TURUT* menjadi leksem kata tugas *MENJELANG*, *MENUJU*, *MENURUT*.

4. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *se-* + A → Kata Tugas

Pada kata tugas afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada A dan menghasilkan kata tugas dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$se- + A \rightarrow \text{Kata tugas}$$

Pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada V dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *se-* + A → Kata tugas. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada A menurunkan kelas kata tugas.

Pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada A dan menurunkan kata tugas dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 102) *selama*
- 103) *sepanjang*

Pada contoh di atas, terdapat kata tugas *selama*, *sepanjang*. Kata tugas ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada A *lama*, *panjang*. Pengimbuhan afiks derivasi *se-* merupakan proses pengubahan A menjadi kata tugas.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada A seperti *lama*, *panjang* berfungsi menurunkan kata tugas yakni *selama*, *sepanjang* (A → kata tugas). Perbedaan D (*input*) dengan kata tugas (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

KATA TUGAS	DASAR	PROSES AFIKSASI
Kata Tugas	A	
<i>selama</i> (kata tugas) ><	<i>lama</i> (A)	afiks der <i>se-</i> + A
<i>sepanjang</i> (kata tugas)><	<i>panjang</i> (A)	afiks der <i>se-</i> + A

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata tugas dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *se-* berfungsi mengubah A menjadi kata tugas (A → kata tugas). Karena itu pula, afiks derivasi *se-* mengubah A menjadi leksem kata tugas. Pada contoh di atas, afiks derivasi *se-* mengubah A *LAMA*, *PANJANG* menjadi leksem kata tugas *SELAMA*, *SEPANJANG*.

5. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *se-* + N → Kata Tugas

Pada kata tugas afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada N dan menghasilkan kata tugas dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

se- + N --> Kata tugas

Pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada N dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *se-* + N → Kata tugas. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada N menurunkan kelas kata tugas.

Pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada N dan menurunkan kata tugas dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 104) *seantero*
- 105) *sejagat*
- 106) *sekeliling*

Pada contoh di atas, terdapat kata tugas *seantero*, *sejagat*, *sekeliling*. Kata tugas ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada N *antero*, *jagat*, *keliling*. Pengimbuhan afiks derivasi *se-* merupakan proses pengubahan N menjadi kata tugas.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada N seperti *antero*, *jagat*, *keliling* berfungsi menurunkan kata tugas yakni *seantero*, *sejagat*, *sekeliling* (N → kata tugas). Perbedaan D (*input*) dengan kata tugas (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini

KATA TUGAS	DASAR	PROSES AFIKSASI
Kata Tugas	N	
<i>seantero</i> (kata tugas) ><	<i>antero</i> (N)	afiks der <i>se-</i> + N
<i>sejagat</i> (kata tugas) ><	<i>jagat</i> (N)	afiks der <i>se-</i> + N
<i>sekeliling</i> (kata tugas) ><	<i>keliling</i> (N)	afiks der <i>se-</i> + N

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata tugas dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *se-* berfungsi mengubah N menjadi kata tugas (N → kata tugas). Karena itu pula, afiks derivasi *se-* mengubah N menjadi leksem kata tugas. Pada contoh di atas, afiks derivasi *se-* mengubah N *ANTERO*, *JAGAT*, *KELILING* menjadi leksem kata tugas *SEANTERO*, *SEJAGAT*, *SEKELILING*.

6. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *se-* + V → Kata Tugas

Pada kata tugas afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada V dan menghasilkan kata tugas dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

se- + V --> **Kata tugas**

Pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada V dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *se-* + V → Kata tugas. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada V menurunkan kelas kata tugas.

Pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada V dan menurunkan kata tugas dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 107) *seputar*
- 108) *seusai*
- 109) *sehabis*

Pada contoh di atas, terdapat kata tugas *seputar*, *seusai*, *sehabis*. Kata tugas ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada V *putar*, *usai*, *habis*. Pengimbuhan afiks derivasi *se-* merupakan proses pengubahan V menjadi kata tugas.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada V seperti *putar*, *usai*, *habis* berfungsi menurunkan kata tugas yakni *seputar*, *seusai*, *sehabis* (V → kata tugas). Perbedaan D (*input*) dengan kata tugas (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

KATA TUGAS	DASAR	PROSES AFIKSASI
Kata Tugas	V	
<i>seputar</i> (kata tugas) ><	<i>putar</i> (V)	afiks der <i>se-</i> + V
<i>seusai</i> (kata tugas) ><	<i>usai</i> (V)	afiks der <i>se-</i> + V
<i>sehabis</i> (kata tugas) ><	<i>habis</i> (V)	afiks der <i>se-</i> + V

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata tugas dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *se-* berfungsi mengubah V menjadi kata tugas (V → kata tugas). Karena itu pula, afiks derivasi *se-* mengubah V menjadi leksem kata tugas. Pada contoh di atas, afiks derivasi *se-* mengubah V *HABIS*, *USAI*, *HABIS* menjadi leksem kata tugas *SEHABIS*, *SEUSAI*, *SEHABIS*.

7. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *se-* + Adverbia → Kata Tugas

Pada kata tugas afiksasi Bl. proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada Adverbia dan menghasilkan kata tugas dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

se- + Adverbia --> **Kata tugas**

Pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada Adverbia dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *se-* + Adverbia → Kata tugas. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada Adverbia menurunkan kelas kata tugas.

Pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada Adverbia dan menurunkan kata tugas dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

110) *setelah*

111) *sesudah*

112) *sebelum*

Pada contoh di atas, terdapat kata tugas *setelah*, *sesudah*, *sebelum*. Kata tugas ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada Adverbia *telah*, *sudah*, *belum*. Pengimbuhan afiks derivasi *se-* merupakan proses perubahan Adverbia menjadi kata tugas.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada Adverbia seperti *telah*, *sudah*, *belum* berfungsi menurunkan kata tugas yakni *setelah*, *sesudah*, *sebelum* (Adverbia → kata tugas). Perbedaan D (*input*) dengan kata tugas (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

KATA TUGAS	DASAR	PROSES AFIKSASI
Kata Tugas	Adverbia	
<i>setelah</i> (kata tugas) ><	<i>telah</i> (Adverbia)	afiks der <i>se-</i> + Adverbia
<i>sesudah</i> (kata tugas) ><	<i>sudah</i> (Adverbia)	afiks der <i>se-</i> + Adverbia
<i>sebelum</i> (kata tugas) ><	<i>belum</i> (Adverbia)	afiks der <i>se-</i> + Adverbia

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata tugas dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *se-* berfungsi mengubah Adverbia menjadi kata tugas (Adverbia → kata tugas). Karena itu pula, afiks derivasi *se-* mengubah Adverbia menjadi leksem kata tugas. Pada contoh di atas, afiks derivasi *se-* mengubah Adverbia *TELAH*, *SUDAH*, *BELUM* menjadi leksem kata tugas *SETELAH*, *SESUDAH*, *SEBELUM*.

8. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *-kan* + Adverbia → Kata Tugas

Pada kata tugas afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *-kan* pada Adverbia dan menghasilkan kata tugas dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

***-kan* + Adverbia --> Kata tugas**

Pengimbuhan afiks derivasi *-kan* pada Adverbia dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *-kan* + Adverbia → Kata tugas. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *-kan* pada Adverbia menurunkan kelas kata tugas.

Pengimbuhan afiks derivasi *-kan* pada Adverbia dan menurunkan kata tugas dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

113) ` *sedangkan*

Pada contoh di atas, terdapat kata tugas *sedangkan*. Kata tugas ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *-kan* pada Adverbia *sedang*. Pengimbuhan afiks derivasi *-kan* merupakan proses pengubahan Adverbia menjadi kata tugas.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *-kan* pada Adverbia seperti *sedang* berfungsi menurunkan kata tugas yakni *sedangkan* (Adverbia → kata tugas). Perbedaan D (*input*) dengan kata tugas (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

KATA TUGAS	DASAR	PROSES AFIKSASI
Kata Tugas <i>sedangkan</i> (kata tugas)><	Adverbia <i>sedang</i> (Adverbia)	afiks der <i>-kan</i> + Adverbia

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata tugas dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *-kan* berfungsi mengubah Adverbia menjadi kata tugas (Adverbia → kata tugas). Karena itu pula, afiks derivasi *-kan* mengubah Adverbia menjadi leksem kata tugas. Pada contoh di atas, afiks derivasi *-kan* mengubah Adverbia *SEDANG* menjadi leksem kata tugas *SEDANGKAN*.

9. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *zero* + V → Kata Tugas

Pada kata tugas afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *zero* pada V dan menghasilkan kata tugas dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

zero + V --> Kata tugas

Pengimbuhan afiks derivasi *zero* pada V dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *zero* + V → Kata tugas. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *zero* pada V menurunkan kelas kata tugas.

Pengimbuhan afiks derivasi *zero* pada V dan menurunkan kata tugas dapat dilihat pada pada kalimat berikut

- 114) *mengenai*
- 115) *berbeda*
- 116) *berdasarkan*

Pada contoh di atas, terdapat kata tugas *mengenai*, *berbeda*, *berdasarkan*. Kata tugas ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *zero* pada V *mengenai*, *berbeda*, *berdasarkan*. Pengimbuhan afiks derivasi *zero* merupakan proses perubahan V menjadi kata tugas.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *zero* pada V seperti *mengenai*, *berbeda*, *berdasarkan* berfungsi menurunkan kata tugas yakni *mengenai*, *berbeda*, *berdasarkan* (V → kata tugas). Perbedaan D (*input*) dengan kata tugas (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

KATA TUGAS	DASAR	PROSES AFIKSASI
Kata Tugas	V	
<i>mengenai</i> (kata tugas) ><	<i>mengenai</i> (V)	afiks der <i>zero</i> + V
<i>berbeda</i> (kata tugas) ><	<i>berbeda</i> (V)	afiks der <i>zero</i> + V
<i>berdasarkan</i> (kata tugas) ><	<i>berdasarkan</i> (V)	afiks der <i>zero</i> + V

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata tugas dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *zero* berfungsi mengubah V menjadi kata tugas (V → kata tugas). Karena itu pula, afiks derivasi *zero* mengubah V menjadi leksem kata

tugas. Pada contoh di atas, afiks derivasi *zero* mengubah V *MENGENAI*, *BERBEDA*, *BERDASARKAN* menjadi leksem kata tugas *MENGENAI*, *BERBEDA*, *BERDASARKAN*.

10. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *me-/-kan* + V → Kata Tugas

Pada kata tugas afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *me-/-kan* pada V dan menghasilkan kata tugas dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$me-/-kan + V \rightarrow \text{Kata tugas}$$

Pengimbuhan afiks derivasi *me-/-kan* pada V dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *me-/-kan* + V → Kata tugas. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *me-/-kan* pada V menurunkan kelas kata tugas.

Pengimbuhan afiks derivasi *me-/-kan* pada V dan menurunkan kata tugas dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

117) *melainkan*

Pada contoh di atas, terdapat kata tugas *melainkan*. Kata tugas ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *me-/-kan* pada V *lain*. Pengimbuhan afiks derivasi *me-/-kan* merupakan proses pengubahan V menjadi kata tugas.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *me-/-kan* pada V seperti *lain* berfungsi menurunkan kata tugas yakni *melainkan* (V → kata tugas). Perbedaan D (*input*)

dengan kata tugas (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

KATA TUGAS	DASAR	PROSES AFIKSASI
Kata Tugas <i>melainkan</i> (kata tugas)><	V <i>lain</i> (V)	afiks der <i>me-/-kan</i> + V

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata tugas dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *me-/-kan* berfungsi mengubah V menjadi kata tugas (V → kata tugas). Karena itu pula, afiks derivasi *me-/-kan* mengubah V menjadi leksem kata tugas. Pada contoh di atas, afiks derivasi *me-/-kan* mengubah V *LAIN* menjadi leksem kata tugas *MELAINKAN*.

D. Fungsi dan Makna Afiks Infleksi serta Afiks Derivasi pada Adjektiva Afiksasi

1. Fungsi dan Makna Afiks Infleksi pada Adjektiva Afiksasi

Dalam BI, ada empat macam afiks infleksi yang menurunkan berbagai bentuk-kata (kata gramatikal) dari suatu leksem A yakni afiks infleksi *ter-*, *ke-/-an₁*, *ke-/-an₂*, dan *se-*. Fungsi dan makna keempat afiks infleksi itu dijelaskan berikut ini.

a. Fungsi dan Makna Afiks infl *ter-*

1) Fungsi Afiks infl *ter-* : Menurunkan Kata Gramatikal A Superlatif

Afiks infleksi *ter-* mempunyai fungsi yang tetap, teratur dan teramalkan yakni menurunkan kata gramatikal A superlatif. Artinya, afiks infleksi *ter-*

berfungsi menurunkan kata gramatikal A superlatif dalam bandingannya dengan kata gramatikal A yang lain yakni A eksemplifikatif, A atenuatif, atau A ekuatif

Afiks infleksi *ter-* ini mempunyai potensi untuk mengimbuh secara otomatis, dan teramalkan pada semua kata (leksem) A. Pengimbuhan afiks infleksi *ter-* pada A yang menunjukkan makna positif adalah seperti pada leksem *PENTING, BAIK, TINGGI, KUAT, HEBAT, PANDAI, LAMA* menurunkan kata gramatikal A superlatif *terpenting, terbaik, tertinggi, terkuat, terpandai,* dan *terlama*. Selain itu, pengimbuhan afiks infleksi *ter-* pada A yang menunjukkan makna negatif adalah seperti pada leksem *JELEK, RENDAH, LEMAH, BODOH, PENDEK,* dan *SINGKAT* menurunkan kata gramatikal A superlatif *terjelek, terendah, terlemah, terbodoh, terpendek,* dan *tersingkat*.

2) Makna Afiks infl *ter-* : 'paling D'

Makna afiks infleksi *ter-* adalah 'paling D' atau superlatif. Makna ini muncul ketika afiks infleksi *ter-* mengimbuh pada kata (leksem) A. Makna afiks infleksi *ter-* tersebut terdapat pada A superlatif seperti di bawah ini.

- 118) *terpenting*
paling penting
- 119) *terbaik*
paling baik
- 120) *tertinggi*
paling tinggi
- 121) *terkuat*
paling kuat
- 122) *terpandai*
paling pandai
- 123) *terlama*
paling lama
- 124) *terjelek*
paling jelek

- 125) *terendah*
paling rendah
 126) *terlemah*
paling lemah
 127) *terbodoh*
paling bodoh
 128) *terpendek*
paling pendek
 129) *tersingkat*
paling singkat

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks infleksi *ter-* adalah ‘paling D’ atau superlatif dan makna ini bersifat tetap dan teratur.

b. Fungsi dan Makna Afiks infl *ke-/-an₁*

1) Fungsi Afiks infl *ke-/-an₁* : Menurunkan Kata Gramatikal A Eksesif

Afiks infleksi *ke- -an₁* mempunyai fungsi yang tetap, teratur, dan teramalkan yakni menurunkan kata gramatikal A eksesif. Artinya, afiks infleksi *ke-/-an₁* berfungsi menurunkan kata gramatikal A eksesif dalam bandingannya dengan kata gramatikal A yang lain yakni A superlatif, A atenuatif, atau A ekuatif

Afiks infleksi *ke-/-an₁* ini mempunyai potensi untuk mengimbuh secara otomatis, dan teramalkan pada semua kata (leksem) A. Namun, secara pragmatis terkadang pengimbuhan afiks infleksi *ke-/-an₁* tidak terealisasi pada semua kata (leksem) A tersebut. Pengimbuhan afiks infleksi *ke-/-an₁* pada A adalah seperti pada leksem *BESAR, MAHAL, JAUH, TINGGI, KECIL, PENDEK* menurunkan kata gramatikal A eksesif *kebesaran, kemahalan, kejauhan, ketinggian, kekecilan, kependekan*. Berdasarkan uraian itu, afiks infleksi *ke-/-an₁* tersebut mengimbuh pada A yang menunjukkan makna ‘kuantitas’

2) Makna Afiks infl *ke-/an₁* : ‘berlebih D-nya’

Makna afiks infleksi *ke-/an₁* adalah ‘berlebih D-nya’ atau eksemif. Makna ini muncul ketika afiks infleksi *ke-/an₁* mengimbuhi pada kata (leksem) A. Makna afiks infleksi *ke-/an₁* tersebut terdapat pada A eksemif seperti di bawah ini.

- 130) *kebesaran*
berlebih besarnya
- 131) *kemahalan*
berlebih mahalanya
- 132) *kejauhan*
berlebih jauhnya
- 133) *ketinggian*
berlebih tingginya
- 134) *kekecilan*
berlebih kecilnya
- 135) *kependekan*
berlebih pendeknya

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks infleksi *ke-/an₁* adalah ‘berlebih D-nya’ atau eksemif dan makna ini bersifat tetap dan teratur.

c. Fungsi dan Makna Afiks infl *ke-/an₂*

1) Fungsi Afiks infl *ke-/an₂* : Menurunkan Kata Gramatikal A Atenuatif

Afiks infleksi *ke-/an₂* mempunyai fungsi yang tetap, teratur, dan teramalkan yakni menurunkan kata gramatikal A atenuatif. Artinya, afiks infleksi *ke-/an₂* berfungsi menurunkan kata gramatikal A atenuatif dalam bandingannya dengan kata gramatikal A yang lain yakni A superlatif, A eksemif, atau A ekuatif.

Afiks infleksi *ke-/an₂* ini mempunyai potensi untuk mengimbuhi secara otomatis, dan teramalkan pada semua kata (leksem) A yang menunjukkan warna. Pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₂* pada A adalah seperti pada leksem *MERAH*.

KUNING, HITAM, HIJAU, COKLAT, BIRU menurunkan kata gramatikal A atenuatif *kemerahan, kekuningan, kehitaman, kehijauan, kecoklatan, kebiruan*. Berdasarkan uraian itu, afiks infleksi *ke-/-an₂* tersebut mengimbuh pada A yang menunjukkan makna ‘warna’

2) Makna Afiks infl *ke-/-an₂* : ‘agak D’

Makna afiks infleksi *ke-/-an₂* adalah ‘agak D’ atau atenuatif. Makna ini muncul ketika afiks infleksi *ke-/-an₂* mengimbuh pada kata (leksem) A. Makna afiks infleksi *ke-/-an₂* tersebut terdapat pada A atenuatif seperti di bawah ini.

- 136) *kemerahan*
agak merah
- 137) *kekuningan*
agak kuning
- 138) *kehitaman*
agak hitam
- 139) *kehijauan*
agak hijau
- 140) *kecoklatan*
agak coklat
- 141) *kebiruan*
agak biru

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks infleksi *ke-/-an₂* adalah ‘agak D’ atau atenuatif dan makna ini bersifat tetap dan teratur.

d. Fungsi dan Makna Afiks infl *se-*

1) Fungsi Afiks infl *se-* : Menurunkan Kata Gramatikal A Ekuatif

Afiks infleksi *se-* mempunyai fungsi yang tetap, teratur, dan teramalkan yakni menurunkan kata gramatikal A ekuatif. Artinya, afiks infleksi *se-* berfungsi

menurunkan kata gramatikal A ekuatif dalam bandingannya dengan kata gramatikal A yang lain yakni A superlatif, A eksemif, atau A atenuatif.

Afiks infleksi *se-* ini mempunyai potensi untuk mengimbuh secara otomatis, dan teramalkan pada semua kata (leksem) A. Pengimbuhan afiks infleksi *se-* pada A adalah seperti pada leksem *BAIK, PINTAR, HEBAT, TINGGI, RENDAH, GEMUK, KURUS, CANTIK, KUAT, KEKAR, MERAH, KUNING, HITAM, HIJAU, COKLAT, BIRU* menurunkan kata gramatikal A ekuatif *sebaik, sepintar, sehabat, setinggi, serendah, segemuk, sekurus, secantik, sekuat, sekekar, semerah, sekuning, sehitam, sehijau, secoklat, sebiru*. Berdasarkan uraian itu, afiks infleksi *se-* tersebut mengimbuh pada berbagai A.

2) Makna Afiks infl *se-* : ‘sama D-nya dengan’

Makna afiks infleksi *se-* adalah ‘sama D-nya dengan’ atau ekuatif. Makna ini muncul ketika afiks infleksi *se-* mengimbuh pada kata (leksem) A. Makna afiks infleksi *se-* tersebut terdapat pada A ekuatif seperti di bawah ini.

- 142) *sebaik*
sama baiknya dengan
- 143) *sepintar*
sama pintarnya dengan
- 144) *sehebat*
sama hebatnya dengan
- 145) *setinggi*
sama tingginya dengan
- 146) *serendah*
sama rendahnya dengan
- 147) *segemuk*
sama gemuknya dengan
- 148) *sekurus*
sama kurusnya dengan
- 149) *secantik*
sama cantingnya dengan

- 150) *sekuat*
sama kuatnya dengan
- 151) *sekekar*
sama kekarnya dengan
- 152) *semerah*
sama merahnya dengan
- 153) *sekuning*
sama kuningnya dengan
- 154) *sehitam*
sama hitamnya dengan
- 155) *sehijau*
sama hijaunya dengan
- 156) *secoklat*
sama coklatnya dengan
- 157) *sebiru*
sama birunya dengan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks infleksi *se-* adalah 'sama D-nya dengan' atau ekuatif dan makna ini bersifat tetap dan teratur.

Berdasarkan penjelasan pada subbab ini, fungsi dan makna afiks infleksi pada A afiksasi BI disimpulkan seperti pada tabel berikut.

Tabel 6. Afiks Infleksi, Fungsi dan Maknanya dalam A Afiksasi BI

No.	Afiks (dan klitik) infleksi	Fungsi Menurunkan	Makna	Contoh
1	<i>ter-</i>	menurunkan kata gramatikal A superlatif (paling)	paling D	terpenting, terbaik, tertinggi, terlemah
2	<i>ke-/-an₁</i>	menurunkan kata gramatikal A eksemplifikatif (berlebih)	berlebih D-nya	kebesaran, kemahalan, kejauhan, kekecilan
3	<i>ke-/-an₂</i>	menurunkan kata gramatikal A atenuatif (agak)	agak D	kemerahan, kekuningan
4	<i>se-</i>	menurunkan kata gramatikal A ekuatif (sama)	sama D-nya dengan	secantik, semahal

2. Fungsi dan Makna Afiks Derivasi pada Adjektiva Afiksasi

Dalam BI, ada delapan macam afiks derivasi yang menurunkan leksem A dari bentuk dasar A dan N yakni afiks derivasi (1) *-em-*, (2) *-i*, (3) *-iah*, (4) *-if*, (5) *-er*, (6) *-al*, (7) *-is* dan (8) *ke-/-an*. Fungsi dan makna delapan afiks derivasi itu dijelaskan berikut ini.

a. Fungsi dan Makna Afiks der *-em-*

1) Fungsi Afiks der *-em-* : Menurunkan A

Afiks derivasi *-em-* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata A. Artinya, afiks derivasi *-em-* berfungsi menurunkan leksem A baik yang mengimbuhi pada dasar N maupun akar terikat. Afiks derivasi *-em-* ini hanya mengimbuhi pada N dan akar terikat yang sangat terbatas. Pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada N adalah seperti pada leksem *GETAR*, *GURUH* menurunkan leksem A *GEMETAR*, *GEMURUH*. Selain itu, pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada akar terikat adalah seperti pada akar terikat *GERLAP*, *GILANG* menurunkan leksem A *GEMERLAP*, *GEMILANG*.

2) Makna Afiks der *-em-* : ‘bersifat/berkekhasan D’

Makna afiks derivasi *-em-* adalah ‘bersifat/berkekhasan D’. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *-em-* mengimbuhi pada kata (leksem) N dan akar terikat tertentu. Makna afiks derivasi *-em-* tersebut terdapat pada A seperti di bawah ini.

- 158) *gemetar*
bersifat/berkekhasan getar
- 159) *gemuruh*
bersifat/berkekhasan guruh
- 160) *gemerlap*
bersifat/berkekhasan gerlap
- 161) *gemilang*
bersifat/berkekhasan gilang

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *-em-* adalah '*bersifat/berkekhasan D*'

b. Fungsi dan Makna Afiks der -i

1) Fungsi Afiks der -i : Menurunkan A

Afiks derivasi *-i* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata A. Artinya, afiks derivasi *-i* berfungsi menurunkan leksem A dan mengimbuh pada dasar N tertentu dan terbatas. Pengimbuhan afiks derivasi *-i* pada N adalah seperti pada leksem *ALAM, ABAD, INSAN, HEWAN* menurunkan leksem A *ALAMI, ABADI, INSANI, HEWANI*.

2) Makna Afiks der -i : 'bersifat/berkekhasan D'

Makna afiks derivasi *-i* adalah '*bersifat/berkekhasan D*'. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *-i* mengimbuh pada kata (leksem) N tertentu dan terbatas. Makna afiks derivasi *-i* tersebut terdapat pada A seperti di bawah ini.

- 162) *alami*
bersifat/berkekhasan alam
- 163) *abadi*
bersifat/berkekhasan alam
- 164) *insani*
bersifat/berkekhasan insan

- 165) *hewani*
bersifat/berkekhasan hewan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *-i* adalah '*bersifat/berkekhasan D*'.

c. Fungsi dan Makna Afiks der *-iah*

1) Fungsi Afiks der *-iah* : Menurunkan A

Afiks derivasi *-iah* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata A. Artinya, afiks derivasi *-iah* berfungsi menurunkan leksem A dan mengimbuhi pada dasar N tertentu dan terbatas serta secara khusus yang berasal dari bahasa Arab. Pengimbuhan afiks derivasi *-iah* pada N adalah seperti pada leksem *ALAM*.
INSAN, *AMAL* menurunkan leksem A *ALAMIAH*, *INSANIAH*, *AMALIAH*.

2) Makna Afiks der *-iah* : 'bersifat/berkekhasan D'

Makna afiks derivasi *-iah* adalah '*bersifat/berkekhasan D*'. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *-iah* mengimbuhi pada kata (leksem) N tertentu dan terbatas. Makna afiks derivasi *-iah* tersebut terdapat pada A seperti di bawah ini.

- 166) *alamiah*
bersifat/berkekhasan alam
167) *insaniah*
bersifat/berkekhasan insan
168) *amaliah*
bersifat/berkekhasan amal

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *-iah* adalah '*bersifat/berkekhasan D*'.

d. Fungsi dan Makna Afiks der *-if*

1) Fungsi Afiks der *-if* : Menurunkan A

Afiks derivasi *-if* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata A. Artinya, afiks derivasi *-if* berfungsi menurunkan leksem A dan mengimbuh pada dasar N tertentu dan terbatas. Pengimbuhan afiks derivasi *-if* pada N adalah seperti pada leksem *AGRESI*, *KOMPETISI*, *KOMPARASI* menurunkan leksem A *AGRESIF*, *KOMPETITIF*, *KOMPARATIF*.

2) Makna Afiks der *-if* : 'bersifat/berkekhasan D'

Makna afiks derivasi *-if* adalah 'bersifat/berkekhasan D'. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *-if* mengimbuh pada kata (leksem) N tertentu dan terbatas. Makna afiks derivasi *-if* tersebut terdapat pada A seperti di bawah ini

- | | |
|------|--|
| 169) | <i>agresif</i>
<i>bersifat/berkekhasan agresif</i> |
| 170) | <i>kompetitif</i>
<i>bersifat/berkekhasan kompetisi</i> |
| 171) | <i>komparatif</i>
<i>bersifat/berkekhasan komparasi</i> |

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *-if* adalah 'bersifat/berkekhasan D'

e. Fungsi dan Makna Afiks der *-er*

1) Fungsi Afiks der *-er* : Menurunkan A

Afiks derivasi *-er* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata A. Artinya, afiks derivasi *-er* berfungsi menurunkan leksem A dan mengimbuh pada dasar N tertentu dan terbatas. Pengimbuhan afiks derivasi *-er* pada N adalah seperti pada

leksem *KOMPLEMEN*, *PARLEMEN* menurunkan leksem A *KOMPLEMENTER*, *PARLEMENTER*.

2) Makna Afiks der *-er* : ‘bersifat/berkekhasan D’

Makna afiks derivasi *-er* adalah ‘bersifat/berkekhasan D’. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *-er* mengimbuhi pada kata (leksem) N tertentu dan terbatas. Makna afiks derivasi *-er* tersebut terdapat pada A seperti di bawah ini.

172)	<i>komplementer</i> <i>bersifat/berkekhasan komplemen</i>
173)	<i>parlementer</i> <i>bersifat/berkekhasan parlemen</i>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *-er* adalah ‘bersifat/berkekhasan D’.

f. Fungsi dan Makna Afiks der *-al*

1) Fungsi Afiks der *-al* : Menurunkan A

Afiks derivasi *-al* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata A. Artinya, afiks derivasi *-al* berfungsi menurunkan leksem A dan mengimbuhi pada dasar N tertentu dan terbatas. Pengimbuhan afiks derivasi *-al* pada N adalah seperti pada leksem *NORMA*, *STRUKTUR*, *IDE* menurunkan leksem A *NORMAL*, *STRUKTURAL*, *IDEAL*.

2) Makna Afiks der *-al* : ‘bersifat/berkekhasan D’

Makna afiks derivasi *-al* adalah ‘bersifat/berkekhasan D’. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *-al* mengimbuhi pada kata (leksem) N tertentu dan terbatas. Makna afiks derivasi *-al* tersebut terdapat pada A seperti di bawah ini.

- 174) *normal*
bersifat/berkekhasan norma
- 175) *struktural*
bersifat/berkekhasan struktur
- 176) *ideal*
bersifat/berkekhasan ide

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *-al* adalah ‘bersifat/berkekhasan D’.

g. Fungsi dan Makna Afiks der *-is*

1) Fungsi Afiks der *-is* : Menurunkan A

Afiks derivasi *-is* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata A. Artinya, afiks derivasi *-is* berfungsi menurunkan leksem A dan mengimbuhi pada dasar N tertentu dan terbatas. Pengimbuhan afiks derivasi *-is* pada N adalah seperti pada leksem *PRAKTIK*, *TEKNIK* menurunkan leksem A *PRAKTIS*, *TEKNIS*.

2) Makna Afiks der *-is* : ‘bersifat/berkekhasan D’

Makna afiks derivasi *-is* adalah ‘bersifat/berkekhasan D’. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *-is* mengimbuhi pada kata (leksem) N tertentu dan terbatas. Makna afiks derivasi *-is* tersebut terdapat pada A seperti di bawah ini

- 177) *praktis*
bersifat/berkekhasan praktik

178) *teknis*
bersifat/berkekhasan teknik

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *-is* adalah '*bersifat/berkekhasan D*'.

h. Fungsi dan Makna Afiks der *ke-/-an*

1) Fungsi Afiks der *ke-/-an* : Menurunkan A

Afiks derivasi *ke-/-an* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata A. Artinya, afiks derivasi *ke-/-an* berfungsi menurunkan leksem A dan mengimbuhi pada dasar N tertentu dan terbatas. Pengimbuhan afiks derivasi *ke-/-an* pada N adalah seperti pada leksem *IBU, BAPAK* menurunkan leksem A *KEIBUAN, KEBAPAKAN*.

2) Makna Afiks der *ke-/-an* : 'bersifat/berkekhasan D'

Makna afiks derivasi *ke-/-an* adalah '*bersifat/berkekhasan D*'. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *ke-/-an* mengimbuhi pada kata (leksem) N tertentu dan terbatas. Makna afiks derivasi *ke-/-an* tersebut terdapat pada A seperti di bawah ini.

179) *keibuan*
bersifat/berkekhasan ibu
 180) *kebapakan*
bersifat/berkekhasan bapak

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *ke-/-an* adalah '*bersifat/berkekhasan D*'.

Berdasarkan penjelasan pada subbab ini, fungsi dan makna afiks derivasi pada A afiksasi BI disimpulkan seperti pada tabel berikut.

Tabel 7. Afiks Derivasi, Fungsi dan Maknanya dalam A Afiksasi BI

No.	Afiks Derivasi	Fungsi Menurunkan	Makna	Contoh
1	<i>-em-</i>	menurunkan A	bersifat/berkekhasan D	gemetar, gemuruh, gemerlap, gemilang
2	<i>-i</i>	menurunkan A	bersifat/berkekhasan D	alami, abadi, insani, hewani
4	<i>-iah</i>	menurunkan A	bersifat/berkekhasan D	alamiah, insaniah, amaliah
5	<i>-if</i>	menurunkan A	bersifat/berkekhasan D	agresif, kompetitif, komparatif
5	<i>-er</i>	menurunkan A	bersifat/berkekhasan D	komplementer, parlementer
6	<i>-al</i>	menurunkan A	bersifat/berkekhasan D	normal, struktural, ideal
7	<i>-is</i>	menurunkan A	bersifat/berkekhasan D	praktis, teknis
8	<i>ke-¹-an</i>	menurunkan A	bersifat/berkekhasan D	keibuan, kebabakan

E. Fungsi dan Makna Afiks Derivasi pada Numeralia Afiksasi

Dalam BI, ada enam macam afiks derivasi yang menurunkan leksem Num dari bentuk dasar akar terikat dan Num yakni afiks derivasi (1) *se-*, (2) *ke-¹-*, (3) *ber-*, (4) *-an*, (5) *per-*, (6) *ke-²-*. Fungsi dan makna keenam afiks derivasi itu dijelaskan berikut ini.

1. Fungsi dan Makna Afiks der *se-*

a. Fungsi Afiks der *se-* : Menurunkan Num pokok (kardinal)

Afiks derivasi *se-* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata Num pokok (kardinal). Artinya, afiks derivasi *se-* berfungsi menurunkan leksem Num pokok

(kardinal) dan mengimbuhi pada dasar akar terikat. Afiks derivasi *se-* ini hanya mengimbuhi pada akar terikat yang sangat terbatas. Pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada akar terikat adalah seperti pada akar terikat *PULUH, BELAS, RATUS, RIBU* menurunkan leksem Num *SEPULUH, SEBELAS, SERATUS, SERIBU*.

2) Makna Afiks der *se-* : 'satu D'

Makna afiks derivasi *se-* adalah 'satu D'. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *se-* mengimbuhi pada akar terikat tertentu. Makna afiks derivasi *se-* tersebut terdapat pada Num pokok (kardinal) seperti di bawah ini.

- 181) *sepuluh*
satu puluh
- 182) *sebelas*
satu belas
- 183) *seratus*
satu ratus
- 184) *seribu*
satu ribu

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *se-* adalah 'satu D'.

2. Fungsi dan Makna Afiks der *ke-*

a. Fungsi Afiks der *ke-* : Menurunkan Num himpunan (kolektif)

Afiks derivasi *ke-* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata Num himpunan (kolektif). Artinya, afiks derivasi *ke-* berfungsi menurunkan leksem Num himpunan (kolektif) dan mengimbuhi pada Num pokok (kardinal). Pengimbuhan afiks derivasi *ke-* pada Num pokok (kardinal) adalah seperti pada

DUA, TIGA, EMPAT, LIMA, ENAM, TUJUH, DELAPAN, SEBELAS, DUA BELAS, TIGA BELAS, DUA PULUH, DUA PULUH SATU, DUA PULUH DUA menurunkan leksem Num himpunan (kolektif) KEDUA, KETIGA, KEEMPAT, KELIMA, KEENAM, KETUJUH, KEDELAPAN, KESEBELAS, KEDUA BELAS, KETIGA BELAS, KEDUA PULUH, KEDUA PULUH SATU, KEDUA PULUH DUA.

b. Makna Afiks der ke_{-1} : ‘semuanya/seluruhnya yang D’

Makna afiks derivasi ke_{-1} adalah ‘semuanya/seluruhnya yang D’. Makna ini muncul ketika afiks derivasi ke_{-1} mengimbuhi Num himpunan (kolektif). Makna afiks derivasi ke_{-1} tersebut terdapat pada Num himpunan (kolektif) seperti di bawah ini.

- 185) *kedua*
semuanya/seluruhnya yang dua
- 186) *ketiga*
semuanya/seluruhnya yang tiga
- 187) *keempat*
semuanya/seluruhnya yang empat
- 188) *kelima*
semuanya/seluruhnya yang lima
- 189) *keenam*
semuanya/seluruhnya yang enam
- 190) *ketujuh*
semuanya/seluruhnya yang tujuh
- 191) *kedelapan*
semuanya/seluruhnya yang delapan
- 192) *kesebelas*
semuanya/seluruhnya yang sebelas
- 193) *kedua belas*
semuanya/seluruhnya yang kedua belas
- 194) *ketiga belas*
semuanya/seluruhnya yang tiga belas
- 195) *kedua puluh*
semuanya/seluruhnya yang dua puluh

- 196) *kedua puluh satu*
semuanya/seluruhnya yang dua puluh satu
- 197) *kedua puluh dua*
semuanya/seluruhnya yang dua puluh dua

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *ke-* adalah 'semuanya/seluruhnya yang D'.

3. Fungsi dan Makna Afiks der *ber-*

a. Fungsi Afiks der *ber-* : Menurunkan Num keterangan

Afiks derivasi *ber-* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata Num keterangan. Artinya, afiks derivasi *ber-* berfungsi menurunkan leksem Num keterangan dan mengimbuhi pada Num pokok (kardinal). Pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada Num pokok (kardinal) adalah seperti pada *DUA, TIGA, EMPAT, LIMA, ENAM, TUJUH, DELAPAN, SEBELAS, DUA BELAS* menurunkan leksem Num keterangan *BERDUA, BERTIGA, BEREMPAT, BERLIMA, BERENAM, BERTUJUH, BERDELAPAN, BERSEBELAS, BERDUA BELAS*.

b. Makna Afiks der *ber-* : 'D semuanya/seluruhnya'

Makna afiks derivasi *ber-* adalah 'D semuanya/seluruhnya'. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *ber-* mengimbuhi pada akar terikat tertentu. Makna afiks derivasi *ber-* tersebut terdapat pada Num keterangan seperti di bawah ini.

- 198) *berdua*
dua semuanya/seluruhnya
- 199) *bertiga*
tiga semuanya/seluruhnya

- 200) *berempat*
empat semuanya/seluruhnya
- 201) *berlima*
lima semuanya/seluruhnya
- 202) *berenam*
enam semuanya/seluruhnya
- 203) *bertujuh*
tujuh semuanya/seluruhnya
- 204) *berdelapan*
delapan semuanya/seluruhnya
- 205) *bersebelas*
sebelas semuanya/seluruhnya
- 206) *berdua belas*
dua belas semuanya/seluruhnya

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *ber-* adalah 'D semuanya/seluruhnya'

4. Fungsi dan Makna Afiks der -an

a. Fungsi Afiks der -an : Menurunkan Num pembulat

Afiks derivasi *-an* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata Num pembulat. Artinya, afiks derivasi *-an* berfungsi menurunkan leksem Num pembulat dan mengimbuh pada akar terikat tertentu. Pengimbuhan afiks derivasi *-an* pada akar terikat adalah seperti pada *BELAS*, *PULUH*, *RATUS*, *RIBUAN*, *JUTAAN* menurunkan leksem Num pembulat *BELASAN*, *PULUHAN*, *RATUSAN*, *RIBUAN*, *JUTAAN*.

b. Makna Afiks der *-an* : 'di jumlah D'

Makna afiks derivasi *-an* adalah 'di jumlah D'. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *-an* mengimbuhi pada akar terikat tertentu. Makna afiks derivasi *-an* tersebut terdapat pada Num pembulat seperti di bawah ini.

- 207) *belasan*
di jumlah belas
- 208) *puluhan*
di jumlah puluh
- 209) *ratusan*
di jumlah ratus
- 210) *ribuan*
di jumlah ribu
- 211) *jutaan*
di jumlah juta

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *-an* adalah 'di jumlah D'.

5. Fungsi dan Makna Afiks der *per-*

a. Fungsi Afiks der *per-* : Menurunkan Num pecahan

Afiks derivasi *per-* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata Num pecahan. Artinya, afiks derivasi *per-* berfungsi menurunkan leksem Num pecahan dan mengimbuhi pada Num pokok (kardinal). Pengimbuhan afiks derivasi *per-* pada Num pokok (kardinal) adalah seperti pada *DUA, TIGA, EMPAT, LIMA, ENAM, TUJUH, DELAPAN, SEBELAS, DUA BELAS* menurunkan leksem Num pecahan *PERDUA, PERTIGA, PEREMPAT, PERLIMA, PERENAM, PERTUJUH, PERDELAPAN, PERSEBELAS, PERDUA BELAS*.

b. Makna Afiks der *per-* : ‘dibagi D’

Makna afiks derivasi *per-* adalah ‘dibagi D’. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *per-* mengimbuhi pada Num pokok (kardinal). Makna afiks derivasi *per-* tersebut terdapat pada Num pecahan seperti di bawah ini.

- 212) *perdua*
dibagi dua
- 213) *pertiga*
dibagi tiga
- 214) *perempat*
dibagi empat
- 215) *perlima*
dibagi lima
- 216) *perenam*
dibagi enam
- 217) *pertujuh*
dibagi tujuh
- 218) *perdelapan*
dibagi delapan
- 219) *persebelas*
dibagi sebelas
- 220) *perdua belas*
dibagi dua belas

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *per-* adalah ‘dibagi D’.

6. Fungsi dan Makna Afiks der *ke-*

a. Fungsi Afiks der *ke-* : Menurunkan Num urutan/tingkat

Afiks derivasi *ke-* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata Num urutan/tingkat. Artinya, afiks derivasi *ke-* berfungsi menurunkan leksem Num urutan/tingkat dan mengimbuhi pada Num pokok (kardinal). Pengimbuhan afiks derivasi *ke-* pada Num pokok (kardinal) adalah seperti pada *DUA*, *TIGA*,

EMPAT, LIMA, ENAM, TUJUH, DELAPAN, SEBELAS, DUA BELAS
 menurunkan leksem Num urutan/tingkat *KEDUA, KETIGA, KEEMPAT,*
KELIMA, KEENAM, KETUJUH, KEDELAPAN, KESEBELAS, KEDUA BELAS.

b. Makna Afiks der *ke*-₂ : ‘urutan/tingkat D’

Makna afiks derivasi *ke*-₂ adalah ‘urutan/tingkat D’. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *ke*-₂ mengimbuh pada Num pokok (kardinal). Makna afiks derivasi *ke*-₂ tersebut terdapat pada Num urutan/tingkat seperti di bawah ini.

- 221) *kedua*
urutan/tingkat dua
- 222) *ketiga*
urutan/tingkat tiga
- 223) *keempat*
urutan/tingkat empat
- 224) *kelima*
urutan/tingkat lima
- 225) *keenam*
urutan/tingkat enam
- 226) *ketujuh*
urutan/tingkat tujuh
- 227) *kedelapan*
urutan/tingkat delapan
- 228) *kesebelas*
urutan/tingkat sebelas
- 229) *kedua belas*
urutan/tingkat dua belas

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *ke*-₂ adalah ‘urutan/tingkat D’.

Berdasarkan penjelasan pada subbab ini, fungsi dan makna afiks derivasi pada Num afiksasi BI disimpulkan seperti pada tabel berikut.

Tabel 8. Afiks Derivasi, Fungsi dan Maknanya dalam Num Afiksasi BI

No.	Afiks Derivasi	Fungsi Menurunkan	Makna	Contoh
1	<i>se-</i>	Num pokok (kardinal)	satu D	sepuluh, sebelas, seratus, seribu
2	<i>ke-₁</i>	Num himpunan (kolektif)	semuanya/seluruhnya yang D	kedua, ketiga, kedua belas, kedua puluh
3	<i>ber-</i>	Num keterangan	D semuanya/seluruhnya	berdua, berlima, bertujuh
4	<i>-an</i>	Num pembulat	di jumlah D	belasan, puluhan, ratusan, ribuan
5	<i>per-</i>	Num pecahan	dibagi D	perdua, pertiga, perempat, perlima, perenam, pertujuh
6	<i>ke-₂</i>	Num urutan /tingkat	urutan/tingkat D	kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh

F. Fungsi dan Makna Afiks Derivasi pada Kata Tugas Afiksasi

Dalam BI, ada enam macam afiks derivasi yang menurunkan leksem Kata Tugas dari V, N, A, Kata Tugas, Adverbia yakni afiks derivasi (1) *ber-*, (2) *meN-* (3) *se-*, (4) *-kan*, (5) *zero*, (6) *me-/-kan*. Fungsi dan makna keenam afiks derivasi itu dijelaskan berikut ini.

1. Fungsi dan Makna Afiks der *ber-*

a. Fungsi Afiks der *ber-* : Menurunkan Kata Tugas

Afiks derivasi *ber-* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata tugas. Artinya, afiks derivasi *ber-* berfungsi menurunkan leksem kata tugas dan mengimbuh pada V dan kata tugas (preposisi). Afiks derivasi *ber* ini hanya mengimbuh pada V dan kata tugas (preposisi) yang sangat terbatas. Pengimbuhan afiks derivasi *ber-* pada V dan kata tugas (preposisi) adalah seperti pada *SAMA*,

TOLAK, TUMPU, SERTA menurunkan leksem kata tugas *BERSAMA, BERTOLAK, BERTUMPU, BESERTA*.

b. Makna Afiks der *ber-* : ‘kesertaan’ dan ‘pendasaran’

Salah satu makna afiks derivasi *ber-* adalah ‘kesertaan’. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *ber-* mengimbuh pada V dan kata tugas (preposisi) tertentu. Makna afiks derivasi *ber-* tersebut terdapat pada kata tugas seperti di bawah ini.

- 230) *bersama*
(*KESERTAAN*) *bersama*
- 231) *beserta*
(*KESERTAAN*) *beserta*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *ber-* adalah ‘kesertaan’

Selain makna di atas, makna afiks derivasi *ber-* yang lain adalah ‘pendasaran’. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *ber-* mengimbuh pada V tertentu. Makna afiks derivasi *ber-* tersebut terdapat pada kata tugas seperti di bawah ini.

- 232) *bertolak*
(*PENDASARAN*) *bertolak*
- 233) *bertumpu*
(*PENDASARAN*) *bertumpu*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *ber-* adalah ‘pendasaran’.

2. Fungsi dan Makna Afiks der *meN-*

a. Fungsi Afiks der *meN-* : Menurunkan Kata Tugas

Afiks derivasi *meN-* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata tugas. Artinya, afiks derivasi *meN-* berfungsi menurunkan leksem kata tugas dan mengimbuh pada V. Afiks derivasi *meN-* ini hanya mengimbuh pada V yang sangat terbatas. Pengimbuhan afiks derivasi *meN-* pada V adalah seperti pada *JELANG*, *TUJU*, *TURUT* menurunkan leksem kata tugas *MENJELANG*, *MENTUJU*, *MENTURUT*.

b. Makna Afiks der *meN-* : ‘waktu’, ‘tempat’ dan ‘pendasaran’

Salah satu makna afiks derivasi *meN-* adalah ‘waktu’. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *meN-* mengimbuh pada V tertentu. Makna afiks derivasi *meN-* tersebut terdapat pada kata tugas seperti di bawah ini.

234) *menjelang*
(*WAKTU*) *menjelang*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *meN-* adalah ‘waktu’.

Selain itu, makna afiks derivasi *meN-* adalah ‘tempat’. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *meN-* mengimbuh pada V tertentu. Makna afiks derivasi *meN-* tersebut terdapat pada kata tugas seperti di bawah ini.

235) *menuju*
(*TEMPAT*) *menuju*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *meN-* adalah '*tempat*'

Berbeda dengan dua makna di atas, afiks derivasi *meN-* juga bermakna 'pendasaran'. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *meN-* mengimbuhi pada V tertentu. Makna afiks derivasi *meN-* tersebut terdapat pada kata tugas seperti di bawah ini.

236) *menurut*
(*PENDASARAN*) *menurut*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *meN-* adalah '*pendasaran*'.

3. Fungsi dan Makna Afiks der *se-*

a. Fungsi Afiks der *se-* : Menurunkan Kata Tugas

Afiks derivasi *se-* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata tugas. Artinya, afiks derivasi *se-* berfungsi menurunkan leksem kata tugas dan mengimbuhi pada N, V, A, dan Adverbia. Afiks derivasi *se-* ini hanya mengimbuhi pada N, V, A, dan Adverbia yang sangat terbatas. Pengimbuhan afiks derivasi *se-* pada N, V, A, dan Adverbia adalah seperti pada *ANTERO, JAGAT, KELILING, PUTAR, USAI, HABIS, LAMA, PANJANG, TELAH, SUDAH, BELUM* menurunkan leksem kata tugas *SEANTERO, SEJAGAT, SEKELILING, SEPUTAR, SEUSAI, SEHABIS, SELAMA, SEPANJANG, SETELAH, SESUDAH, SEBELUM*.

b. Makna Afiks der *se-* : ‘tempat’ dan ‘waktu’

Salah satu makna afiks derivasi *se-* adalah ‘tempat’. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *se-* mengimbuhi pada N dan A tertentu. Makna afiks derivasi *se-* tersebut terdapat pada kata tugas seperti di bawah ini

- 237) *seantero*
(TEMPAT) *seantero*
- 238) *sejagat*
(TEMPAT) *sejagat*
- 239) *sekeliling*
(TEMPAT) *sekeliling*
- 240) *seputar*
(TEMPAT) *seputar*
- 241) *sepanjang*
(TEMPAT) *sepanjang*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *se-* adalah ‘tempat’.

Selain itu, makna afiks derivasi *se-* adalah ‘waktu’. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *se-* mengimbuhi pada V, A dan Adverbia tertentu. Makna afiks derivasi *se-* tersebut terdapat pada kata tugas seperti di bawah ini.

- 242) *seusai*
(WAKTU) *seusai*
- 243) *sehabis*
(WAKTU) *sehabis*
- 244) *selama*
(WAKTU) *selama*
- 245) *setelah*
(WAKTU) *setelah*
- 246) *sesudah*
(WAKTU) *sesudah*
- 247) *sebelum*
(WAKTU) *sebelum*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *se-* adalah ‘waktu’.

4. Fungsi dan Makna Afiks der *-kan*

a. Fungsi Afiks der *-kan* : Menurunkan Kata Tugas

Afiks derivasi *-kan* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata tugas. Artinya, afiks derivasi *-kan* berfungsi menurunkan leksem kata tugas dan mengimbuhi pada Adverbia. Afiks derivasi *-kan* ini hanya mengimbuhi pada Adverbia yang sangat terbatas. Pengimbuhan afiks derivasi *-kan* pada Adverbia adalah seperti pada *SEDANG* menurunkan leksem kata tugas *SEDANGKAN*.

b. Makna Afiks der *-kan* : 'pembandingan'

Salah satu makna afiks derivasi *-kan* adalah 'pembandingan'. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *-kan* mengimbuhi pada Adverbia tertentu. Makna afiks derivasi *-kan* tersebut terdapat pada kata tugas seperti di bawah ini.

248) *sedangkan*
(PEMBANDINGAN) *sedangkan*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *-kan* adalah 'pembandingan'.

5. Fungsi dan Makna Afiks der *zero*

a. Fungsi Afiks der *zero* : Menurunkan Kata Tugas

Afiks derivasi *zero* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata tugas. Artinya, afiks derivasi *zero* berfungsi menurunkan leksem kata tugas dan mengimbuhi pada V. Afiks derivasi *zero* ini hanya mengimbuhi pada V yang sangat terbatas. Pengimbuhan afiks derivasi *zero* pada V adalah seperti pada

MENGENAI, BERBEDA, BERDASARKAN menurunkan leksem kata tugas *MENGENAI, BERBEDA, BERDASARKAN*.

b. Makna Afiks der zero : ‘penunjukan’, ‘perlawanan’, dan ‘pendasaran’

Salah satu makna afiks derivasi *zero* adalah ‘penunjukan’. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *zero* mengimbuh pada V tertentu. Makna afiks derivasi *zero* tersebut terdapat pada kata tugas seperti di bawah ini.

249) *mengenai*
(*PENUNJUKAN*) *mengenai*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *zero* adalah ‘*penunjukan*’.

Selain itu, makna afiks derivasi *zero* adalah ‘perlawanan’. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *zero* mengimbuh pada V tertentu. Makna afiks derivasi *zero* tersebut terdapat pada kata tugas seperti di bawah ini.

250) *berbeda*
(*PERLAWANAN*) *berbeda*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *zero* adalah ‘*perlawanan*’.

Berbeda dengan dua makna di atas, afiks derivasi *zero* juga bermakna ‘pedasaran’. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *zero* mengimbuh pada V tertentu. Makna afiks derivasi *zero* tersebut terdapat pada kata tugas seperti di bawah ini.

251) *berdasarkan*
(*PEDASARAN*) *berdasarkan*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *zero* adalah '*pendasaran*'.

6. Fungsi dan Makna Afiks der *me-/kan*

a. Fungsi Afiks der *me-/kan* : Menurunkan Kata Tugas

Afiks derivasi *me-/kan* mempunyai fungsi menurunkan kelas kata tugas. Artinya, afiks derivasi *me-/kan* berfungsi menurunkan leksem kata tugas dan mengimbuhi pada V. Afiks derivasi *me-/kan* ini hanya mengimbuhi pada V yang sangat terbatas. Pengimbuhan afiks derivasi *me-/kan* pada V adalah seperti pada *LAIN* menurunkan leksem kata tugas *MELAINKAN*.

b. Makna Afiks der *me-/kan* : 'perlawanan'

Makna afiks derivasi *me-/kan* adalah 'perlawanan'. Makna ini muncul ketika afiks derivasi *me-/kan* mengimbuhi pada V tertentu. Makna afiks derivasi *me-/kan* tersebut terdapat pada kata tugas seperti di bawah ini.

252) *melainkan*

253) (*PERLAWANAN*) *melainkan*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks derivasi *me-/kan* adalah '*perlawanan*'.

Berdasarkan penjelasan pada subbab ini, fungsi dan makna afiks derivasi pada kata tugas afiksasi BI disimpulkan seperti pada tabel berikut.

Tabel 9. Afiks Derivasi, Fungsi dan Maknanya dalam Kata Tugas Afiksasi BI

No.	Afiks Derivasi	Fungsi Menurunkan	Makna	Contoh
1	<i>ber-</i>	Kata Tugas	kesertaan	bersama, beserta
2	<i>meN-</i>	Kata Tugas	pendasaran waktu	bertolak, bertumpu, menjelang
			tempat	menuju
3	<i>se-</i>	Kata Tugas	pendasaran tempat	menurut selama, sepanjang seantero, sejagat, sekeliling, seputar
			waktu	seusai, sehabis setelah, sesudah, sebelum
4	<i>-kan</i>	Kata Tugas	pembandingan	sedangkan
5	<i>-zero</i>	Kata Tugas	penunjukan	mengenai
			perlawanan	berbeda
6	<i>me-/-kan</i>	Kata Tugas	pendasaran perlawanan	berdasarkan melainkan

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan proses morfologi dan fungsi serta makna afiks pada adjektiva, numeralia, dan kata tugas afiksasi BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi seperti berikut.

Pertama, berdasarkan tinjauan teori morfologi derivasi dan morfologi infleksi, proses morfologi pada adjektiva afiksasi BI ada yang berupa proses morfologi infleksi dan ada pula yang berupa proses morfologi derivasi. Proses morfologi infleksi yang terjadi pada adjektiva afiksasi bahasa Indonesia dibedakan atas empat macam proses yakni (1) afiks inf *ter-* + A → A superlatif, (2) afiks inf *ke-/-an₁* + A → A ekseksif, (3) afiks inf *ke-/-an₂* + A → A atenuatif, (5) afiks inf *se-* + A → A ekuatif. Proses morfologi derivasi yang terjadi pada adjektiva afiksasi bahasa Indonesia dibedakan atas sembilan macam proses yakni: (1) afiks der *-em-* + N → A, (2) afiks der *-em-* + akar terikat → A, (3) afiks der *-i* + N → A, (4) afiks der *-iah* + N → A, (5) afiks der *-if* + N → A, (6) afiks der *-er* + N → A, (7) afiks der *-al* + N → A, (8) afiks der *-is* + N → A, (9) afiks der *ke-/-an* + N → A.

Kedua, berdasarkan tinjauan teori morfologi derivasi dan morfologi infleksi, proses morfologi pada numeralia afiksasi BI hanya berupa proses morfologi derivasi yakni (1) afiks der *se-* + Akar terikat → Numeralia pokok, (2) afiks der *ke-₁* + Num → Numeralia himpunan (kolektif), (3) afiks der *ber-* + Num

→ Numeralia keterangan, (4) afiks der *-an* + Akar terikat → Numeralia pembulat.
 (5) afiks der *per-* + Num → Numeralia pecahan, (6) afiks der *ke-*₂ + Num →
 Numeralia urutan/tingkat.

Ketiga, berdasarkan tinjauan teori morfologi derivasi dan morfologi infleksi, proses morfologi pada kata tugas afiksasi BI hanya berupa proses morfologi derivasi yakni (1) afiks der *ber-* + V → Kata Tugas, (2) afiks der *ber-* + Kata Tugas → Kata Tugas, (3) afiks der *meN-* + V → Kata Tugas, (4) afiks der *se-* + A → Kata Tugas, (5) afiks der *se-* + N → Kata Tugas, (6) afiks der *se-* + V → Kata Tugas, (7) afiks der *se-* + Adverbia → Kata Tugas, (8) afiks der *-kan* + Adverbia → Kata Tugas, (9) afiks der *zero* + V → Kata Tugas, (10) afiks der *me-*
-kan + V → Kata Tugas.

K keempat, dalam BI ada empat macam afiks infleksi yang menurunkan berbagai bentuk-kata (kata gramatikal) dari suatu leksem A yakni afiks infleksi *ter-*, *ke-*₁, *ke-*₂, dan *se-*. Afiks infleksi *ter-* berfungsi menurunkan kata gramatikal A superlatif dan bermakna 'paling D' atau superlatif. Afiks infleksi *ke-*₁ berfungsi menurunkan kata gramatikal A eksesif dan bermakna 'berlebih D-nya' atau eksesif. Afiks infleksi *ke-*₂ berfungsi menurunkan kata gramatikal A atenuatif dan bermakna 'agak D' atau atenuatif. Afiks infleksi *se-* berfungsi menurunkan kata gramatikal A ekuatif dan bermakna 'sama D-nya dengan' atau ekuatif. Selain itu, dalam BI, ada delapan macam afiks derivasi yang menurunkan leksem A dari bentuk dasar A dan N yakni afiks derivasi (1) *-em-*, (2) *-i*, (3) *-iah*, (4) *-if*, (5) *-er*, (6) *-al*, (7) *-is* dan (8) *ke-*₁. Afiks derivasi *-em-* berfungsi menurunkan leksem A baik yang mengimbuhi pada dasar N maupun akar terikat

dan bermakna ‘bersifat/berkekhasan D’. Afiks derivasi *-i* berfungsi menurunkan leksem A dan mengimbuh pada dasar N tertentu dan terbatas serta bermakna ‘bersifat/berkekhasan D’. Afiks derivasi *-iah* berfungsi menurunkan leksem A dan mengimbuh pada dasar N tertentu dan terbatas serta secara khusus yang berasal dari bahasa Arab dan bermakna ‘bersifat/berkekhasan D’. Afiks derivasi *-if* berfungsi menurunkan leksem A dan mengimbuh pada dasar N tertentu dan terbatas serta bermakna ‘bersifat/berkekhasan D’. Afiks derivasi *-er* berfungsi menurunkan leksem A dan mengimbuh pada dasar N tertentu dan terbatas serta bermakna ‘bersifat/berkekhasan D’. Afiks derivasi *-al* berfungsi menurunkan leksem A dan mengimbuh pada dasar N tertentu dan terbatas dan bermakna ‘bersifat/berkekhasan D’. Afiks derivasi *-is* berfungsi menurunkan leksem A dan mengimbuh pada dasar N tertentu dan terbatas serta bermakna ‘bersifat/berkekhasan D’. Afiks derivasi *ke-/-an* berfungsi menurunkan leksem A dan mengimbuh pada dasar N tertentu dan terbatas serta bermakna ‘bersifat/berkekhasan D’.

Kelima, dalam BI ada enam macam afiks derivasi yang menurunkan leksem Num dari bentuk dasar akar terikat dan Num yakni afiks derivasi (1) *se-*, (2) *ke-₁*, (3) *ber-*, (4) *-an*, (5) *per-*, (6) *ke-₂*. Afiks derivasi *se-* berfungsi menurunkan leksem Num pokok (kardinal) dan mengimbuh pada dasar akar terikat serta bermakna ‘satu D’. Afiks derivasi *ke-₁* berfungsi menurunkan leksem Num himpunan (kolektif) dan mengimbuh pada Num pokok (kardinal) serta bermakna ‘semuanya/seluruhnya yang D’. Afiks derivasi *ber-* berfungsi menurunkan leksem Num keterangan dan mengimbuh pada Num pokok (kardinal)

serta bermakna ‘D semuanya/seluruhnya’. Afiks derivasi *-an* berfungsi menurunkan leksem Num pembulat dan mengimbuh pada akar terikat tertentu serta bermakna ‘di jumlah D’. Afiks derivasi *per-* berfungsi menurunkan leksem Num pecahan dan mengimbuh pada Num pokok (kardinal) serta bermakna ‘dibagi D’. Afiks derivasi *ke-* berfungsi menurunkan leksem Num urutan/tingkat dan mengimbuh pada Num pokok (kardinal) serta bermakna ‘urutan/tingkat D’.

Keenam, dalam BI ada enam macam afiks derivasi yang menurunkan leksem Kata Tugas dari V, N, A, Kata Tugas, Adverbia yakni afiks derivasi (1) *ber-*, (2) *meN-*, (3) *se-*, (4) *-kan*, (5) *zero*, (6) *me-* *-kan*. Afiks derivasi *ber-* berfungsi menurunkan leksem kata tugas dan mengimbuh pada V dan kata tugas (preposisi) dan bermakna ‘kesertaan’ dan ‘pendasaran’. Afiks derivasi *meN-* berfungsi menurunkan leksem kata tugas dan mengimbuh pada V serta bermakna ‘waktu’, ‘tempat’ dan ‘pendasaran’. Afiks derivasi *se-* berfungsi menurunkan leksem kata tugas dan mengimbuh pada N, V, A, dan Adverbia serta bermakna ‘tempat’ dan ‘waktu’. Afiks derivasi *-kan* berfungsi menurunkan leksem kata tugas dan mengimbuh pada Adverbia serta bermakna ‘pembandingan’. Afiks derivasi *zero* berfungsi menurunkan leksem kata tugas dan mengimbuh pada V serta bermakna ‘penunjukan’, ‘perlawanan’, dan ‘pendasaran’. Afiks derivasi *me-* */-kan* berfungsi menurunkan leksem kata tugas dan mengimbuh pada V serta bermakna ‘perlawanan’.

B. Saran

Berdasarkan simpulan sebelumnya, dikemukakan beberapa saran berikut.

1. Kepada para peneliti bahasa, disarankan untuk meneliti penurunan kata dalam BI secara komprehensif dari perspektif teori morfologi derivasi dan infleksi seperti afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan pada semua jenis kata.
2. Kepada penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disarankan untuk mencantumkan kedua leksem yang sama bentuknya (leksem V menurunkan leksem kata tugas dengan afiks derivasi zero) di dalam kamus (KBBI) seperti leksem V *MENGENAI, BERBEDA, BERDASARKAN* dll. juga dicatat leksem kata tugas *MENGENAI, BERBEDA, BERDASARKAN*, dll.
3. Kepada penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), juga disarankan untuk membedakan penulisan afiks derivasi dan afiks infleksi pada leksem seperti dengan cara menuliskan afiks infleksi di dalam kurung.
4. Kepada para pendidik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sebaiknya mengajarkan penurunan berbagai kata bahasa Indonesia berdasarkan perspektif teori morfologi derivasi dan infleksi ini karena dari perspektif ini, aspek bentuk dan makna adalah suatu kesatuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alieva, N.F dkk. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)* Jakarta: Balai Pustaka.
- Aronoff, Mark and Fudeman, Kirsten. 2005. *What is Morphology?* Malden:Blackwell Publishing
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Bauer, Laurie. 1983. *English Word Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Beard, Robert. 2001. "Derivation" dalam Andrew Spencer and Arnold M. Zwicky (eds) *The Handbook of Morphology*. Malden: Blackwell Publishers
- Booij, Geert. 2005. *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Dik, S.C & Kooij, J.G. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa RI dan Universitas Leiden
- Ekowardono, B. Karno. 1982. "Konsepsi Morfem Afiks: Sebuah Studi Atas Dasar Korelasi Bentuk, Makna, dan Valensi Sintaksis" dalam *Pelangi Bahasa* (Harimurti Kridalaksan dan Anton M. Moeliono (eds). Jakarta:Bhratara.
- Ermanto. 2008a. *Morfologi Derivasi dan Infleksi: Perspektif Baru dalam Bahasa Indonesia*. Surakarta : Cakra Books.
- Ermanto. 2008b. "Fungsi dan Makna Afiks Infleksi pada Verba Afiksasi Bahasa Indonesia" dalam *Jurnal Bahasa dan Seni: Tahun 36 Nomor 1, Februari 2008* (Terakreditasi, ISSN 0854-8277), Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

- Ermanto. 2008b. "Hierarki Morfologi pada pada Verba Reduplikasi Bahasa Indonesia (BI) dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi" dalam Jurnal *Humaniora* UGM ((**Terakreditasi** ISSN 0852-0801), Vol.20 No.1 Februari 2008, Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Ermanto. 2007a. "Hierarki Afiksasi pada Verba Bahasa Indonesia dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi" dalam Jurnal *Linguistika*: Vol.14 No.26 Maret 2007 (Terakreditasi, ISSN 0854-9163), Pascasarjana Univ. Udayana Bali.
- Ermanto. 2007b. "Penurunan Verba Intransitif dari Dasar Nomina dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Morfologi Derivasi dan Infleksi" dalam Jurnal *Wacana*: Vol. 10. Januari (Terakreditasi, ISSN 1411-0342). Univ. Bengkulu
- Ermanto. 2006a. "Pola-Pola Verba Reduplikasi BI. Fungsi dan Maknanya: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi" dalam Jurnal *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol.8 No.1 Desember (Terakreditasi, ISSN 1411-2388). Univ. Sriwijaya Palembang.
- Ermanto. 2006b. "Afiks *meN-* dalam Bahasa Indonesia dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi" disajikan pada Konferensi Linguistik Tahunan Atmajaya ke-4 tgl 15-16 Februari di Jakarta.
- Gleason Jr. H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics (Revised Edition)*. London: Holt Rinehart and Winston.
- Hatch, Evelyn and Brown, Cheryl. 1995. *Vocabulary, Semantics, and Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Katamba, Francis. 1993. *Morfology*. London: The Macmillan Press
- Kridalaksana, Harimurti.1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik (Terjemahan I. Soetikno)*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to The Theory of Word-Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nida, Eugene A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words (Second Edition)*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Radford, Andrew dkk. 1999. *Linguistic: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono
- Robins, R.H. 1992. *Lingusitik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Alamiah*. Jakarta: Erlangga.
- Scalise, Sergio. 1984. *Generative Morphology*. Dordrecht-Holland:Foris Publication.
- Stump, Gregory. 2001a. "Inflection" dalam Andrew Spencer and Arnold M. Zwicky (eds) *The Handbook of Morfology*. Malden: Blackwell Publishers
- Stump, Gregory. 2001b. "Inflection" dalam Andrew Spencer and Arnold M. Zwicky (eds) *The Handbook of Morfology*. Malden: Blackwell Publishers
- Subroto, D. Edi. 1996. "Konsep Leksem dan Upaya Pengorganisasian Kembali **Lema dan** Sublema Kamus Besar Bahasa Indonesia" dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed.) *Bahasa Nasional Kita: Dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan 1928—1995*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Subroto, D. Edi. 1989. "Konsep Leksem dan Upaya Pembaharuan Penyusunan Kamus dalam Bahasa Indonesia." *Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XI, IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, 16—17 Oktober*.
- Subroto, D. Edi. 1987. "Derivasi dan infleksi : Kemungkinan Penerapannya dalam Morfologi Bahasa Indonesia." *Majalah Ilmiah Haluan Sastra dan Budaya* No. 13 Tahun VII September-Oktober. Surakarta: Fakultas Sastra UNS.
- Subroto, D. Edi. 1982. "Verba Bentuk me(N)-D, me(N)-D-I, me(N)-D-kan dalam Bahasa Indonesia" dalam *Pelangi Bahasa* (Harimurti Krijdalaksan dan Anton M. Moeliono (eds). Jakarta:Bhratara.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1989. "Perkembangan Tipologi Bahasa: Tinjauan Selayang" dalam Bambang Kaswanti Purwo (penyunting), *PELLBA 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tampubolon, dkk. 1979. *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widdowson, H.G. 1997. *Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Yule, George. 1996. *The Study of Language (Second edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.

Lampiran 1. Data Penelitian

No.	Data Adjektiva Turunan	Proses Afiksasi	Fungsi	Makna
		Afiks infleksi <i>ter-</i> + A	Menurunkan Kata Gramatikal A Superlatif	'paling D'
1	terpenting	ter + penting	terpenting	
2	terbaik	ter + baik	terbaik	
3	tertinggi	ter + tinggi	tertinggi	
4	terkuat	ter + kuat	terkuat	
5	terpandai	ter + pandai	terpandai	
6	terlama	ter + lama	terlama	
7	terjelek	ter + jelek	terjelek	
8	terendah	te + rendah	terendah	
9	terlemah	ter + lemah	terlemah	
10	terbodoh	ter + bodoh	terbodoh	
11	terpendek	ter + pendek	terpendek	
12	tersingkat	ter + singkat	tersingkat	
		Afiks infleksi <i>ke-/-an₁</i> + A	Menurunkan Kata Gramatikal A Eksefis	'berlebih D-nya'
13	kebesaran	ke-/-an ₁ + besar	kebesaran	
14	kemahalan	ke-/-an ₁ + mahal	kemahalan	
15	kejauhan	ke-/-an ₁ + jauh	kejauhan	
16	ketinggian	ke-/-an ₁ + tinggi	ketinggian	
17	kekecilan	ke-/-an ₁ + kecil	kekecilan	

18	kependekan	ke-/-an ₁ + pendek	kependekan	
19 20 21 22 23 24	kemerahan kekuningan kehitaman kehijauan kecoklatan kebiruan	Afiks infleksi ke-/-an₂ + A ke-/-an ₂ : merah ke-/-an ₂ : kuning ke-/-an ₂ : hitam ke-/-an ₂ : hijau ke-/-an ₂ : coklat ke-/-an ₂ : biru	Menurunkan Kata Gramatikal A Atenuatif kemerahan kekuningan kehitaman kehijauan kecoklatan kebiruan	'agak D'
25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36	sebaik sepintar sehebat setinggi serendah segemuk sekurus secantik sekuat sekekar semerah sekuning sehitam	Afiks infleksi se- + A se + baik se + pintar se + hebat se + tinggi se + rendah se + gemuk se + kurus se + cantik se + kuat se + kekar se + merah se + kuning se + hitam	Menurunkan Kata Gramatikal A Ekuatif sebaik sepintar sehebat setinggi serendah segemuk sekurus secantik sekuat sekekar semerah sekuning sehitam	'sama D-nya dengan'

38	sehijau	se + hijau	sehijau	
39	secoklat	se + coklat	secoklat	
40	sebiru	se + biru	sebiru	
41	gemetar	Afiks derivasi se- + N -em- + getar	Menurunkan A gemetar	'bersifat/berkekhasan D'
42	gemuruh	-em- + guruh	gemuruh	
43	gemerlap	Afiks derivasi -em- + N -em- + gerlap	gemerlap	
44	gemilang	-em- + gilang	gemilang	
45	alami	Afiks derivasi -i + N -i + alam	Menurunkan A alami	'bersifat/berkekhasan D'
46	abadi	-i + abad	abadi	
47	insani	-i + insan	insani	
48	hewani	-i + hewan	hewani	
49	alamiah	Afiks derivasi -iah + N -iah + alam	Menurunkan A alamiah	'bersifat/berkekhasan D'
50	insaniah	-iah + insan	insaniah	
51	amaliah	-iah + amal	amaliah	
52	agresif	Afiks derivasi -if + N -if + agresif	Menurunkan A agresif	'bersifat/berkekhasan D'
53	kompetitif	-if + kompetisi	kompetitif	

54	komparatif	-if + komparasi	komparatif	
55 56	komplementer parlementer	Afiks derivasi -er + N -er + komplement -er + parlement	Menurunkan A komplementer parlementer	'bersifat/berkekhasan D'
57 58 59	normal struktural ideal	Afiks derivasi -al + N -al + norma -al + struktur -al + ide	Menurunkan A normal struktural ideal	'bersifat/berkekhasan D'
60 61	praktis teknis	Afiks derivasi -is + N -is + praktik -is + teknik	Menurunkan A praktis teknis	'bersifat/berkekhasan D'
62 63	keibuan kebapakan	Afiks derivasi ke-/-an + N ke-/-an + ibu ke-/-an + bapak	Menurunkan A keibuan kebapakan	'bersifat/berkekhasan D'
64 65 66 67	sepuluh sebelas seratus seribu	Afiks derivasi se- + Akar terikat se- + puluh se- + belas se- + ratus se- + ribu	Menurunkan Num pokok (kardinal) sepuluh sebelas seratus seribu	'satu D'

		Afiks derivasi ke-1 + Num pokok	Menurunkan Num himpunan (kolektif)	'semuanya/seluruhnya yang D'
68	kedua	ke-1 + dua	kedua	
69	ketiga	ke-1 + tiga	ketiga	
70	keempat	ke-1 + empat	keempat	
71	kelima	ke-1 + lima	kelima	
72	keenam	ke-1 + enam	keenam	
73	ketujuh	ke-1 + tujuh	ketujuh	
74	kedelapan	ke-1 + delapan	kedelapan	
75	kesebelas	ke-1 + sebelas	kesebelas	
76	kedua belas	ke-1 + dua belas	kedua belas	
77	ketiga belas	ke-1 + tiga belas	ketiga belas	
78	kedua puluh	ke-1 + dua puluh	kedua puluh	
79	kedua puluh satu	ke-1 + dua puluh satu	kedua puluh satu	
80	kedua puluh dua	ke-1 + dua puluh dua	kedua puluh dua	
		Afiks derivasi ber- + Num pokok	Menurunkan Num keterangan	'D semuanya/seluruhnya'
81	berdua	ber- + dua	berdua	
82	bertiga	ber- + tiga	bertiga	
83	berempat	ber- + empat	berempat	
84	berlima	ber- + lima	berlima	
85	berenam	ber- + enam	berenam	
86	bertujuh	ber- + tujuh	bertujuh	
87	berdelapan	ber- + delapan	berdelapan	
88	bersebelas	ber- + sebelas	bersebelas	
89	berdua belas	ber- + dua belas	berdua belas	

		Afiks derivasi -an + Akar terikat	Menurunkan Num pembulat	'di jumlah D'
90	belasan	-an + belas	belasan	
91	puluhan	-an + puluh	puluhan	
92	ratusan	-an + ratus	ratusan	
93	ribuan	-an + ribu	ribuan	
94	jutaan	-an + juta	jutaan	
		Afiks derivasi ber- + Num pokok	Menurunkan Num pecahan	'dibagi D'
95	perdua	per- + dua	perdua	
96	pertiga	per- + tiga	pertiga	
97	perempat	per- + empat	perempat	
98	perlima	per- + lima	perlima	
99	perenam	per- + enam	perenam	
100	pertujuh	per- + tujuh	pertujuh	
101	perdelapan	per- + delapan	perdelapan	
102	persebelas	per- + sebelas	persebelas	
103	perdua belas	per- + dua belas	perdua belas	
		Afiks derivasi ke-₂ + Num pokok	Menurunkan Num urutan/tingkat	'urutan/tingkat D'
104	kedua	ke- ₂ + dua	kedua	
105	ketiga	ke- ₂ + tiga	ketiga	
106	keempat	ke- ₂ + empat	keempat	
107	kelima	ke- ₂ + lima	kelima	
108	keenam	ke- ₂ + enam	keenam	
109	ketujuh	ke- ₂ + tujuh	ketujuh	

110	kedelapan		ke- ₂ + delapan	kedelapan	
111	kesebelas		ke- ₂ + sebelas	kesebelas	
112	kedua belas		ke- ₂ + dua belas	kedua belas	
113	bersama		Afiks derivasi ber- + V	Menurunkan Kata Tugas	'kesertaan'
114	beserta		Afiks derivasi ber- + Kata Tugas (preposisi) ber- + sama be- + serta	bersama beserta	
115	bertolak		Afiks derivasi ber- + V	Menurunkan Kata Tugas	'pendasaran'
116	bertumpu		ber- + tolak ber- + tumpu	bertolak bertumpu	
117	menjelang		Afiks derivasi meN- + V	Menurunkan Kata Tugas menjelang	'waktu'
118	menuju		Afiks derivasi meN- + V	Menurunkan Kata Tugas menuju	'tempat'

119	menurut	Afiks derivasi meN- + V men- + turut	Menurunkan Kata Tugas menurut	'pendasaran'
120	seantero	Afiks derivasi se- + N Afiks derivasi se- + V se- + antero	Menurunkan Kata Tugas	'tempat'
121	sejagat	se- + jagat	seantero	
122	sekeliling	se- + keliling	sejagat	
123	seputar	se- + putar	sekeliling	
124	sepanjang	se- + panjang	seputar sepanjang	
125	seusai	Afiks derivasi se- + V Afiks derivasi se- + A Afiks derivasi se- + Adverbial se- + usai	Menurunkan Kata Tugas	'waktu'
126	sehabis	se- + habis	seusai	
127	selama	se- + lama	sehabis	
128	setelah	se- + telah	selama	
129	sesudah	se- + sudah	setelah	
130	sebelum	se- + belum	sesudah sebelum	
131	sedangkan	Afiks derivasi -kan + Adverbial -kan + sedang	Menurunkan Kata Tugas sedangkan	'pembandingan'
132	mengenai	Afiks derivasi zero + V zero + mengenai	Menurunkan Kata Tugas mengenai	'penunjukan'
133	berbeda	Afiks derivasi zero +	Menurunkan Kata	'perlawanan'

		V zero + berbeda	Tugas berbeda	
134	berdasarkan	Afiks derivasi zero + V zero + berdasarkan	Menurunkan Kata Tugas berdasarkan	'pendasaran'
135	melainkan	Afiks derivasi me-/- kan + V me-/-kan + lain	Menurunkan Kata Tugas melainkan	'perlawanan'